A Romantic Action By

BLACK ROSE

Mikas4

BLACK ROSE

Mikas4

Penyunting : Mikas4
Tata Letak : Moonkong
Vector : Freepik

Diterbitkan oleh

Batik Publisher
08123266173
Hartikasari.wahyu@gmail.com

Prologue

Menatap ke sekeliling pusat perbelanjaan, wanita bernama Selvanya melangkah gontai mencari temannya yang sudah lebih dulu menghilang dari pandangan.

Brak!

Tiba-tiba saja, ia tidak sengaja menabrak seseorang karena dirinya terburu-buru dan saat ia menengadah, tidak disangkanya bahwa yang dirinya tabrak adalah mantan suaminya. Tidak. Mereka belum bercerai, namun suaminya sudah menikah lagi. Empat tahun mereka pisah dan selama itu pula, Vanya tidak pernah melihat suaminya kecuali di televisi saat pernikahan pria itu dengan wanita lain.

Pertemuan tak terduga membuat Vanya mati kutu. Dirinya bingung hendak melangkah ke mana, disaat mantan suaminya kini sedang menggandeng seorang wanita dengan anak laki-laki yang ada di dalam rangkulan wanitanya. Anak itu adalah~ anaknya.

Vanya merindukan putranya, namun dirinya tidak pernah bisa berjumpa dengan putra mereka yang bernama Laxy Vaulo Myllano,

karena Avel yang melarang dirinya. Kini, perasaan haru itu menyeruak ke dadanya agar dapat memeluk sang anak. Tetapi, saat tatapannya betemu pandang dengan Avel, Vanya seolah merasakan beton tinggi menghalangi dirinya untuk berjumpa dengan suaminya.

"Maaf. Saya buru-buru," Vanya bergumam seolah mereka tidak pernah kenal.

"Berjalanlah dengan benar lain kali." Sinis wanita yang berada disamping Avel membuat Vanya menganggguk dan kembali meminta maaf.

"Sekali lagi saya minta maaf."

Wanita itu mengibaskan tangannya angkuh agar Vanya segera menjauh. Tatapan Vanya kembali beralih pada putranya yang sudah berumur empat tahun, di mana seorang anak kecil sedang lucu-lucunya.

"*Mom,* kita kesana." Anak itu merengek membuat hati Vanya berdenyut nyeri mendengar panggilan anaknya yang seharusnya untuknya ditujukan pada orang lain.

"Iya, Sayang," jawab wanita yang merupakan model papan atas tersebut.

Vanya segera pergi dari sana karena tidak sanggup hatinya kembali terluka, apalagi dengan tatapan tajam Avel yang sudah memperingatinya untuk tidak mendekat pada putranya sendiri. Sekeluarnya Vanya dari Mall, ia menuju basement dimana mobilnya terparkir. Niatnya untuk mencari kembali temannya

tertunda. Hatinya tak lagi baik. Dan, tiba-tiba saja, tangannya tertarik ke belakang membuat wanita itu kaget hingga punggungnya menyentuh dada bidang seseorang, seolah Vanya kini sedang dipeluk dari belakang.

Endusan halus di tengkuknya membuat Vanya merinding. Rambutnya di pindahkan ke samping kiri, hingga dengan leluasa pria itu mengendus leher jenjang Vanya. Tak lama, Avel bertanya sinis. "Bagaimana perasaanmu ketika melihat anakmu sendiri di rawat oleh wanita lain, hm?"

Rasa Sakit

Vanya melempar tas tangannya ke atas tempat tidur dengan kasar dan terduduk di pinggiran kasurnya. Diusap rambutnya secara kasar dan termenung sesaat. Anak itu... anaknya. Tumbuh dengan tampan seperti Ayahnya. Jantung Vanya terus berdegup kencang. Ia tidak menyangka jika dirinya dipertemukan kembali setelah empat tahun lamanya.

Dirinya terduduk lemas saat mendengar panggilan anaknya pada wanita lain dengan sebutan 'Mom'. Hatinya terasa sangat sakit hingga rasanya seperti di tusuk ribuan pisau tak terlihat. Air matanya mengalir begitu saja. Ini semua memang kesalahannya. Kesalahannya karena saat itu Vanya masih anak remaja labil yang umurnya bahkan masih 18 tahun.

Avel dan Vanya sudah berpacaran sejak mereka masih di SHS hingga keduanya lepas kendali membuat Vanya hamil seketika. Avel saat itu bersekolah di Indonesia, karena keluarganya pindah tugas dan melakukan hubungan terlarang yang di negaranya itu sah-sah saja mengingat mereka sudah di atas 17 tahun. Vanya

berniat untuk menggugurkan kandungannya karena ia ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Ia tidak mau namanya hancur karena seorang janin di dalam sana. Namun, Avel melarangnya hingga memaksa Vanya untuk menikah secara diam-diam agar diakui oleh negara supaya Vanya tidak merasa lebih tertekan dengan hamil diluar nikah.

Tak ada keluarga Avel yang tahu tentang pernikahan itu. Keluarga Vanya sendiri? Vanya diusir saat tahu dirinya hamil, karena orang tua Vanya asli Indonesia yang masih memegang teguh prinsip, bahwa mahkota hanya dijaga untuk suami hingga pernikahan mereka yang diam-diam pun tak diketahui dan itu membuat Vanya sangat membenci bayi tak berdosa tersebut. Avel marah besar saat tahu selama 9 bulan itu Vanya selalu berusaha menggugurkan kandungannya. Ia bahkan berjanji akan membunuh anaknya saat lahir karena telah membuatnya hidup sebatang kara hingga sekarang.

Vanya sempat melihat anaknya dengan pandangan buram saat ia baru saja melahirkan. Begitu bayi mungil itu keluar begitupula Vanya merasakan penyesalan yang amat sangat karena sudah mencoba membunuhnya selama ini. Namun, seketika itu pula dirinya langsung pingsan dan terbangun beberapa jam setelahnya.

Vanya histeris saat melihat bayinya telah dibawa jauh oleh Avel. Pria itu meninggalkan sebuah surat pada Vanya beserta nama lengkap anaknya, Laxy Vaulo Myllano. Vanya berusaha bangkit dan tidak memperdulikan bagian selangkangannya yang sangat sakit untuk mencari Avel. Namun, apapun yang Vanya lakukan sia-sia dan selama setahun itu pula Vanya merasa gila. Gila karena

kehilangan buah hati dan gila karena kehilangan Avel, pria yang dicintainya.

Hingga Vanya terhenyak saat melihat di televisi bahwa Avellar C. Myllano menikah dengan seorang model papan atas. Vanya juga melihat putranya yang sedang di dalam gendongan Avel pada saat itu. Mereka tampak bahagia dan Vanya menyesal. Amat sangat menyesal. Dirinya kembali terpuruk selama setahun. Teman-teman Vanya sudah berusaha membujuk namun tak ada hasil, hingga dirinya berkemauan untuk bangkit agar dapat kembali berjumpa dengan putranya.

Vanya tidak menyangka jika pertemuan pertamanya akan berakhir seperti ini. Lidahnya mendadak kelu saat melihat Avel dan isterinya di Mall tad, hingga kata-kata yang selama ini tersusun di pikirannya untuk di utarakan pada anaknya, saat bertemu kelak buyar seketika dan kosong tak tersisa. Lantas, kenapa sekarang mereka bisa berada di negara yang sama? Yakni, Inggris.

Ponselnya bergetar menandakan panggilan masuk dari Yuki. Namun, Vanya mengabaikan karena ia tidak akan fokus jika memang harus bekerja. Hingga akhirnya sebuah pesan masuk dan Vanya membukanya dengan cepat.

Sebuah foto yang dikirimkan oleh Yuki membuat dirinya kembali membanting hpnya ke atas kasur, karena itu adalah foto Avel dan wanita tak tahu diri itu beserta anaknya dengan caption, 'Dia kembali dan mereka sangat bahagia.'.

Teman kurang ajarnya itu memang suka sekali mengganggunya. Lagipula, darimana Yuki mendapatkan foto tersebut? Ah, Vanya

hampir lupa jika ternyata dirinya ke Mall bersama Yuki dan meninggalkan Yuki begitu saja karena suatu hal yang ditemuinya secara tidak sengaja. Apa mungkin temannya yang dari Jepang itu dendam karena telah ditinggal sendirian di Mall?

Vanya menyambar hpnya yang tergeletak di atas kasur dan segera menelepon Yuki. "Di mana kau sekarang?" Tanyanya saat Yuki mengangkat teleponnya. "Maaf karena meninggalkanmu.."

"Tidak apa-apa dan aku masih di Mall. Sedang memata-matai keluarga bahagia itu. Apa kau ingin ku kirimkan fotonya lagi?"

Vanya mendengus. "Aku baru saja berencana untuk menjemputmu kembali karena rasa bersalahku. *But, I think you don't need my help anymore*."

"Haha~" Yuki tertawa anggun di seberang. "Jangan begitu, V. Kau sangat kaku. Aku hanya bercanda." Yuki terdiam beberapa saat sebelum mengatakan. "*But, Indeed*. Aku masih melihat keluarga bahagia itu yang membuat beberapa wanita patah hati, *including me! Gosh*, mantan suamimu benar-benar panas, V. *You regret it, don't you*?"

Mantan suami? Bahkan belum pernah ada kata cerai dari mereka berdua. Pikir Vanya.

"Intinya, kau perlu ku jemput atau tidak?" Tanya Vanya mengalihkan karena dirinya benci jika harus mengingat kembali tentang keluarga bahagia itu.

Yuki berdeham sebelum menjawab. "Sepertinya tidak. Aku akan meminta Rey menjemputku. Tapi, sebelum itu ada yang ingin ku

lakukan untuk kedua pasangan yang saat ini menjadi pusat perhatian."

"Yuki, *please*!!" Vanya panik. "Jangan lakukan apapun pada mereka!!"

Yuki tersenyum miring yang jelas saja tidak dapat terlihat oleh Vanya. "Kau akan menyesal tidak melihat aktingku kali ini, V. *Bye*, sampai nanti."

Klik. Yuki segera mematikan hpnya membuat Vanya kembali menghubunginya agar tidak mengganggu Avel dan isterinya. Namun percuma, karena Yuki tidak menggubrisnya sama sekali. Vanya akan benar-benar memaki Yuki jika mereka bertemu kembali walau dalam waktu yang agak lama.

***

Setelah mematikan teleponnya, Yuki beranjak mendekati keluarga bahagia itu. Ia melihat penampilan isteri dari mantan suami sahabatnya itu dengan seksama. Kaca mata bening yang Yuki miliki mampu mengindentifikasi secara otomatis orang tersebut. Namanya, Halley Johnson. Pekerjaan, Model. Menyukai anjing. Tidak ada hal aneh yang dirinya lihat dari Halley. Hanya saja, wanita ini yang tidak ingin menunjukkan identitasnya atau memang dia menyembunyikannya secara rapih?

"Aku melihat kalian sejak tadi menjadi sorotan." Yuki tersenyum ramah sambil melepaskan kaca mata beningnya.

"Siapa kau?" Tanya Halley sinis.

Yuki masih mempertahankan senyumnya. "Ah~ aku Yuki. Tentu kau tahu aku darimana mengingat wajahku yang berbeda dari kalian." Ia bercanda kemudian menatap Avel. "Boleh aku bergabung? Sejujurnya aku ingin berkenalan dengan *little man* ini." Ia mengacak rambut Laxy sekilas.

"Tentu saja." Balas Avel ramah. "Kami tidak keberatan. Iya kan, Sayang?" Tanyanya meminta persetujuan Halley yang tentu saja dituruti oleh wanita itu.

Dengan senang hati Yuki duduk di sebelah Avel karena Halley duduk di depannya. Ia sengaja ingin memanasi Halley dengan mendekati Avel. Yuki tahu bahwa Halley memang menyimpan sesuatu. Saat ini, Yuki menatap Laxy yang berada di pangkuan Avel dengan gemas dan bertanya,

"Siapa namamu, Sayang?"

"Laxy, *Aunty*." Jawabnya sambil tersenyum.

Yuki tersenyum tulus tidak dibuat-buat seperti saat ia berhadapan dengan Halley. "Wah, kau sangat mirip *Daddy*mu, boy. Tapi, kenapa dia tidak mirip sama sekali denganmu?" Tanya Yuki memperlihatkan wajah bingungnya pada Halley.

Halley mengepalkan tangannya erat di bawah meja. Sedangkan Avel sendiri terkekeh dan menjawab pertanyaan Yuki santai. "Dia bukan Ibu kandungnya. Tapi, Halley sudah merawatnya dengan baik." Sesaat Avel menggeram, rahangnya mengetat saat mengatakan. "Ibu kandungnya tidak menginginkannya."

Yuki tertegun saat melihat jelas pria ini sangat marah. Tapi, Avel tidak pernah tahu apa yang sudah Vanya alami selama ini. Vanya bahkan pernah hampir masuk rumah sakit jiwa saat dipisahkan dengan anaknya. Apalagi, saat Vanya mendengar Avel menikah lagi dengan anak mereka berada dalam gendongannya. Yuki rasa, hukuman itu sudah terlalu berat untuk sahabatnya lewati.

"Sangat disayangkan. Padahal dia sungguh lucu." Balas Yuki seadanya karena ia tidak ingin penyamaran sebagai sahabat Vanya terbongkar. Wanita berambut hitam dan lurus itu menatap Laxy dengan gemas. "Apa kau ingin bermain dengan *aunty* suatu saat, Sayang?"

Laxy mengangguk cepat. "Aku mau, *Aunty*."

Yuki kembali mengacak rambut Laxy mendengar jawaban Laxy karena saat itu ia akan memperkenalkan Vanya dan Laxy. Setidaknya, rasa rindu Vanya pada Laxy akan terobati sesaat. Kini, gadis bermata sipit itu menatap Avel. "Boleh aku meminta nomormu? Aku ingin mengajak anakmu jalan-jalan suatu hari ke sebuah panti asuhan milikku."

"Murahan!!" Gumam Halley sinis membuat Yuki dan Avel menatap Halley.

"Boleh." Sahut Avel cepat bahkan sebelum Yuki sempat membalas ucapan Halley. "Aku ingin anakku memiliki banyak teman."

Yuki semakin sumringah dan kemudian keduanya bertukar nomor. Setelahnya, Yuki berdiri dan pamit untuk pergi. Sekilas, Yuki menatap Halley sinis dan dibalas tak kalah sinis oleh Halley. Yuki

tahu, pandangan itu adalah pandangan mengajak berperang karena Yuki baru saja membangunkan singa betina yang tidur. Dan dirinya sebagai kucing, akan meladeni singa tersebut.

"Kupastikan kau akan sama menderitanya seperti yang sudah sahabatku alami!" Gumam Yuki pelan dan setelahnya ia benar-benar pergi dari Mall tersebut.

Pesan

"Sampai kapan kau akan seperti ini, huh?" Tegur Avel pada Azel saat melihat sang sahabat kembali ke *club* hanya untuk bermabuk-mabukan. Azel merupakan sahabatnya saat Avel duduk di bangku senior high school. Keduanya sama-sama memiliki ketampanan dan kejeniusan yang membuat para laki-laki lain iri.

Mereka juga selalu menjadi rebutan para perempuan-perempuan sejak SHS. Hanya saja, Avel pindah ke Indonesia saat dirinya kelas 11 dan itu membuat keduanya terpisah. Jika, Avel memperdalam ilmu bisnis yang memang sudah menjadi turunan keluarganya, maka Azel lebih memilih kuliah pada jurusan kedokteran. Hanya saja, pekerjaan Avel tidak satu melainkan lebih dari satu, karena ia merupakan pemimpin dari sebuah organisasi rahasia.

"Lebih baik kau mengejar wanita itu daripada bermabuk-mabuk tanpa hasil disini." Sambung Avel saat melihat Azel tidak kunjung membuka suaranya.

Avel sudah cukup melihat penderitaan sahabatnya selama ini, yang selalu menghabiskan waktunya dengan minuman beralkohol dan juga sering mengunjungi ring petinju dan bergulat disana. Tak jarang, Azel pulang dengan wajah babak belur dan nafas berbau alkohol bercampur rokok yang membuat Papanya murka akan tingkah anaknya.

Saat ini ia melihat, sahabatnya merenung, merenung akan semua kesalahan yang ia lakukan pada wanita yang dicintainya. Avel tahu bagaimana dulu Azel terpuruk saat kehilangan wanitanya, Orine hingga tiba-tiba wanita itu kembali namun memiliki maksud yang membuat Avel tak habis pikir. Tidakkah para wanita itu kejam? Posisinya dirinya dan Azel terbalik. Jika kini Azel yang sibuk mencari anaknya bersama wanitanya, maka Avel hidup bersama anaknya namun tidak wanitanya. Atau mungkin, Vanya memang tidak menginginkan mereka berdua?

PRANG!!!!

Semua gelas yang ada di meja berhamburan pecah, membuat beberapa orang yang ada di *club* melihat ke arah Azel dengan tatapan teror. Avel sendiri berdecak malas dan segera meraih tubuh Azel lalu merangkulnya dan membawanya ke dalam mobil. Avel akan mengganti rugi semua hal yang terjadi di club. Lagipula, ini bukan yang pertama kalinya Azel bertindak bodoh seperti ini.

"Aku menyakitinya." Azel meremas rambutnya kasar. "Aku menghamilinya tanpa tahu dia menderita diluar sana." Bening kristal itu turun dari sudut matanya. "Apa yang harus kulakukan?"

Avel menghela nafasnya kemudian memasangkan sabuk pengaman pada temannya dan berujar pelan. "Bangkitlah dan berusahalah lebih keras jika kau ingin membuktikan pada wanitamu bahwa kau benar-benar mencintainya."

"Aku tidak tahu harus mencarinya kemana lagi, Vel. Kau tidak akan pernah mengerti." Azel menggeleng frustasi.

Avel jelas tahu dan mengerti apa yang dialami oleh sahabatnya, karena ia lebih dulu mengalami penolakan dari Vanya, saat wanita yang dicintainya tidak menginginkan anak mereka. Avel hanya bisa menghela nafasnya dan menjalankan mobilnya mengantar Azel pulang sebelum Aiden murka dan kembali mendapati anak bungsunya mabuk seperti ini.

***

"Kau darimana saja?" Halley melangkah pelan saat melihat Avel masuk ke rumah mereka.

"Di mana Laxy?" Avel menanyakan hal lain tanpa berniat menjawab pertanyaan Halley.

"Tidur." Balasnya kemudian membantu Avel membuka kemeja itu satu persatu hingga menampilkan badan kokohnya yang lumayan berotot. Halley mulai meraba pelan dada itu tanda dirinya bernafsu melihat Avel yang telanjang dada.

Dengan sigap, Avel menangkap lengan Halley dan bergumam. "Tidak malam ini, Halley. Aku lelah." Setelahnya ia meninggalkan Halley yang mengepalkan tangannya erat karena sudah ditolak oleh suaminya.

Halley tidak akan menyerah karena ia akan terus membuat Avel menginginkannya dan hanya menginginkannya, bukan yang lain maupun wanita berwajah Asia yang sebelumnya telah menggoda suaminya dan Halley berjanji akan hal tersebut.

***

Lingkaran yang terdapat di mata cantiknya menandakan bahwa Vanya tidak tidur dengan nyenyak. Walau sudah ia memoles sedikit bedak di wajahnya, tetap saja lingkaran hitam itu tidak menghilang secara instan.

Kakinya terus melangkah gontai masuk ke dalam ruangannya. Vanya bekerja sebagai jurnalistik yang meliput '*hard news*' atau dengan kata lain berita-berita yang menyangkut peristiwa politik, ekonomi, masalah sosial, atau bahkan kriminalitas.

"Vanya, Pak Jayden meminta laporanmu." Ujar Odice yang juga merupakan jurnalistik. Hanya saja, Odice meliput '*straight news*' semisal, olahraga, kesenian, hiburan, hobi, dan lain-lain.

Vanya mengangguk dan mulai menyiapkan laporannya untuk menghadap Jayden yang merupakan bos besar mereka. Minggu ini, penuh dengan berita tentang organisasi ilegal yang diketahui bernama 'The Wolf Clan' yang sedang mengincar sebuah obat penyembuh luka apapun di sebuah laboratorium Kolumbia.

Konon, obat itu bahkan bisa menyembuhkan luka tembakan dalam waktu beberapa detik. Sudah setahun lalu The Wolf Clan bergerak, namun gerakan mereka terlalu lincah bahkan tidak pernah meninggalkan jejak sedikit pun. Vanya selaku jurnalistik yakin

bahwa The Wolf Clan memiliki ratusan atau mungkin ribuan di seluruh dunia dan lebih parahnya, mereka orang-orang terlatih yang tidak pernah tertangkap.

Tok tok tok.

"Masuk."

Dengan perlahan, Vanya masuk dan menatap bosnya yang sudah berumur paruh baya tersebut sambil tersenyum manis.

"Berikan laporanmu, Vanya. Kita akan meeting minggu ini."

"Baik, Pak." Vanya memberikan berkas tentang organisasi The Wolf Clan yang pastinya akan membuat Jayden senang karena ini merupakan berita terbaru, terhangat, serta sedang puncak-puncaknya di bahas di siaran manapun.

Berita yang Vanya sajikan tidak pernah mengecewakan Jayden karena Vanya selalu memberikan laporan secara lengkap tanpa kurang apapun. Kemampuan menulisnya sangat luar biasa seolah ia telah di latih sejak lama.

"Saya akan menghubungimu nanti jika sudah membaca seluruh laporanmu."

Vanya mengangguk dan setelahnya ia permisi. Namun, saat Vanya hendak membuka kenop pintu, Jayden menahan langkahnya dan berkata.

"Setelah laporan ini selesai. Kau boleh mengambil cuti, Vanya. Kau sudah bekerja sangat keras."

Vanya berbalik dan menatap bosnya itu tidak percaya karena jarang-jarang Jayden memberikan cuti kepada karyawan-karyawannya.

"T-terimakasih, Pak."

Jayden hanya mengangguk hingga Vanya benar-benar keluar dari ruangan kerja Jayden dengan hati yang senang.

"Aku curiga jika Pak Jayden melakukan sesuatu padamu," bisik suara perempuan membuat Vanya kaget dan segera menghindar dari Lysa.

"Kau membuatku kaget." Vanya mengelus jantungnya sesaat sebelum menatap Lysa sambil tersenyum miring. "Kau tahu, Pak Jayden memberikanku cuti."

Hening.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Emp-

"APA?!!!"

"Husshh.. Kecilkan suaramu, sialan!!" Vanya membekap mulut Lysa dengan erat membuat wanita itu meronta-ronta nyaris kehabisan nafas.

"Kau ingin membunuhku, hah?!" Lysa berteriak namun tidak sekeras sebelumnya sambil menghela nafasnya terputus-putus. "Lagipula, kenapa bisa Pak Jayden memberikanmu cuti? Aku setahun bekerja disini saja tidak pernah diberikan cuti. Dasar, si tua bangka itu!!!" Marahnya sambil mematahkan pensil yang sedari tadi berada di tangannya.

"Siapa yang kau katakan tua bangka, hah?!"

Deg.

Jantung Vanya maupun Lysa berdegup cepat. Vanya menatap Jayden sambil tersenyum tidak enak dan berkata, "Kakek Lysa, Pak."

Lysa melotot saat Vanya membawa Kakeknya yang sudah berada di dalam tanah. Sedangkan, Vanya meringis memohon maaf dengan ekspresi di wajahnya hingga keduanya menghela nafas lega saat Jayden berujar,

"Ya sudah, kembalilah bekerja. Kalian saya gaji bukan untuk bergosip!"

"Baik, Pak." Sahut keduanya patuh.

***

Avel melangkah lebar menuju markas yang terletak di tengah-tengah hutan lebat nan liar. Tidak ada pernah manusia yang berani menginjakkan kakinya disana mengingat segala jenis binatang buas yang dapat melahap mereka hanya dalam hitungan detik.

Markas itu sangat besar mengingat jumlah anggota The Wolf Clan mencapai ratusan yang ada di negara ini. Organisasi yang Avel jalankan bukanlah sembarang organisasi. Ia bekerja dengan sangat adil. Jika polisi meminta mengejar maka mereka akan berlari. Jika polisi meminta di kejar maka mereka akan mengejar. Namun, jika polisi meminta bermain maka mereka yang akan menunjukkan cara mainnya. Simple tapi mematikan.

Di dalam ruangannya, hanya ada 4 orang kepercayaannya. Yakni, Azzar, Fern, Afrez, dan Keyta. Keempat pria itu menjadi rekan sekaligus sahabat Avel. Diantara seluruh anggota, hanya 4 orang itu yang Avel percayakan untuk misi-misi penting. Misalnya, pencurian diamond yang terletak di Northern Bank, Irlandia Utara dilakukan oleh Afrez. Pencurian The Great Train di Railway Bridge dilakukan oleh Fern. Pencurian berlian Anryas di Belgia dilakukan oleh Keyta. Dan yang terakhir pencurian Secure Handling of Medicine di Kolumbia di lakukan oleh Azzar.

"Polisi sudah bergerak untuk mencari pelaku pencurian Secure Handling of Medicines." Fern membuka suaranya lebih dulu.

Avel memilih duduk di sofa single memperhatikan keempat sahabatnya yang berdiskusi.

Azzar tersenyum sinis. "Mereka bodoh jika tidak bisa menemukanku." Ia memilih duduk di sofa sebelah Avel dan menatap teman-temannya dengan tenang seperti pembawaannya yang selalu tenang bahkan dalam keadaan genting sekaligus. "Aku kecewa kalau mereka tidak menemukanku karena aku sudah susah payah meninggalkan jejak disana."

"Jejak palsu, bukan?" Sahut Keyta sambil terkekeh pelan. "Percayalah. Jejak itu tidak cukup membuatmu untuk tertangkap." Keyta merupakan yang termuda di antara mereka semua.

"Ada yang ingin ku katakan pada kalian." Ia menatap keempat sahabatnya dengan tajam. "Aku menemukan ini tadi sore di kantorku." Ia memperlihatkan sebuah kertas yang bertuliskan 'δολοφόνος'.

"dolofónos?" Baca Afrez yang jelas sangat mengenali tulisan tersebut.

Avel mengangguk. "Yang artinya pembunuh!" kemudian memperlihatkan tulisan dibawah sapu tangan tersebut yang jelas tertera huruf capital RYFE. "Aku yakin, seseorang yang berani bermain bersama kita pastilah ada sangkut pautnya dengan RYFE ini."

"Apa mereka bekerja untuk polisi?" Tanya Fern sambil menatap sapu tangan tersebut dengan teliti.

Avel menggeleng. "Tidak. Jika mereka bekerja dengan polisi, mereka tidak akan mengirimkan pesan-pesan bodoh seperti ini!"

Afrez meregangkan otot lehernya dan bergumam pelan. "Sudah lama aku tidak bermain dan sepertinya ini akan menarik.

Penyesalan

Vanya menatap British Bank yang lagi-lagi baru saja menjadi korban pencurian yang menurut hipotesa sementara pelakunya adalah The Wolf Clan. Matanya menyipit saat melihat sesuatu berkilat di bawah lemari besi tempat penyimpanan emas batang. Ia mendekat dan mengambil sebuah kalung berantai emas putih, dengan mata yang pastinya terdapat dua foto di dalam sana yang terjatuh dengan tangannya yang tentunya sudah memakai *gloves*.

"Maaf, nona. Ini milikku." Sela suara bariton membuat Vanya menoleh dan menatap pria itu dengan menyipit, hingga ia menemukan identitas pria itu yang ternyata seorang jurnalis sebagai reporter bernama Afrez.

"Kenapa kau meninggalkannya?" Vanya skeptis karena tidak yakin. "Bagaimana bisa kalungmu berada disini?"

Afrez tersenyum miring. "Apa kau mencurigaiku sebagai pelaku, hm?" Afrez mendekat sedangkan Vanya terus melangkah mundur.

"Kalau aku yang melakukannya, apa kau akan melaporkan kepada pihak berwajib?"

Vanya melirik ke kiri dan ke kanan dimana teman-temannya sedang mewawancarai beberapa saksi, yang mengatakan bahwa mereka sempat melihat lima orang keluar dengan pakaian hitam dan wajahnya tertutup topeng, namun salah satu diantara tersangka sempat menggulung lengan bajunya hingga ke siku, menampilkan tato yang bergambar serigala.

"Tidak. Aku tidak sebodoh itu untuk melaporkannya ke pihak berwajib." Vanya berdiri di tempatnya, tidak lagi melangkah mundur karena Afrez berhenti bergerak saat mendengar jawabannya.

"Lantas, apa yang kau lakukan?" Matanya menyipit menatap Vanya. Ia melepaskan identitas yang dipakai, untuk berjaga-jaga jika yang dihadapinya adalah seorang badan inteligen maupun agen dan sepertinya wanita di depannya, merupakan wanita yang bekerja sebagai jurnalis bodoh.

"Aku hanya ingin mewawancaraimu. Bagaimana?" Dirinya gugup mengingat ini pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan si pelaku kejahatan. Vanya yakin akan hal tersebut.

Afrez menyeringai. "Apa imbalan yang ku dapatkan?"

Jantungnya terus berdegup kencang karena tatapan Afrez seolah membunuhnya. Ia tidak ingin berada di situasi ini lebih lama.

"Apa kau mau membayarnya dengan tubuhmu-" Afrez menatap identitas yang tergantung di leher Vanya dan bergumam pelan. "Selvanya?"

Vanya hendak menampar Afrez, namun dengan sigap pria itu menahan lengannya dan menarik lengan Vanya hingga keduanyaa berada dengan posisi yang tak berjarak. Afrez mendekatkan mulutnya di telinga Vanya dan berbisik. "Kau sangat kasar, cantik. Aku yakin mampu bermain kasar untukmu.."

***

"Apa dia tahu kau pelakunya?" Tanya Fern pada Afrez yang baru saja masuk ke dalam mobil sport. Fern melihat diskusi antara Afrez dan seorang wartawan wanita –Vanya- itu dari jauh. Ia tetap di dalam mobil dan menunggu. Afrez sangat sial kenapa dia harus menjatuhkan kalung emas berharga miliknya.

Afrez mengangguk membuat Fern berdecak. "Bagaimana bisa kau mengatakannya secara terus terang, hah? Aku akan membunuh wanita itu!"

Afrez menggeleng. "Tidak! Aku yang mengambil bagian itu karena dia milikku." Sejenak, Afrez menyeringai kejam. Pria ini selalu bertindak dengan gegabah, namun tindakan gegabahnya itu menjadi keberuntungan secara berkala. Mendapatkan wanita cantik, misalnya. Sebelumnya, wanita wartawan itu menginjak sepatu kilat miliknya dan berlari meninggalkan Afrez yang sudah mengancamnya. "Aku tidak akan melepaskannya." Ujarnya tegas dan dalam.

"Terserah kau saja. Jangan sampai Avel tahu bahwa kau membongkar identitasmu."

Afrez menganggguk mantap. "Tidak akan." Sejenak tatapannya beralih keluar jendela dan bergumam pelan. "Aku tidak ingin kepalaku dipenggal sebelum waktunya."

***

"Pria bajingan!!!" Maki Vanya yang sedang berada di dalam toilet Bank, di mana dirinya sedang melihat-lihat lokasi kejadian untuk bahan laporan dalam tulisannya nanti.

Vanya melepas kaca mata palsu dan softlens miliknya yang sama dengan warna matanya. Softlense yang mampu mengidentifikasi detail seseorang seperti halnya kacamata milik sahabatnya, Yuki. Hanya saja, Yuki tidak terlalu suka memakai softlens dan memilih untuk mempercanggih kacamatanya.

Vanya melihat jelas nama Afrez McGullan. Perokok. Alkoholik. Tinggi 178 cm. selebihnya ia adalah anggota The Wolf Clan. Jika saja tidak ada temannya sesama jurnalis, Vanya pasti akan segera menyerang pria itu lalu menangkapnya. Tapi, Vanya tidak boleh bertindak gegabah, mengingat ia sedang bekerja sebagai jurnalistik dan harus bersikap menjijikkan layaknya perempuan yang takut akan ancaman pria.

"Sialan!" Makinya lagi sebelum suara itu berdengung keras di telinganya yang terpasang bluetooth kecil nan halus yang nyari tak terlihat.

"Aku mendengarmu memaki beberapa kali, V." Yuki terkekeh membuat Vanya berdecak, karena lupa mematikan bluetooth saat ia sedang menyelidiki lemari besi yang berhasil di bobol sebelumnya.

Vanya menghela nafasnya. "Dimana kau?"

"Markas. *Gosh*, aku bosan karena tidak bisa melakukan apapun! E menyuruhku untuk berjaga-jaga jika-jika komandan datang hari ini."

Vanya mengernyit bingung. "Komandan?"

"Ya, V. Komandan akan berkunjung untuk memastikan bahwa misi kali ini berjalan lancar."

Vanya mendengus sinis. "Misi? Misi mematikan karena harus berhadapan dengan para serigala itu?! Kau tahu, berapa banyak teman kita mati gara-gara organisasi sialan itu, hah?!" Seketika emosinya menjadi tidak labil. "Aku akan membunuh siapapun yang menjadi pemimpinnya!!"

Yuki berdeham sebelum bergumam. "Terserah kau saja, V. Ingat jangan bertindak gegabah di depan mereka. Bersikaplah layaknya kau wanita lemah yang tidak tahu apa-apa."

"Aku akan lebih berhati-hati. Ku matikan!" Vanya segera mematikan bluetoothnya dan menghela nafasnya panjang. Ia mengikat rambutnya tinggi-tinggi dan kembali memakai kacamata untuk menyamarkan penampilannya tanpa memakai softlens, karena ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Tak lupa,

identitasnya sebagai seorang jurnalis dan segera keluar dari toilet tersebut.

Vanya berhenti melangkah saat dirinya melihat Avel dan juga isterinya yang sedang berada disana. Ia hendak menghindar karena tidak ingin berjumpa dengan Avel namun, Halley lebih dulu memanggilnya.

"Hey kau.." Teriaknya membuat Vanya menghela nafasnya dan melihat Halley yang mendekat ke arahnya.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya pada Vanya.

Vanya menatap Halley malas. "Tidakkah di rumahmu ada televisi? Seharusnya kau bisa melihat televisi tanpa bertanya." Oh Vanya!! Kau benar-benar gila! Melampiaskan kemarahanmu pada orang tak tahu apa-apa!

Halley menyipit tajam menatap Vanya karena jawaban ketus yang Vanya berikan, sebelum ia membelalak dan bertanya. "Bukankah kau yang menabrak kami di Mall waktu itu?" Ia menatap Vanya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Ternyata kau hanya seorang wartawan." Halley memandang Vanya meremehkan.

"Sayang, apa yang kau lakukan disini?" Avel tiba-tiba menyela keduanya membuat jantung Vanya entah kenapa berdegup sangat kencang.

"Lihatlah! Ternyata dia seorang wartawan, Sayang. Wanita yang menabrak kita waktu itu."

Avel menatap Vanya dengan datar, tidak tahu apa yang dia pikirkan hingga bergumam. "Biarkan saja. Kita pulang, karena keperluanku sudah selesai."

Halley mengangguk kemudian merangkul lengan Avel sebelum ia kembali menatap Vanya meremehkan sambil tersenyum miring. Keduanya terus berjalan melewati orang-orang yang sibuk memotret, mewawancara, bahkan ada yang sedang melihat-lihat lokasi pencurian. Banyak warga yang datang untuk melihat, namun hanya orang-orang penting yang dibiarkan masuk.

Para polisi sudah membatasi lokasi kejadian dengan 'police line' yang berwarna kuning. Masih memeriksa tempat kejadian yang terjadi pada kemarin malam.

"Kau kembalilah ke mobil. Ada berkas yang tertinggal." Avel bergumam saat keduanya sudah sampai di luar Bank.

Halley mengangguk dan membiarkan Avel untuk mengambil berkas tersebut.

***

Sepeninggal Halley, Vanya kembali ke lemari besi yang sepertinya di bobol dengan mesin mengingat lemari itu hancur serta hangus. Ia tidak ingin mengambil hati perkataan Halley karena itu benar adanya. Dirinya hanyalah seorang jurnalistik bodoh yang hanya bisa melebih-lebihkan berita untuk sebuah kesuksesan.

"Menikmati pekerjaanmu, Vanya?" Suara Avel memecah lamunannya.

Vanya menoleh dan menatap Avel datar. Ia harus bisa menyesuaikan diri jika berada di dekat Avel mulai sekarang, karena sepertinya mereka akan sering bertemu dengan kehadirannya yang selalu tiba-tiba.

"Ya, tentu saja." Balas Vanya sekedarnya dan kembali mencatat poin-poin penting yang di dapatnya. "Ada apa kau kembali?" Tanyanya saat melihat Avel tak juga bergerak dari tempatnya.

"Hanya ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja tanpa anakku!"

Vanya menarik nafasnya dalam-dalam. "Bukankah itu yang kau inginkan? Atau.. Kau lebih memilih aku terpuruk karena kehilangan anakku?" Vanya tersenyum miring sambil terus mencatat. "Tidakkah kau kejam, Avel? Memisahkan anak dan Ibunya lalu membuat wanita lain mengakui bahwa dia adalah Ibunya."

Avel tertawa keras. "Jangan membuatku tertawa, Vanya. Kau yang ingin membunuhnya, bukan? Aku hanya menjauhkannya dari Ibu yang tidak mau bertanggung jawab."

Ditariknya nafas dalam-dalam untuk menetralkan perasaannya yang hancur. Dirinya menunduk dalam dan bergumam nyaris tanpa suara. "Maafkan aku.. Dulu, aku memang tidak menginginkannya mengingat orang tuaku yang masih menjalankan budaya timur. Tapi, setelah melihatnya, melihat betapa mungil, kecil dirinya. Hatiku berteriak untuk selalu menyusuinya. Melindunginya tanpa peduli jika aku di usir.." Vanya

menatap Avel dengan air mata yang mengalir di wajah cantiknya. "Aku minta maaf, Avel. Maaf atas apa yang kulakukan."

Avel terdiam saat melihat wajah cantik itu beruraian air mata, hingga dirinya bergumam pelan sebelum beranjak meninggalkan Vanya yang semakin sedih akan perkataannya tanda bahwa dirinya tidak lagi dibutuhkan.

"Penyesalan akan selalu datang terlambat, Vanya."

Hadiah

"Katakan siapa pemimpinmu?!" Vanya bertanya pada pria yang sudah babak belur kini terikat di sebuah kursi di gudang tua. Dirinya memakai topi serta masker hitam yang menutupi hampir seluruh wajah, kecuali matanya agar tidak di ketahui oleh musuh, jika-jika terdapat cctv di badan pria itu.

Pria yang bernama Robert adalah satu-satunya yang tertangkap saat pencurian emas batangan di British Bank kemarin. Elyn berhasil menangkapnya dan membuat pria itu tidak dapat berkutik sama sekali lalu membawanya pada Vanya untuk di interogasi. Sayangnya, sudah dua hari Robert tidak membuka suaranya karena memegang kesetiaan yang teguh.

Vanya salut akan kesetiaan itu, namun ia tidak bisa terus seperti ini memaksa untuk membuka mulut. Dirinya harus bertindak. Ia mengambil kursi kemudian duduk di hadapan Robert yang wajahnya sudah penuh dengan darah.

"Ambilkan aku tang, E. Dia masih tidak membuka suaranya." Pinta Vanya pada Elyn yang sedari tadi mengawasi yang juga memakai masker.

"Baik." Elyn segera menjalankan perintah ketuanya tanpa membantah dua kali, karena mereka yakin apa yang Vanya lakukan semata-mata untuk mengorek informasi tentang The Wolf Clan yang sudah mereka incar selama 3 tahun belakangan.

Elyn kembali dengan tang di tangannya dan memberikannya pada Vanya. Robert mulai merasa takut namun ia tetap tidak membuka suaranya.

"Aku ingin kita bermain!" Vanya menyeringai lalu menatap lawan di depannya dengan tenang. "Jika kau menjawab satu pertanyaanku, maka satu kukumu akan selamat. Tapi, jika kau gagal menjawab pertanyaanku maka kukumu akan terbang."

Elyn bergidik ngeri hingga bulu kuduknya berdiri membayangkan kuku itu terlepas dari jari-jari Robert. Robert sendiri sudah pucat dan mengeluarkan keringat dingin namun, ia tetap bertahan untuk diam. Dirinya berpikir, wanita macam apa mereka ini?

"Pertanyaan pertama." Vanya memutar tang kecil di antara jemarinya dengan lihai dan bertanya. "Siapa kau?"

"The Wolf Clan." Sahutnya singkat dan malas.

Vanya berdecak malas. "Maafkan aku. Seharusnya aku tidak menanyakan pertanyaan bodoh yang jelas-jelas jawabannya ada di lenganmu." Vanya melirik lengan Robert yang bergambar tato serigala.

"Baiklah. Aku ganti pertanyaanku. Apa yang kalian inginkan dari mencuri emas?"

Robert menatap Vanya dengan benci. "Kesenangan."

Vanya menaikkan sebelah alisnya karena tidak puas. "Kau tahu bukan itu yang ku maksud." Vanya menggerakkan tang ke jemari kelingking Robert. "Bagaimana dengan kuku kelingkingmu dulu?"

Robert kembali pucat seolah darah disedot paksa. Ia memejamkan matanya erat-erat dan berteriak keras. "ARRRGGHH!!!!"

Darah mengucur begitu saja dari kelingkingnya saat kukunya tercabut paksa. Sakitnya sangat tak tertahankan. Perih, menyiksa, bahkan Robert memilih untuk langsung mati saja daripada disiksa seperti ini.

"Kau tahu, setiap pertanyaanku sebenarnya sangat berguna untuk pekerjaanku. Aku bisa naik jabatan dengan cepat." Vanya curhat pada musuhnya kemudian mendengus malas dan kembali berujar. "Pria tua bangka itu selalu memaksaku mengerjakan laporan-laporan yang menyangkut kalian. Jadi.." Vanya menatap Robert tajam. "Bisakah kau membantuku untuk mengerjakan laporanku?"

"Jalang hina! Sampai mati aku tidak akan membuka mulutku. Haha~" Ia tertawa terbahak-bahak.

Vanya hanya menatapnya datar. Setelah Robert berhenti tertawa, Vanya bertanya. "Sudah tertawanya? Pertanyaanku belum habis, Robert. Masih ada 9 kukumu lagi dan masih ada 19 pertanyaan yang tersisa." Ia menatap Robert dengan sinis. "Jika kuku tanganmu tak cukup, maka akan ku gunakan kuku kakimu!"

"Argghhh.." Robert memberontak dari kursinya saat ia mendengar ucapan kejam Vanya. "Kau, jalang sialan!! Mati saja kau!!"

Vanya tersenyum miring. "Aku akan mati dan menyusulmu ke neraka setelah aku membalas dendam pada kematian teman-temanku pada pemimpinmu!"

"Cih." Robert meludah darah. "Kau tidak akan mampu melawan pemimpin kami yang hebat!"

"*Well, let's see then*. Ah~ aku lupa, saatnya untuk pertanyaan kedua." Vanya kembali duduk di tempat di depan Robert dan bergumam dari belakang Robert. "Apa sebenarnya tujuan organisasi kalian?"

***

"Belum ada kabar dari Robert?" Tanya Avel pada Afrez yang seharusnya bertanggung jawab atas pencurian emas batangan kemarin.

Afrez menggeleng pelan. "Belum. Aku akan menemukannya segera mungkin."

Avel mengangguk. "Pergilah dan temui Azzar. Dia akan membantumu."

"Hmm." Setelahnya Afrez segera pergi meninggalkan Avel yang termenung karena Robert belum juga di temukan. Avel yakin, bukan polisi yang menangkapnya karena jika polisi, sudah dipastikan Robert akan ada dalam penjara saat ini. Namun, Avel

yang memiliki banyak relasi juga tidak menemukan keberadaan Robert di seluruh penjara sepenjuru negeri.

"Tuan, ada kiriman untuk anda." Ujar seorang pria muda yang merupakan asisten Avel yang selalu bersiaga di rumah besar miliknya. Kediaman Avel dijaga sangat ketat. Ada beberapa lapis pengaman jika ingin memasuki kediaman mewah tersebut mengingat banyak musuh yang mengincarnya.

"Kiriman?" Tanya Avel menaikkan sebelah alisnya.

Denny menganggguk dan menyerahkan kotak kecil pada Avel. "Saya belum membukanya karena surat ini." Denny kembali memberikan sebuah surat pada Avel surat dengan kertas berwarna hitam. Avel menerimanya dan membaca surat itu dengan seksama yang berisi,

Berikan kotak ini pada pemimpinmu dan jangan membukanya atau kau akan menyesal.

Avel menatap Denny sinis. "Apa kau takut dengan ancaman surat ini, Denny?"

Denny menggeleng mantap. "Tidak, Tuan. Hanya saja.." Denny menahan kata-katanya di pangkal lidah dan membalikkan sapu tangan tersebut membuat Avel menyipit tajam saat melihat tulisan 'παιχνίδι' semacam pesan yang beberapa hari lalu dirinya terima di kantor dan tulisan 'RYFE' dibawah pesan tersebut.

"*paichnídi*?" Baca Avel pelan yang artinya adalah 'permainan'. Setelahnya, ia menyeringai. "Mereka telah salah memilih lawan

bermain sepertinya." Setelahnya Avel membuka kotak tersebut yang berisi 10 kuku dan sebuah kertas yang berisi pesan,

Aku bosan karena tidak menemukan lawan yang seimbang. Jadi, aku memutuskan untuk mengirimkan hadiah ini pada kalian. Cantik bukan kuku-kukunya? Aku menghiasnya sepenuh hatiku.

Avel menggenggam erat kertas yang berisi undangan tersebut. Ia tidak akan bertindak bodoh untuk datang pada undangan secara tidak langsung itu. Siapa yang telah berani-berani mengusiknya seperti ini? Dilihat dari isi suratnya, sepertinya yang mengincar mereka adalah seorang wanita. Ia tidak tahu wanita keji mana yang mampu melakukan hal ini, tapi yang pasti ia akan mati di tangan Avel.

Terlihat dari suratnya pula bahwa Robert belum membuka identitas dirinya pada mereka yang mengincar Avel dan itu salah satu hutang besar Avel pada Robert. Avel bukanlah orang yang tidak tahu balas budi karena dirinya masih memiliki hati, tidak seperti wanita gila yang sudah mencabut kuku-kuku anak buahnya.

***

DOR!

Vanya menembak Robert tepat di tengah dahi pria tersebut. Emosinya naik turun mengingat Robert masih tidak membuka suaranya bahkan setelah kuku di jarinya lepas semua.

"Sepertinya emosimu sedang tidak labil." Yuki bersandar di dinding belakang dekat pintu masuk gedung tua tersebut. Tidak

hanya Yuki bahkan Frysca juga berada disana. Elyn sendiri sedang berjaga-jaga agar tidak ada yang mengikuti mereka.

"Kenapa kalian disini? Bahaya jika ada yang melihat kita disini!" Vanya menatap Yuki dan Frysca bergantian.

Yuki terkekeh. "Tenanglah.. Aku sudah memastikan tempat ini sebelumnya."

Frysca menganggguk membenarkan. Frysca bukan orang yang banyak bicara, namun sekali dirinya bicara maka akan ada nyawa melayang. Pembawaannya lembut, namun mematikan. Tenang seperti air, namun bergelombang bahkan bisa menimbulkan tsunami sekaligus. Dirinyalah yang paling berbahaya diantara ketiga dari mereka. Walau kesukaan mereka sama, yakni, suka membunuh.

Vanya menghela nafasnya pelan. "Aku lelah. Kalian bereskan ini. Jangan sampai meninggalkan jejak!"

Ketiga teman sekaligus partnernya itu menganggguk dan segera membersihkan mayat Robert. Vanya mengambil menghidupkan bluetooth yang ada di telinganya agar tersambung dengan seseorang disana. Ia bergumam pelan. "Misi gagal!" Setelahnya, Vanya segera mematikan sambungan bluetooth tanpa menunggu respon dari si pendengar.

***

Vanya singgah di sebuah café untuk menetralkan tenggorokannya yang haus. Namun, bukannya lega, tenggorokannya terasa

semakin gerah saja saat melihat 'keluarga bahagia' itu juga berada disana.

Kenapa dirinya selalu dalam keadaan yang tidak beruntung? Vanya menatap nanar pada putranya yang sedang tersenyum senang. Ingin ia berlari dan memeluk putranya, namun kakinya bahkan tidak mampu lagi untuk melangkah. Seolah memiliki perekat tak kasat mata. Ia melihat jelas, bagaimana putranya bahagia berada di pangkuan wanita lain yang merupakan Ibu tirinya.

Vanya memilih duduk di pojok agar tak terlihat. Wajah kejamnya berganti lembut saat melihat putranya. Dirinya yang seorang ketua agen yang ditakuti menjadi manusia lemah yang bahkan jika dilihat membunuh semut saja tak mampu. Dan penyebab itu semua adalah putranya. Putranya yang membuat dirinya lemah seperti ini.

"Mama harap kau selalu bahagia, Sayang.. Selalu.." Vanya meneteskan air matanya haru sekaligus sedih. "Maafkan Mama yang telah menelantarkanmu.. Maaf.. dan kau berhak jika ingin menolak Mama karena ini akan selalu menjadi hukumanku.."

Kompromi

Permainan DJ di sebuah club ternama yang hanya mampu didatangi oleh pengusaha-pengusaha kaya raya dan juga orang dalam mampu memekakkan telinga siapapun. Tapi, mereka yang sudah terbiasa hanya dapat menikmati bunyi musik yang berdentum-dentum sambil berjoget di lantai. Berbaur dengan kebanyakan orang.

Beda halnya dengan Frysca dan Elyn yang saat ini sedang menikmati minuman rendah alkohol karena sesungguhnya mereka sedang bekerja. Frysca dan Elyn ingin melihat secara langsung siapa yang sudah berani meracuni seorang menteri yang tentunya berkedudukan tinggi di negara tersebut.

Mereka memata-matai seluruh club dengan wajah yang mengenakan topeng silicon agar tidak dikenal oleh khalayak warga. Dan kini, posisi Frysca maupun Elyn adalah seorang teman yang baru saja mengenal satu sama lain dengan nama baru. Jika Frysca menyamar sebagai Lyza maka Elyn menyamar sebagai Mona.

"Hay cantik." Sapa seorang pemuda pada Elyn. Pemuda itu bernama Zaffra Kongsrevan. Seorang pengusaha di bidang properti. Tinggi 180 cm. Bukan perokok. Namun, alkoholik.

Elyn tersenyum manis dan mengulurkan tangannya. "Mona."

Zaffra menerima uluran tangan Elyn kemudian mengecup punggung tangan Elyn. "Namamu secantik orangnya. Aku Zaffra." Ia melepaskan jemari Elyn kemudian duduk di meja bartender lebih tepatnya disebelah Elyn. "Kau tidak turun?"

Elyn menatap lantai dansa yang sudah penuh dengan orang-orang yang bergoyang, kemudian kembali menatap Zaffra dan menggeleng. "Penuh. Terlalu ramai disana."

Pria tampan berhidung mancung yang sepertinya memiliki turunan arab itu terkekeh pelan. "Wow, kalau begitu kau salah mendatangi tempat, honey. Kau bisa mengunjungi hotel jika ingin ketenangan.."

Elyn tertawa anggun. "Aku sudah sering kesana dan ingin menikmati malam disini." Wanita itu mengedipkan sebelah matanya menggoda yang langsung di tangkap Zaffra.

"Pukul 04. Pria tinggi yang sedang memasuki ruangan VVIP." Suara Frysca tiba-tiba terdengar di bluetooth yang terpasang di telinga Elyn. Frysca memang bicara seperlunya saja seperti saat ini.

"Kalau kau mau kita bisa menghabiskan malam yang mengesankan. Bagaimana?" Tanya Zaffra.

Elyn tersenyum sambil terus memperhatikan gerak pria tinggi tersebut. Dirinya juga sudah melihat Frysca yang mengikuti pria itu. Elyn mengambil minumannya dan menyesapnya sesaat lalu berpura-pura menumpahkan minuman miliknya ke pangkuannya mengenai dress ketat yang ia pakai.

"Aaw.." Ujarnya pura-pura kaget.

Zaffra segera mengambil sapu tangan di dalam jasnya dan hendak mengelap baju Elyn namun, Elyn menahannya.

"Tidak usah. Aku akan ke toilet dan kembali lagi nanti." Ia tersenyum sangat cantik membuat Zaffra mengangguk dan bergumam,

"Jangan lama.."

***

Selalu seperti ini..

Kembali diam dan hanya menyendiri di sudut ruangan yang gelap. Menutup semua jendela apartemen. Termenung dalam waktu yang lama. Kenapa penyesalan itu begitu menyesakkan dadanya? Tidak pantaskah dirinya mendapatkan kesempatan kedua? Bukankah semua orang berhak mendapatkannya? Lantas, kenapa dirinya tidak boleh?

Mengabaikan semua panggilan telepon, pesan masuk, email, maupun jejaring sosial lainnya. Hanya duduk merenungi segala kesalahan fatal yang dulu nyaris merenggut nyawa anaknya yang tak bersalah. Seorang bayi kecil tanpa dosa. Vanya lagi-lagi

merasa terpukul akan dirinya sendiri. Walaupun dirinya seorang pemimpin agen, tapi ia hanyalah manusia biasa yang bisa merasa terpuruk dalam sewaktu-waktu.

Pertemuan kemarin di café benar-benar menampar dirinya. Menyiksanya dalam setiap detik. Tidak hanya itu, bahkan ia tidak boleh bertemu dengan putranya sendiri. Kenapa hidup sekejam ini? Vanya tahu jika sebenarnya ia hanyalah manusia yang penuh dosa. Namun, apa kehidupan tidak dapat memberinya secuil kebahagiaan setelah penderitaan yang di alaminya bertahun-tahun lalu?

Dimana dirinya hampir gila kalau saja pria paruh baya dengan badan kokoh nan tegas tidak mengajaknya. Pria itu adalah komandan tertinggi bernama Benedith Johran Reasnouve. Melatih Vanya dengan tangannya sendiri tanpa ampun. Membuat Vanya tanpa tahu kenal rasa sakit. Tembakan, tusukan, bahkan sabitan pedang yang diberikan Sang komandan padanya sama sekali tidak terasa untuk Vanya. Tapi, kenapa hanya karena sebuah perasaan dirinya nyaris mati?

Vanya hanya menginginkan satu hal yakni, pengakuan. Pengakuan bahwa dirinya adalah Ibu kandung Laxy Vaulo Myllano. Entah dirinya diakui atau tidak, Vanya tidak peduli karena yang ia inginkan bahwa putranya itu tahu bahwa dirinya adalah Ibu kandungnya.

PRANG!

Vanya melempar vas bunga ke arah pintu. Ia terluka. Meringkuk seperti janin dalam luka yang di buatnya sendiri.

"Kau jahat, Avel!!" Ia memeluk kedua lututnya. "Kau jahat!! Kau membuatku mati perlahan.." Teriaknya dengan suara yang teredam karena dirinya membenamkan wajah di lututnya.

"Aku hanya ingin kau merasakan sakit yang ku rasakan dulu, Vanya.." Gumam suara serak tersebut. "Aku ingin kau tahu rasanya dibuang." Avel berjalan mendekat. Ia tahu tempat tinggal Vanya karena kemarin dirinya mengikuti wanita itu. Avel memang melihat Vanya yang berada di café namun ia pura-pura tidak melihat apapun karena Laxy dan Halley sedang bersamanya. Sejak kemarin, dirinya terus mengikuti Vanya yang tidak keluar dari apartemen membuat Avel khawatir hingga dirinya nekad untuk masuk.

Masuk tanpa suara adalah keahliannya dan Vanya yang memiliki pendengaran tajam akibat latihan keras langsung melempar vas bunga tepat saat pintu itu terbuka.

"Tidakkah kau puas, hah?!" Ia menengadah menatap pria yang paling dibencinya saat ini. "Pergi dari sini sekarang! Aku tidak ingin melihat wajahmu lagi!" Teriaknya kembali dan semakin menyudutkan dirinya sendiri ke dinding karena Avel terus melangkahkan dirinya mendekati Vanya yang masih meringkuk. "Hentikan, Avel. Ku mohon.. Hentikan hukumanmu.."

"Aku akan menghentikan hukuman ini, Vanya." Avel memilih untuk berkompromi. "Tapi, dengan syarat.." Ia menatap Vanya tajam yang kini menatapnya sendu. Air mata itu mampu membuat Avel luluh seketika. Hatinya terasa sakit melihat wanitanya dalam keadaan seperti ini. "Kau harus tinggal di kediamanku."

Vanya mendongak menatapnya tidak percaya. "A-apa maksudmu?"

Apa Avel gila? Setelah semua yang terjadi ia menginginkan Vanya untuk tinggal di kediamannya? Bagaimana bisa dirinya tinggal di kediaman Avel sementara pria itu sudah beristeri? Apa ini hukuman lain lagi? Tidak. Vanya bukan wanita yang bisa di permainkan seperti ini. Dirinya bukanlah sebuah alat yang bisa dijadikan permainan hingga akhirnya rusak dan tak dibutuhkan lagi.

"Jangan berpikiran buruk padaku. Kau bisa menemui anak kita kapanpun dan bahkan kau tinggal bersamanya jika memang itu yang kau inginkan. Hanya saja, kau harus tinggal bersamaku!" Tegasnya sekali lagi tanpa niat untuk mengulang kata-katanya berulang kali. Tidak mendengar jawaban Vanya, Avel kembali berkata. "Kalau kau menerima syaratku, kau bisa menghubungiku." Setelahnya, ia keluar dan beranjak pergi dari kamar Vanya meninggalkan wanita itu yang tertegun kembali dalam kegelapan.

***

Frysca dan Elyn menyimpan pistol serta senjata di balik dress yang mereka kenakan. Keduanya sudah bersiaga. "Dalam hitunganku." Elyn berujar membuat Frysca mengangguk dan menyiapkan senjatanya. "Satu.. Dua.. Tiga!"

Keduanya masuk membuat keempat orang itu menatap Frysca dan Elyn aneh. Kemudian seorang pria yang mereka ketahui

namanya dari alat canggih milik mereka, Fern Vicskohard mendekat.

"Wah wah.. Ada wanita cantik disini.. Datang tanpa di undang.." Ia menyeringai lebar. Sedangkan Azzar yang sedang memangku seorang pelacur menatap dua wanita itu sambil menaikkan sebelah alisnya dan bertanya,

"Bagaimana kalian bisa masuk ke ruangan ini?"

Frysca dan Elyn menatap satu sama lain karena tidak menyangka ada dua pria berbadan tinggi di dalam. Mungkin keduanya bisa berakting sekarang. "Maaf, kami salah masuk ruangan.." Elyn memilih membuka suaranya karena ia yakin Frysca tidak akan menyia-nyiakan suara lembutnya itu.

Keduanya hendak beranjak, namun Fern lebih dulu menghadang di depan pintu. Menahan langkah dua wanita itu dan berujar. "Apa kalian tahu, bahwa yang masuk kemari tidak bisa keluar tanpa menuntaskan pekerjaannya?" Fern memiringkan kepalanya dan menatap Azzar. "Bagaimana Azzar? Apa kita harus mengganti para pelacur itu dengan dua wanita ini? Sepertinya mereka lebih menyenangkan."

Elyn maju dan mendekat ke arah Fern. "Aku tidak akan rugi jika bermain denganmu, tampan.." Ia kembali mengedipkan sebelah matanya membuat Fern terkekeh pelan dan merangkul pinggang Elyn dengan erat.

"Kau sangat nakal dan aku ingin menghujammu berkali-kali."

"Lakukan!!" Elyn tersenyum miring membuat Fern semakin tersenyum lebar.

Ditatapnya Azzar yang sudah melepaskan wanita itu dari pangkuannya dan berujar. "Sepertinya aku akan menggunakan ruangan satu lagi dan kau.." Kini Fern menatap Frysca dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Bisa bermain dengan si cantik yang satunya." Fern kembali merangkul erat pinggang Elyn dan mengajaknya keluar dari sana.

Elyn sendiri sempat mendengar gumaman Frysca yang mengatakan bahwa mereka akan bertemu di belakang dalam satu jam. Dengan cepat Elyn membuang senjatanya ke dalam tong sampah yang tersedia di depan ruangan yang pastinya tidak di ketahui oleh Fern. Dihela nafasnya dengan panjang saat Fern mengajaknya masuk ke sebuah ruangan VVIP. Kini, dirinya benar-benar berada dalam masalah.

Ancaman

Frysca menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghelanya pelan dan berbalik menatap Azzar yang masih diam tidak membuka suaranya. Ia tidak pernah berada disituasi seperti ini. Bahkan, dirinya masih perawan hingga saat ini karena memang hidupnya hanya untuk bekerja dan misi. Frysca tidak pernah membuang waktu untuk hal-hal yang tidak penting seperti saat ini.

Hanya karena ia sudah tahu kedua wajah yang meracuni menteri itu, sudah cukup baginya. Dirinya berbalik dan hendak melangkah keluar pintu, namun entah sejak kapan Azzar sudah berdiri di belakangnya dan mengendus leher jenjang putih miliknya membuat Frysca merasakan suatu hal yang aneh.

"Apa kau tidak mendengar yang temanku katakan, hm?" Azzar menarik garis di sepanjang leher Frysca dengan telunjuknya. "Tidak akan ada yang boleh keluar dari sini sebelum kita bermain."

Dengan cepat Azzar menggerakkan tangannya mengusir dua wanita yang hendak melayani dirinya dan Fern. Wanita itu menatap Frysca dengan sinis karena berani-beraninya merebut tangkapan emas mereka malam ini.

Pintu kembali tertutup rapat. Membuat Azzar lebih leluasa untuk bermain dengan Frysca. Suara musik yang tadinya berdentum, sama sekali tak terdengar disini. Keduanya bisa berbicara dengan bebas.

"Apa yang bisa kau lakukan untukku?" Tanya Azzar dan duduk santai di sofa dengan kaki kanan menopang pada kaki kiri. Ditatapnya Frysca secara intens. "Kau tidak ingin bicara, hm? Apa kau bisu?"

Frysca menganggguk mengiyakan karena itu lebih mudah untuknya.

"Sayang sekali.. Padahal, kau sangat cantik." Azzar menipiskan bibirnya kemudian beranjak dan mendekati Frysca. Lalu, mulai meraba-raba badan Frysca hingga ia menemukan suatu yang ganjal di bagian paha Frysca.

Tanpa sempat disadari oleh Azzar, Frysca menaiki tubuh tegap Azzar dan duduk di bahunya hendak mematahkan leher Azzar, namun Azzar dengan cepat membanting Frysca ke atas kasur. "Well, kau lebih dari cantik! Sayangnya, aku tak membawa senjata." Gumamnya sambil memperhatikan gerak Frysca yang cepat.

Frysca kembali melangkah maju dan mengeluarkan pisau lipat yang sebelumnya sempa Azzar raba. Ia menatap Azzar waspada

sebelum menyerang. Azzar tidak lengah, namun ia berpura-pura lengah untuk melihat sejauh mana kemampuan wanita di depannya ini. Frysca yang melihat kesempatan itu segera berlari mendekat dan tanpa Azzar sangka bahwa Frysca berselonjor melewati kedua kakinya dan menyerangnya dari belakang. Ia menusukkan pisau lipatnya ke jantung Azzar namun meleset karena pria itu menghindar cepat hingga akhirnya, Frysca hanya mampu menusuk bahunya.

Azzar sama sekali tidak meringis karena tusukan kecil itu bukanlah apa-apa untuknya. Dengan cepat ia membalas Frysca dan meninjunya di perut hingga Frysca terbatuk-batuk mengeluarkan darah.

"Kau menipuku banyak, Sayang." Azzar mendekat pada Frysca yang masih terbatu-batuk. Ia tahu salah satu tulang rusuknya patah. "Pertama, kalian mengincarku dan Fern. Bukan karena kalian salah masuk ruangan. Kedua, kau tidak bisu karena kau baru saja batuk dan mengeluarkan suaramu. Ketiga, kau menggunakan topeng." Azzar memperlihat topeng silicon yang sempat diambilnya tanpa Frysca sadari membuat Frysca membelalak sesaat. "Dan keempat, aku jatuh cinta padamu."

Frysca menatap Azzar bengis dan kembali menyerang Azzar membabi buta karena rasa sakit di paru-parunya yang membuatnya tidak bisa memikirkan rencana apapun selain menyerangnya. Bagaimanapun ia harus membunuh Azzar karena identitasnya yang sudah di ketahui.

Azzar tidak membiarkan Frysca kembali memukulnya dan hanya menahan pukulan Frysca sambil bergumam. "Kau lebih cantik tanpa topengmu."

Frysca tidak memperdulikan ocehan itu dan terus menyerang Azzar tanpa ampun hingga akhirnya ia memiliki kesempatan untuk menendang junior Azzar membuat pria itu mengaduh dan kesempatan itu Frysca gunakan untuk kabur karena Elyn sudah menunggunya di belakang.

"Aku akan menemukanmu lagi, cantik." Gumam Azzar sambil menatap topeng silicon milik Frysca.

***

"Kau sudah bisa mengambil cuti, Vanya." Jayden berujar setelah mereka selesai mengadakan meeting. "Ambilah cuti panjangmu dan kembalilah dengan semangat barumu. Aku melihat kau selalu melamun beberapa hari terakhir."

Vanya menganggguk dan hanya tersenyum. "Terimakasih, Pak. Akan saya manfaatkan cuti saya sebaik mungkin."

"Ya, berliburlah ke luar negeri jika kau mau.." Ujarnya sebelum Jayden meninggalkan ruangan *meeting*.

Vanya menghela nafasnya pelan dan mulai untuk merapikan barang lalu memilih pulang ke apartemen karena ada yang harus diambil sebelum ia balik ke markas siang ini. Pikirannya masih kacau karena tawaran yang Avel berikan padanya. Apakah ia harus menerimanya? Lalu, bagaimana dengan model itu? Vanya tidak ingin menghancurkan rumah tangga orang lain dengan

kehadirannya. Namun, ia juga ingin melihat putranya. Memeluknya, memberinya kasih sayang, bermain bersama, mendengar celotehan cadelnya, dan lain-lain. Ia ingin merasakan itu semua.

Sesampainya di apartemen, ia melihat Avel yang sudah duduk di ranjangnya. Vanya tidak lagi bertanya darimana Avel mengetahui passcode apartemennya karena sudah pasti Vanya memasukkan tanggal lahir anaknya. Avel menyandar santai di headboard kasur kecil yang hanya muat untuk dirinya. Vanya tidak ingin hidup mewah karena pekerjaannya adalah jurnalistik. Walau gajinya sebagai pemimpin pasukan khusus bahkan dapat membeli rumah besar nan mewah, namun Vanya memilih untuk hidup sederhana. Lagipula, ia tidak mau penyamarannya terbongkar.

"Tiga hari aku menunggu keputusanmu." Avel bergumam sambil memperhatikan gerak-gerik Vanya yang melepaskan tas yang berisi laporan-laporan kerjanya. "Tapi, kau sepertinya tidak berniat untuk bertemu dengan anakku."

"Anakku juga, Avel." Sahut Vanya sambil berjalan menuju lemari dan mengambil baju untuk digantinya. Setelah mendapatkan baju pilihannya, Vanya menatap Avel. "Apa kau akan terus disini? Aku ingin berganti baju."

Avel menaikkan sebelah alisnya. "Kau lupa bahwa aku sudah melihat setiap detail tubuhmu, Vanya."

Vanya mendengus malas dan segera membuka baju di depan Avel tanpa perduli jikamemang Avel melihatnya. Lagipula, mereka juga sudah pernah melakukannya walau hanya sekali. Vanya berhenti

membuka baju saat tangan Avel menelusuri punggungnya membuat sensasi tersendiri bagi Vanya.

"Kenapa punggungmu penuh luka, Vanya? Ini bekas tusukan, bukan?" Matanya menyipit tajam menatap setiap luka.

Vanya sendiri tertegun dan segera menepis tangan Avel keras lalu mengganti pakaiannya. "Aku pernah diculik dan disiksa." Balas Vanya sekedarnya karena ia tidak mungkin mengatakan pada Avel bahwa dirinya seorang agen yang dilatih keras.

"Apa?! Bagaimana bisa?" Tanya Avel seolah menahan amarah.

"Apa pedulimu, Avel?" Vanya bertanya dengan nada sinis. "Bukankah itu yang kau inginkan? Bukankah kau ingin aku menderita, hm? Bukankah *ka*-"

Ucapan Vanya terhenti saat Avel mencium bibirnya sekilas. Vanya tertegun. "A-apa yang kau lakukan?"

Avel menarik nafasnya dalam-dalam dan menatap Vanya dengan tajam. "Bereskan barangmu dan ikut aku sekarang!"

"Tidak, Avel. Aku tidak bisa." Vanya menolak membuat gigi Avel bergemelatuk.

"Sekarang, Vanya!! Atau kau tidak akan pernah ku biarkan untuk melihat Laxy seumur hidupmu!" Avel terpaksa mengancam dan ia tahu hanya Laxy yang mampu membuat Vanya menurut padanya. Wanita ini masih sama. Pikir Avel. Masih keras kepala seperti dulu. "Aku tunggu kau di parkiran."

***

Vanya sudah siap dengan kopernya yang tidak terlalu besar karena baju yang dibawa tidak banyak. Ia tidak berhenti memaki Avel sejak tadi karena ancaman yang Avel berikan. Vanya lebih memilih untuk berhadapan dengan Halley daripada tidak dapat melihat ataupun kehilangan Laxy seumur hidupnya. Vanya tidak akan sanggup bertahan hidup jika itu sampai terjadi.

Ia memasang bluetooth kecil yang transparan miliknya dan menghubungi Elyn. "Aku akan terlambat karena ada urusan mendadak. Jangan menghubungiku sampai aku menghubungi kalian."

"Baik, V." Elyn menjawab singkat.

"Dan.." Vanya tampak ragu sebelum melirik dan menatap Avel yang sedang berdiri di samping mobil untuk memastikan bahwa Avel tidak mendengarnya. "Ambil flashdisk yang kutinggalkan di bawah bantal apartemenku karena aku akan pindah."

"Pindah? Kemana?"

"Akan ku beritahu saat kita bertemu. Ku matikan!" Vanya segera mematikan sambungan bluetoothnya karena Avel sudah mencurigai dirinya yang terlalu lama. Vanya segera menyusul langkah Avel memasuki mobil miliknya.

Avel menoleh dan menatap Vanya yang sedari tadi menatap keluar jendela. Ia tahu bahwa wanita itu sedang marah akibat ancamannya, namun Avel tidak peduli karena Vanya memang harus dijaga atau dia akan kembali terluka lagi. Avel tidak tahu

apa saja yang Vanya lewati selama beberapa tahun ini, namun yang pasti ia akan selalu melindungi Vanya mulai sekarang.

"Aku tidak akan membawamu ke kediaman yang sama dengan isteriku karena aku tidak ingin rumahku hancur jika isteriku mengamuk melihatku membawa wanita lain."

Isteriku?

Vanya tersenyum getir. "Lebih baik kau tidak usah mengajakku sama sekali." Jawabnya masih dengan menatap keluar kaca.

"Apa kau tidak ingin melihat anak kita lagi?"

"Jangan pernah membawanya untuk urusanku dan kau, Avel. Jangan pernah mengancamku seperti ini lagi." Vanya memperingatkan.

Avel melirik Vanya sekilas. "Kau tidak berhak mengaturku, Vanya."

"Ya, aku tahu. Lagipula, aku bukan siapa-siapamu." Gumamnya pelan nyaris tak terdengar namun sayang, Avel mendengarnya.

"Kau, Ibu kandung dari anakku, Vanya."

Misi

Avel memberhentikan mobilnya di kediaman yang biasa ia gunakan untuk bersantai. Ia akan membiarkan Vanya tinggal disini karena tempat ini juga di jaga dengan sangat ketat untuk melindungi wanitanya kembali dari kejadian penculikan seperti yang Vanya ceritakan sebelumnya. Avel juga tidak akan membiarkan Vanya kabur lagi darinya. Tidak akan.

"Tinggalah disini dan aku akan membawa Laxy kemari untuk menemanimu."

Mendengar nama Laxy membuat hati Vanya bersorak gembira karena akhirnya ia bisa memeluk Laxy. Bermain dengannya bahkan Vanya mungkin bisa membawa Laxy berjalan-jalan dengannya.

"Ayo." Avel membuka pintu mobil Vanya.

Vanya keluar dan menatap rumah besar serta megah itu kagum. Jika rumah tempat dirinya tinggal saja sebesar ini, bagaimana rumah di kediaman Halley? Pikir Vanya sambil menggelengkan

kepalanya kagum. Berapa banyak sebenarnya harta kekayaan Avel? Vanya tak pernah habis pikir.

Sejak dulu saat SMA, Avel memang sudah menjadi rebutan para siswi di SMAnya. Banyak yang iri pada Vanya, namun Vanya tidak memperdulikannya walau ia telah di peringatkan untuk menjauhi Avel. Ia bahkan di bully dan Avel selalu datang untuk menyelamatkannya.

Vanya menatap punggung tegap Avel yang berjalan didepannya dengan banyak pemikiran-pemikiran positif hingga negatif tentang pria itu. Ia tidak pernah bisa menebak jalan pikiran Avel karena memang Avel yang terlalu sulit untuk ditebak.

Tanpa Vanya sadari jika dirinya sudah berada di sebuah pintu. Pintu yang dapat Vanya tebak adalah pintu kamar.

"Ini kamar kita." Avel membuka pintu kamarnya lebarnya.

Vanya mengernyit tak mengerti. "Pardon?"

"Ini kamar kita, Vanya!" Avel menegaskan. "Bukankah kita masih berstatus suami isteri? Atau perlu ku ingatkan lagi, hm?"

"Aku tidak mau sekamar denganmu!" Vanya menatap Avel marah. "Kau pikir bisa seenaknya saja kau memperlakukanku, hah?"

Avel menaikkan sebelah alisnya dan menatap Vanya tanpa ekspresi. "Berapa kali ku katakan, kalau tidak ada yang boleh mengaturku!"

Vanya terdiam saat Avel membentaknya.

"Masuk!" Avel menarik lengan Vanya menyuruh wanita itu masuk hingga mau tak mau Vanya masuk daripada harus diancam lagi dengan memisahkan dirinya dan Laxy.

Tak lama, seseorang mengetok pintu kamar dan Avel segera membukanya. Tampak Avel berbicara dengan pelayan laki-laki yang mengenakan seragam hitam putih. Pelayan itu hanya mengangguk kemudian beranjak dan Avel membawa masuk koper milik Vanya yang sebelumnya diantarkan oleh pelayan tersebut.

"Kapan aku bisa berjumpa dengan Laxy?" Vanya bertanya sambil menatap sekelilingnya. Kamar itu sangat luas dengan design interior yang mungkin harganya bisa sampai jutaan dolar.

"Nanti aku akan membawanya kemari." Avel bergumam sambil mengetikkan sesuatu di Iphonenya, kemudian menyerahkan Iphone terbaru itu kepada Vanya. "Handphone ini milikmu sekarang. Hanya ada satu nama yang bisa kau hubungi jika kau perlu."

Vanya menerimanya dan melihat kontak nama yang hanya ada satu nama 'Avellar M.'. Tidak tahu harus berterimakasih ataukah tertawa hingga akhirnya Vanya memilih diam.

"Selama tinggal disini, kau harus mengikuti aturanku, Vanya. Tidak boleh keluar tanpa pengawalan. Jangan bertindak yang akan membuatmu terluka dan jangan pernah mencoba untuk kabur!"

"Aku tidak ingin dikawal saat bekerja." Sahut Vanya enteng.

Avel yang sedari tadi duduk di pinggiran kasur menatap Vanya tajam. "Kau tidak akan bekerja lagi."

"Tidak! Kau tidak berhak mengatur hidupku, Avel. Ingat, kita bukan siapa-siapa lagi sejak beberapa tahun silam! Kau pergi tanpa kata dan sekarang, seenaknya kau mengatur hidupku? Tidak. Aku tidak bisa. Lebih baik aku pergi dari rumah ini."

Avel dengan cepat menahan langkah Vanya dengan menarik lengan Vanya membuat wanita itu limbung dan berakhir jatuh tertidur di atas badan Avel yang tentunya di atas kasur. Vanya hendak menarik diri namun Avel dengan cepat menahan pinggangnya.

Avel meletakkan lengan sebagai sandaran di bawah kepalanya dan menatap Vanya intens. "Kenapa kau begitu keras kepala, Selvanya?" Ia terus menatap Vanya tanpa perduli wajah Vanya yang memerah karena posisi mereka. "Apa begitu beratnya kau tinggal bersamaku, hm?"

Vanya menyerah memberontak. Jantungnya berdetak dengan sangat keras karena posisi ini, dimana dirinya terbaring diatas Avel. Terlalu intim. "Kau sudah memiliki isteri, Avel."

"Dan kau isteri pertamaku, Vanya." Avel membalikkan posisi mereka hingga dalam sekejap Vanya sudah berada dibawahnya. "Kau akan tetap menjadi yang pertama sampai kapanpun." Setelahnya, Avel mengecup bibir Vanya dengan lembut. Bibir yang selama ini ia rindukan. Bibir yang selalu menjadi candunya. Perlahan, ia mulai melumat bibir Vanya saat melihat tak ada penolakan dari wanitanya itu.

Vanya sendiri masih tertegun saat Avel mulai mencumbunya. Tidak tahu apakah dirinya harus menolak atau menerima. Sebagian hatinya menjerit senang dan sebagian lagi hatinya berteriak sakit mengingat Avel kini menjadi milik orang lain.

"Hen..tikan.." Vanya bersuara serak nyaris menangis. "Aku tidak bisa melanjutkannya." Sambungnya kembali saat tangan Avel mulai bergerak masuk ke dalam baju blouse yang dikenakan olehnya.

Avel menarik nafasnya dan menghelanya perlahan. "Baiklah. Aku tidak akan memaksa." Ia beranjak dari atas Vanya. Berjalan ke kamar mandi dan membersihkan dirinya.

Vanya terduduk dengan cepat. Mengusap wajahnya kasar dan menghela nafasnya perlahan. Setelahnya, ia bangkit dan mulai menyusun pakaian yang sedari tadi di koper ke walk in closet.

***

"Dia mengenalku." Hanya dua kata itu yang keluar dari mulut Frysca membuat Yuki dan Elyn harus mencerna baik-baik maksudnya karena tahu bahwa Frysca tidak akan membuka mulutnya untuk menjelaskan panjang lebar.

Elyn langsung menangkap maksud Frysca kemudian melebarkan matanya. "Bagaimana bisa?"

Frysca menggeleng pelan karena ia pun tidak tahu dan tidak sadar saat topengnya tercabut.

"Lebih baik kau tidak usah berkeliaran dulu untuk beberapa hari karena kau yakin pria itu akan mencarimu." Yuki memberi saran.

Elyn mengangguk. "Y benar. Sebaiknya kau tidak usah keluar dulu dari markas kita. Tunggulah disini hingga keadaannya aman. Apalagi mereka anggota The Wolf Clan."

Frysca menyipit menatap Elyn tajam dan bertanya, "Bagaimana kau bisa kabur?"

Elyn tersenyum lebar dan berujar. "Aku mengoleskan obat tidur di badanku dan dia menjilatnya dengan sangat seksi."

Frysca dan Yuki memutar kedua bola matanya malas saat mendengar ucapan menjijikkan Elyn hingga tiba-tiba pintu markas terbuka dan menampilkan sosok Vanya disana dengan wajah datarnya.

"Apa kau sudah mengambil flash yang ku perintahkan?"

Elyn mengangguk. "Sudah, ketua."

Vanya mengangguk kemudian berjalan melewati mereka bertiga dan menuju ke sebuah komputer. "Dimana flash yang kau ambil, E?"

Elyn segera memberikan flash yang berisi data-data para menteri tersebut kepada Vanya. Tanpa menoleh, Vanya mengambil flash dari tangan Elyn lalu memasukkannya ke lubang USB dan mulai terbuka data-data para menteri untuk Vanya perlihatkan kepada anggotanya. Gambar seorang pria tua berambut putih muncul di layar komputer.

"Jim Freschard, tidak lagi memiliki isteri, namun memiliki anak perempuan yang sedang kuliah di Cambridge bernama Olena Freschard. Dia adalah kesayangan Jim." Vanya kini menatap tiga anggota temannya dengan serius. "Jim menghubungiku untuk melindungi putrinya yang sedang dalam bahaya karena seseorang mengincar posisi Jim dengan mengancam anaknya." Di tariknya nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. "Aku dan Yuki yang akan melakukan tugas ini mengingat kalian berdua sudah melalui hal berat kemarin. Dan kau Frescha.." Vanya menatap Frescha dengan ekspresi datar. "Jangan pernah meninggalkan markas ini sebelum keadaan aman."

Frescha mengangguk.

Vanya kembali menatap Yuki. "Aku akan menghubungimu nanti karena sekarang aku harus pulang." Vanya memang kabur dari rumah Avel mengingat dirinya harus memberitahu misi ini kepada rekannya. Walau penjagaan di rumah Avel sangatlah ketat, namun bagi Vanya itu bukanlah apa-apa.

Vanya bangkit dan berdiri hendak keluar sebelum Elyn mencegah langkahnya dan bertanya, "Kau pindah kemana?"

"Aku tidak bisa mengatakan apapun sekarang, E. Maafkan aku. Tapi, aku berjanji akan memberitahumu nanti."

Setelahnya, Vanya benar-benar keluar meninggalkan 3 temannya yang termenung karena tahu bahwa kondisi Vanya tidak baik-baik saja saat ini.

Laxy

Vanya tertegun saat melihat Avel masuk sambil menggandeng Laxy. Ia melangkah mendekat sedangkan Laxy menatap Vanya bingung.

"Siapa aunty ini, *Daddy*?" Tanyanya masih dengan suara cadel.

Langkah Vanya terhenti. Dirinya terhenyak karena anaknya bahkan tidak mengenalnya sama sekali. Ditatapnya Avel dalam diam karena penasaran akan jawaban yang Avel katakan.

"Dia *Mommy*nya Laxy.." Avel menjawab lembut.

"*Mommy* Laxy bukan ini, *Daddy*.." Laxy menggeleng dan bersembunyi dibalik punggung Avel.

Jantungnya berdenyut nyeri seolah diremas dengan tangan tak kasat mata. Vanya menangis. Putranya menolaknya. Perlahan, Vanya kembali mundur dengan air mata yang tak dapat dibendung. Ia menggeleng pelan dan menatap Avel sedih. Apa ini karmanya? Karma ketika dia ingin membunuh anaknya sendiri kala itu? Beginikah rasanya ditolak? Dibenci?

Tatapan Vanya menyiratkan kesedihan mendalam. Apa Avel sama sekali tidak pernah mengenalkan dirinya pada putranya? Vanya menarik nafasnya dalam-dalam dan berbalik. Berjalan menjauh tidak sanggup melihat penolakan dari putranya lagi karena rasa sakit sebuah penolakan lebih perih daripada ditinggalkan.

Avel memanggil Vanya, namun tak dihiraukan hingga dirinya memilih berjongkok, mensejajarkan badannya dengan Laxy dan bergumam, "Boy, dia *Mommy* kandungmu. *Mommy* yang telah melahirkanmu ke dunia. *Mommy* selalu membawamu di dalam perut hingga kau keluar dengan selamat dan hidup sampai saat ini." Avel mencoba menjelaskannya secara perlahan. "Hanya saja... *Daddy* dan *Mommy* terpisah karena jarak yang sangat jauh."

Laxy menatap Daddynya bingung dan bertanya. "Bagaimana Mommy Halley?"

"Mommy Halley itu *Mommy* tirimu, son." Avel menyingkirkan anak rambut Laxy yang terjulur ke dahi. "*Mommy* Halley hanya merawatmu selama ini. Tapi, *Mommy* kandungmu.. dia bahkan selalu membawamu kemana-mana saat kau masih berada di perutnya." Avel menghela nafasnya pelan dan kembali berujar. "*Mommy* pasti sangat sedih karena penolakanmu. Dia meminta pada *Daddy* untuk bertemu denganmu, bertemu putra kecilnya yang selama ini tidak pernah dia lihat."

Laxy menunduk dengan perasaan bersalah dan bergumam pelan.. "Maaf, *Dad*. Laxy salah sama Mommy.. Laxy sudah buat Mommy sedih."

Avel tersenyum dan berdiri. "Jangan minta maaf pada *Daddy, Son*. Minta maaflah langsung pada *Mommy*mu.."

"Apa *Mommy* akan marah?"

"Tidak. Dia tidak akan marah padamu karena dia sangat mencintaimu.." Avel kembali berdiri dan mengulurkan tangannya agar disambut oleh Laxy. "Ayo, kita temui *Mommy*.."

Laxy mengangguk antusias. "Ayo, Dad."

***

Vanya menatap air mancur didepannya dengan hampa. Penolakan itu terasa menyakitkan baginya. Mungkin inilah yang dulu Laxy rasakan ketika dirinya menolak Laxy sebagai anaknya. Ketika dirinya bahkan mencoba membunuh Laxy berulang kali. Ia semakin terisak sambil memukul dadanya yang terasa sesak.

"Maafkan aku, Tuhan.." Vanya tak tahu harus bagaimana lagi selain mengakui dosanya.

Dirinya menengadah menatap langit yang tampak mendung. Menahan air matanya agar tidak terus turun. Namun, sia-sia karena seberapapun ia mencoba, Vanya tetap mengeluarkan tetesan bening dari kedua sudut matanya.

"Vanya.." Panggilan Avel dari belakang punggungnya membuat Vanya menghapus air matanya. Dirinya menarik nafasnya dalam-dalam dan bergumam.

"Tidak sekarang, Avel. Aku ingin sendiri.." Jawab Vanya serak tanpa mau berbalik dan terus menatap air mancur tersebut.

Hening.

Vanya berpikir bahwa Avel mungkin sudah pergi dan kembali menghela nafasnya pelan. Ia sungguh ingin sendiri saat ini.

"Mommy.." Suara anak kecil itu membuat Vanya terkejut sekaligus menoleh ke belakang dimana Avel dan Laxy masih berdiri disana.

Laxy berusaha melepaskan genggamannya dari tangan Avel dan berlari ke arah Vanya lalu memeluk Vanya erat. "Mommy.. Mommy.." Ujarnya dalam pelukan Vanya.

Vanya sendiri masih tertegun dan menatap Avel bingung. Avel hanya tersenyum kemudian berbalik meninggalkan keduanya. Vanya melepaskan pelukannya pada Laxy dan menatap putranya dengan haru.

"Laxy minta maaf sama Mommy.." Laxy bahkan menangis melihat Vanya yang juga menangis karenanya. "Daddy bilang, Mommy Ibu kandung Laxy.. Laxy sudah jahat sama Mommy."

Vanya mendekap erat putranya dan bergumam parau. "Laxy tidak jahat sama Mommy. Mommy yang jahat sama Laxy karena sudah ninggalin Laxy. Maafkan Mommy ya sayang.. Maaf kalau Mommy baru bisa jumpa Laxy sekarang.."

***

"Mommy... Pelukan Mommy dengan Mommy Halley beda." Laxy yang sedang berada dalam dekapan Vanya bergumam pelan.

Keduanya kini duduk di taman mansion milik Avel sambil menatap air mancur. Vanya memangku Laxy dan memeluk putranya dari belakang. "Beda gimana, Sayang?" Tanya Vanya bingung.

"Beda..." Jawabnya singkat kemudian mendongak menatap Vanya. "Mommy lebih hangat.." Laxy menggenggam jemari lentik Vanya yang berada di perutnya. "Kalau Mommy Halley tidak senyaman Mommy." Lanjutnya, kemudian menyandarkan kepalanya di perut Vanya.

"Sayang.." Vanya terharu akan ucapan putranya. "Mommy minta maaf karena sudah meninggalkanmu.." Ia bahkan menyesal tidak bisa memberikan asi pertamanya pada Laxy.

"Laxy tahu.." Pria kecil itu mengangguk. "Mommy sibuk kan? Makanya tidak jumpa Laxy."

"Hmm.." Jawab Vanya dengan terus menahan rasa bersalahnya. "Maaf.."

"Apa sekarang kita tinggal bersama?" Laxy kembali mendongak menatap Mamanya. "Apa *Daddy*, Mommy, sama Laxy tinggal bersama disini seperti *Daddy*, *Mommy* Halley, dan Laxy disana?"

Vanya ingin menjawab iya. Tapi, tidak bisa karena Avel yang akan memutuskan semuanya. Vanya tidak ingin mengambil keputusan sendiri.

"Saat ini mungkin belum.." Jawab Vanya dengan tangan yang mengelus rambut halus dan lembut milik Laxy, namun pandangannya kosong menatap air mancur. "Tapi, Mommy janji kita akan tinggal bersama-sama suatu saat nanti.."

"Kenapa? Apa Mommy mau jauh dari Laxy lagi?"

Vanya menggeleng dan menatap Laxy dengan serius. "Dengar, kalau Laxy tinggal sama Mommy, bagaimana dengan Mommy Halley? Dia pasti kesepian tanpa Laxy."

Laxy menggeleng. "Mommy Halley jarang jumpa Laxy di rumah. Laxy sering sama Duva yang jaga Laxy, yang sering main sama Laxy." Putranya menunduk sedih. "Laxy mau main-main sama Mommy kayak teman-teman Laxy yang lain. Mommy Halley akan ada dirumah kalau *Daddy* juga dirumah."

Vanya memejamkan matanya erat mendengar keluh kesah putranya. Ia akan membicarakan perihal ini kepada Avel nanti malam.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita bermain sekarang?"

Laxy membelalak dan menatap Vanya tidak percaya. "Mommy mau main sama Laxy?"

Vanya menipiskan bibirnya dan mengangguk. "Tentu saja. Siapa yang tidak mau main dengan putra tampan Mommy, hm?"

"Yeaayyy.. Ayo, Mom.. Ayo kita main.."

***

Avel yang sedari menatap keduanya hanya bisa diam tanpa mengganggu. Ia tidak tega melihat Vanya terlalu lama menderita akan hukuman yang dirinya berikan. Tawa Laxy membuat dirinya tanpa sadar tersenyum. Jika sejak dulu Laxy bisa tertawa seperti ini, maka sejak dulu pula Avel akan berusaha meyakinkan Vanya untuk tetap menerima putra mereka tanpa perlu Avel membawanya jauh dan membuat keduanya terpisah.

Drrt. Drrt.

Avel mengambil hp yang berada di saku celana panjangnya. Panggilan dari Azzar membuatnya mengernyit dan mengangkat segera telepon itu.

"*Kau dimana?"*

"Di rumah. Ada apa?"

"*Aku kesana sekarang.*"

"Hmm."

Avel segera menutup teleponnya dan beranjak ke taman untuk menemui Vanya dan Laxy yang sedang bermain kejar-kejaran.

"Daddy sini... Ikut Laxy dan Mommy main..." Laxy berteriak sambil tertawa karena Vanya mendapatkannya lalu menggelitikinya.

Avel tersenyum kemudian menggeleng pelan. "Kau sama Mommy saja ya? Daddy ada kerjaan dan akan menjemputmu nanti."

Laxy terdiam, pun dengan Vanya.

"Laxy mau tidur sama Mommy.." Gumamnya sambil menatap Avel memohon. "Boleh ya, Dad.."

Avel menatap Vanya yang juga menatapnya penuh harap dengan sekilas kemudian kembali menatap Laxy. "Boleh, Boy. Tapi ingat, harus minum susu sebelum tidur atau Daddy tidak akan mengizinkanmu tidur dengan Mommy lagi."

Selalu dengan ancaman... Pikir Vanya. Yang anehnya, ancamannya juga selalu berhasil menaklukkan siapapun.

"*Okay, Daddy..*" Laxy bergumam riang.

"Tuan, mereka sudah sampai." Ujar Denny membuat ketiga orang itu menatapnya. Avel mengangguk dan beranjak mengikuti langkah Denny tanpa mengatakan apapun pada Vanya.

***

Avel menatap kedua temannya dengan tajam. "Apa kau sudah menemukan wanita itu?" Tanyanya pada Azzar.

Azzar menggeleng pelan. Ia memang tidak pernah bertemu lagi dengan wanita yang sudah membuat dirinya jatuh cinta. Tidak pernah Azzar sefrustasi ini dalam mencari orang. Wanita itu benar-benar diluar dugaannya. Azzar bahkan sudah menyebarkan anak buahnya ke penjuru negeri namun, dirinya tidak menemukan apapun yang terkait tentang Frysca.

"Tidak. Dia menghilang begitu saja dan aku masih mencarinya."

"Bagaimana denganmu?" Kini Avel menatap Fern.

Fern ikut menggeleng. "Aku bahkan tidak tahu wajah aslinya karena bisa dipastikan bahwa dia juga memakai topeng seperti temannya."

"Aku tidak mau tahu! Cari mereka sampai dapat dan bawa ke hadapanku."

Azzar dan Fern mengangguk kemudian Azzar mengeluarkan kertas hitam yang didapatnya dari depan rumahnya dan memberikannya pada Avel. Avel membuka kertas itu dan membaca tulisan,

αρχή

"*Archi?*" Gumam Avel lantas menatap kedua temannya dengan menuntut akan penjelasan.

Azzar mengangguk. "Artinya dimulai." Ia melangkah pelan dan duduk di sofa ruang kerja Avel. "Kau tahu kata pertama yang dulu kau dapat di kantormu?"

"Pembunuh?"

Azzar mengangguk. "Dan kedua 'permainan'. Seseorang mengirimkanmu kuku Robert. Ketiga, aku mendapatkan kertas ini beserta kepala Robert didalamnya yang artinya 'dimulai'. Apa kau tahu artinya?"

Fern menyipit dan bergumam. "Permainan pembunuhan dimulai?"

"*Exactly*!" Sahut Azzar kemudian menatap Avel serius. "Ada orang yang benar-benar mengincar kita, Avel dan petunjuknya ada dibawah kertas itu." Avel kembali membuka kertas tersebut dan

membaca tulisan 'RYFE'. "Pertanyaannya adalah siapa gerangan RYFE ini?"

Chip

Vanya saat ini sedang berada di kantin universitas Cambridge untuk menemui Olena Freschard, tak lupa mereka mengenakan topeng karet untuk menyamarkan wajah mereka. Tidak hanya Vanya, karena Yuki pun ikut andil ke universitas tersebut. Keduanya menikmati sajian yang diberikan oleh pihak kantin.

"Aku jadi ingin merasakan perkuliahan.." Gumam Yuki sambil menatap beberapa mahasiswa yang lalu-lalang berjalan didepan mereka. Ada yang sambil membaca, berbicara dengan temannya, ada juga yang sedang mendengarkan lagu, dan lain-lain. "Tapi sayang karena kita sudah lebih dulu di latih dan dipekerjakan." Yuki tidak mungkin mengatakannya secara detail tentang latihan mereka sebagai agen.

Vanya hanya diam hingga akhirnya ia ingat sesuatu dan menatap Yuki tajam lalu bertanya. "Apa yang kau lakukan pada julukan 'keluarga bahagia' itu?"

Yuki mengernyit bingung. "Keluarga bahagia? Memang apa yang kulakukan?"

Vanya berdecak malas. "Kau mengganggu Avel dan isterinya saat di Mall waktu itu, bukan? Apa saja yang sudah kau lakukan?"

"Ah~ itu.." Yuki mengingatnya kemudian menatap Vanya jenaka. "Tidak banyak. Mencoba membuat wanita murahan itu cemburu mungkin.." Ia mengendikkan bahunya acuh.

"Cemburu? Maksudmu, kau menggoda Avel?" Tanya Vanya dengan mata terbelalak.

Yuki mengangguk. "Ya. Aku juga sudah menyimpan nomor pria 'hot' itu." Kini, Yuki menyipit. "Jangan bilang kau cemburu?"

"Cih!!" Vanya berdecih. "Aku sama sekali tidak cemburu.."

"Sayang sekali.. Padahal aku berniat mempertemukanmu dengan anaknya sekaligus kau mungkin bisa mendekatinya lagi dan menyingkirkan wanita murahan itu."

"Kaulah yang murahan, Y. Kau yang menggoda suami orang saat itu!" Sindir Vanya tegas membuat Yuki bungkam seketika.

"Apa kalian yang dikirim Papa untuk menjagaku?" Ujar seorang wanita berambut pirang, bermata hijau tiba-tiba.

Yuki dan Vanya menoleh menatap perempuan yang tersebut. "Kau Olena?"

"Hmm.." Dirinya tersenyum. "Aku Olena Freschard." Ia mengulurkan tangannya.

Yuki membalas uluran tangan Olena lebih dulu dan tersenyum. "Aku Yuki dan ini Vanya."

Mereka saling berjabat tangan untuk berkenalan satu sama lain hingga Vanya membuka suaranya serius saat melihat Oleh sudah duduk di sebelahnya.

"Dengarkan aku baik-baik. Simpan alat ini di sebuah benda yang tak pernah kau tinggalkan." Vanya memberikan sebuah chip mini yang merupakan alat pelacak berukuran mini. "Letakkan di tasmu atau kau tempelkan di kerah bajumu. Ini akan membantu kami untuk menemukanmu jika kau dalam bahaya."

Olena menatap alat kecil berwarna hitam itu dengan kagum lalu menatap Vanya dan mengangguk. "Aku akan meletakkannya di tasku."

"Dengar Olena. Aku yakin kau sudah tahu dari Papamu bahwa sekarang kau sedang diincar. Jangan pernah keluar sendirian tanpa izin orang tuamu, jangan pernah pergi ke tempat sepi karena aku yakin jika saat ini pun mereka dapat melihatmu."

Olena merasakan jantungnya berdegup kencang. "Sebenarnya siapa yang mengincarku?"

Vanya menggeleng, pun dengan Yuki. "Kami belum tahu." Yuki menyahut. "Kami sedang menyelidikinya."

"Apakah Papa baik-baik saja?" Tanyanya cemas.

Vanya tersenyum dan mengangguk. "Papamu akan baik-baik saja."

Olena tersenyum lebar dan mengucapkan terimakasih pada Yuki dan Vanya hingga akhirnya ia kembali masuk kelas karena ada jadwal untuk mata kuliah selanjutnya.

"Kemana kita?" Tanya Yuki setelah urusan mereka selesai.

Vanya menggerakkan otot lehernya yang terasa kaku. "Tentu saja bermain." Kemudian ia menyeringai kejam. "Mereka yang meminta dikejar maka kita akan mengejar." Setelahnya mereka segera beranjak untuk menangkap dua orang berbaju hitam yang sedari tadi memata-matai mereka.

***

Halley berjalan dengan cepat masuk ke ruang kerja Avel. Ia tidak peduli sama sekali tentang larangan Avel yang tidak memperbolehkannya masuk kesana. Halley kesal. Kesal karena Avel tidak pulang setelah beberapa malam.

"Darimana saja kau?!" Teriak Halley saat melihat Avel sedang berbicara dengan Denny di kediaman rumah yang Halley tempati.

"Bisakah kau keluar? Aku sedang sibuk!" Avel menjawab malas.

"Kau!! Aku ini isterimu, Avel! Tidak bisa seenaknya kau memperlakukanku seperti ini!!!"

Avel menghela nafasnya pelan dan menyuruh Denny keluar. Ia menutup pintu itu rapat-rapat lalu menatap Halley lembut. "Ada apa, hm? Kenapa kau marah-marah seperti ini? Siapa yang melakukan ini padamu?"

Halley terisak bahkan menangis hingga Avel memeluknya, membiarkan isterinya menangis dalam dekapannya. "Aku takut kau menjauhiku.. Aku takut kau meninggalkanku.." Ia menggenggam kemeja yang Avel gunakan dengan kuat. "Kemana saja kau dua malam ini, Avel? Kau bahkan tidak memberiku kabar.."

"Maaf. Ada pekerjaan yang tak bisa ku tinggal."

Halley melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah keras itu dengan jemari lentiknya. "Aku egois ya? Aku hanya takut kau pergi, Avel.. Maafkan aku.." Setelahnya Halley mendekatkan wajahnya dan wajah Avel hingga mereka berciuman dan Avel membalasnya.

Sesaat, Halley melepaskan ciumannya. "Aku menginginkanmu.." Gumamnya pelan.

Avel terdiam kemudian mengangguk dan kembali melumat bibir Halley dengan mendominasi. Halley membalasnya kemudian dengan cepat tangannya bergerak membuka satu persatu kemeja yang Avel kenakan lalu dalam sekali robek, gaun yang Halley pakai terlepas menyisakan dalaman.

Ciuman itu terus berlanjut. Halley melepaskan celana panjang yang Avel kenakan hingga menyisakan celana dalam bermerk. Avel turut melepaskan dalaman yang Halley pakai hingga keduanya sama-sama telanjang dan melakukan penyatuan yang erotis, tak lupa lenguhan-lenguhan serta bunyi cecapan yang memenuhi ruangan kerja Avel.

***

Vanya melesatkan mobilnya dengan cepat, mengejar para mata-mata yang sudah mengawasi mereka sejak lama.

"120 km/jam, V." Suara robot bernama Scaff dalam mobil Vanya memperingatkan agar Vanya memelankan mobilnya, namun Vanya tidak akan melakukannya karena itu hanya akan membuatnya kehilangan mereka.

"Maaf, Scaff. Aku tidak bisa kehilangan mereka." Gumam Vanya dan kembali menginjakkan gasnya agar tidak kehilangan para penguntit tersebut.

Yuki yang sudah memakai kacamatanya menatap mobil para mata-mata itu berbelok ke sebuah lorong kecil.

"Berhati-hatilah, V. Mereka sangat berbahaya karena mereka memiliki sangkut paut pada mafia Oklahoma." Scaff memperingatkan Vanya. "Mereka berdua memiliki persenjataan lengkap dan kalian berdua hanya membawa pisau lipat. Sangat tidak lucu."

"Hey, sejak kapan robot ini berani menghina?" Yuki memukul pelan dashboard yang sejak tadi menapilkan analisa-analisa data yang mencatat, merekam, bahkan memuat seluruh data yang diperlukan oleh para agen yang terlihat seperti hologram.

"Sejak aku diciptakan oleh Dr. Krand."

Yuki mendengus malas dan kembali memfokuskan penglihatannya pada para mata-mata tersebut.

"Pengalihan otomatis." Mobil itu kembali berbicara, namun kali ini suara perempuan.

"Hey apa-apaan ini?!" Teriak Vanya saat kemudi dialihkan secara otomatis.

"Maaf, V. Aku tidak bisa mengorbankan keselamatan kalian. 30 meter didepan ada banyak orang yang menunggu kalian."

Vanya menekan tombol untuk pengalih kemudi manual, namun gagal karena Scaff tidak membiarkannya. "Ayolah, Scaff. Atau aku akan melompat dari mobil ini."

Ceklek.

Suara pintu mobil langsung terkunci otomatis. "Mati saja kau Scaff!!!" Teriak Vanya frustasi sedangkan Yuki hanya menghela nafasnya panjang.

"Aku akan mati jika aku rusak, V."

Tiba-tiba saja suara alarm tanda bahaya di mobil mereka berbunyi hingga Scaff bersuara. "Olena dalam bahaya. Dia diculik oleh

3 orang laki-laki dan membawanya menuju ke sebuah gedung rumah sakit lama."

"Pengalihan manual."

"Sialan kau Scaff." Maki Vanya sekali lagi karena Scaff tidak konsisten dan langsung kembali menjalankan mobilnya saat dialihkan manual dengan sangat kencang menuju rumah sakit tua.

Sampai disana, Vanya segera keluar dari mobil berikut dengan Yuki. Keduanya, masih mengenakan topeng palsu. Vanya memakai dress membentuk lekuk tubuhnya yang sepanjang betis, tanpa lengan, dan berwarna merah gelap namun terbelah hingga pahanya dan disanalah tempat ia menyimpan pisau lipatnya.

Jika Vanya masuk melalui jalur depan, maka Yuki masuk melalui jalur belakang. Keduanya berpencar agar lebih mudah menemukan Olena. Rumah sakit itu tampak berdebu akibat ditinggalkan bertahun-tahun lamanya. Rumah sakit ini pernah menjadi mal praktik dan mengakibatkan keluarga pasien membakarnya habis-habisan.

Perlahan tapi pasti, Vanya melangkah. Suara rintihan Olena dapat di dengarnya dengan jelas. Ia langsung bergerak ke lantai dua dimana suara Olena berasal. Vanya menduga bahwa mulut Olena di bekap.

"Wah wah, ada tamu tak di undang ternyata."

Suara pria dari belakang membuat Vanya langsung menyerangnya. Pria itu ikut membalas serangan yang Vanya berikan. Tidak hanya dengan tangan, namun Vanya ikut melayangkan kakinya hingga mengenai muka pria berbadan besar tersebut.

Bugh bugh!

Suara benda bergerak, kaca pecah dan suara-suara lainnya dari pertarungan keduanya ternyata membuat dua orang yang sedari tadi menyekap Olena turut melihat siapa yang mengganggu kesenangan mereka.

Kini, Vanya memang harus berolahraga mengingat tiga pria sedang mengurungnya di tengah-tengah. Tak lama, Vanya mendengar Yuki berbicara melalui bluetoothnya. "Aku akan menyelamatkan Olena dahulu dan menyuruh Scaff untuk membawanya. Setelahnya, aku akan membantumu."

"Tidak perlu. Ini bukan hal yang sulit. Bawa saja gadis itu ke tempat yang aman." Gumamnya pelan agar tidak terdengar oleh 3 pria yang sedang mengurungnya ini mengingat penjagaan mereka terhadap Olena longgar.

"Baiklah." Yuki percaya akan kemampuan pemimpin mereka.

"*Well*, cantik.. Aku tidak percaya kau datang sendirian kemari." Ujar salah satunya yang berkepala botak.

Vanya hanya diam dan terus menyipit waspada.

"Aku akan menikmati tubuhnya lebih dahulu setelah aku mengalahkannya."

Bodoh! Pikir Vanya. Jika pria botak itu berkata seperti itu, maka itu artinya mereka akan melawan Vanya satu persatu dan itu cukup menguntungkan Vanya karena ini akan semakin mudah baginya.

Having Fun

Bugh bugh!

Dua pukulan di perut pria botak itu membuat pria itu mengeluarkan batuk berdarah. Ia merasakan tulang rusuknya patah dan segera mundur menjauhi Vanya lalu berteriak pada laki-laki yang satunya.

"Habisi wanita itu! Bahkan aku tidak rugi jika harus bercinta dengan mayat jika wanitanya secantik dia!" Gumam si botak tidak tahu diri.

Vanya tersenyum miring tidak menanggapi perkataan para pria bodoh itu dan mulai kembali menghajar lawannya yang hanya tinggal satu lagi. Pria ini lebih hebat dari pria yang dilawan sebelumnya. Beberapa kali Vanya terkena tendangan dan pukulan, namun tidak menyurutkan semangatnya untuk menghabisi pria bajingan itu.

Bugh.

Vanya meninju wajah pria tersebut kemudian di waktu lengah, ia segera menaiki bahu dan duduk dengan cepat lalu memelintirkan kepala tersebut hingga tak bernyawa. Pria botak dan pria pertama yang Vanya hadapi menganga tak percaya.

"S..siapa kau ini??"

Vanya melepaskan topengnya lalu mendekat dan berjongkok di hadapan si botak kemudian menarik dagu si botak dengan pisau lipatnya. "Aku Selvanya Reatrama. Anggota serta ketua dari agen pasukan khusus K502."

Srett!

Setelahnya ia langsung menyayat leher si botak. Kini, tinggalah pria pertama yang sudah pucat pasi menatap Vanya.

"Siapa yang menyuruh kalian menculik Olena?" Tanyanya dengan mata menyipit tajam. "Katakan atau ajalmu lebih sakit dari dua temanmu tadi!"

"Halley.. Halley Johnson!"

Vanya membelalak tidak percaya, namun ia mampu menutupi keterkejutannya dengan baik dan kembali bertanya. "Apa hubungannya dengan semua ini?"

"Dia pemimpin Mafia di Oklahoma. Lebih tepatnya ia pemimpin IJAC. International Johnson Arms Cartel."

Sudah cukup Vanya mendengarnya. "Terimakasih atas informasimu dan aku akan membuat matimu lebih cepat!"

Belum sempat si pria mengeluarkan suaranya, Vanya sudah menusuknya tepat di jantungnya. Ia sudah mendapatkan informasi berharga bahwa isteri Avel merupakan seorang pemimpin Mafia. Lantas, apa Avel tahu mengenai ini?

***

Avel memakai kembali kaos oblongnya setelah melakukan percintaan dengan Halley. Wanita itu tersenyum manis pada suaminya.

"Aku mencintaimu Avel.." Ia mendekat dan kembali mengecup bibir Avel sekilas. "Kau tahu, sejak JHS aku menaruh hati padamu hingga akhirnya aku kecewa karena tahu bahwa kau pindah negara." Halley menatap Avel yang sedang memakai celana pendek sedikit diatas lutut dengan penuh cinta. "Lalu, tanpa aku sangka, kau kembali dan kita menikah.. Takdir mempertemukan kita walau kau sudah memiliki anak dari wanita tidak tahu diri itu."

"Jaga ucapanmu, Halley!" Avel memperingatkan. "Bagaimanapun, dia telah melahirkan anakku."

Halley menarik nafasnya dalam-dalam. "Apa kau masih mencintainya?"

"Bukan cinta atau tidaknya. Tapi, aku menghargainya karena dia sudah memberikanku Laxy."

"Aku tahu.." Halley bergumam kemudian duduk di atas kasur dengan selimut yang ia pegang untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Maaf karena tidak bisa memberikanmu anak."

Avel menghela nafasnya kasar. "Kita sudah membahas ini dan jangan pernah membahasnya lagi." Setelahnya ia beranjak keluar.

"Kau mau kemana?" Tanya Halley saat Avel beranjak mengambil kunci mobil.

"Aku butuh ketenangan, Halley." Balasnya dan segera pergi dari sana. Halley tahu, jika Avel butuh ketenangan maka hanya ada satu tempat dan itu adalah mansionnya di pinggiran kota.

***

"Bagaimana keadaanmu, V?" Tanya Scaff sang robot canggih yang bahkan mampu menghina para majikannya.

"Aku baik-baik saja, Scaff. Kemudikan otomatis karena aku ingin beristirahat. Dan.. tolong selidiki lebih lanjut mengenai IJAC."

"Baik, V."

Setelahnya Vanya membiarkan dirinya istirahat selama Scaff mengemudikan mobil itu secara otomatis.

Ponsel Vanya berdering membuat Vanya merutuki Sang penelepon. Hpnya ada dua, satu untuk para agen dan satunya lagi hp yang Avel berikan. Vanya segera mengangkat salah satunya tanpa membuka mata.

"Ya?"

"Dimana kau?!!" Teriak suara itu membuat Vanya menjauhkan hpnya dari telinga dan menatap nama Avel kemudian ia menghembuskan nafasnya kasar.

"Aku sedang dalam perjalanan pulang ke rumahmu." Jawabnya lemah karena lelah dan mengantuk menyerang sekaligus.

"Aku tunggu kau di rumah!"

Vanya segera menjauhkan hpnya dan hendak kembali memejamkan matanya jika saja Scaff tidak menghinanya.

"Yang menelepon, suamimu atau mantan suamimu, V? Dia baru saja melakukan hubungan intim dengan isterinya."

Vanya langsung membuka matanya dan menatap robot tanpa wajah itu dengan horor. "Darimana kau tahu?"

"Aku mata dan telinga setiap cctv di negara ini, V. Dr. Krand menciptakanku dengan sangat keren! Aku bahkan melihat percintaan mereka yang panas sebelumnya."

"Sialan kau Scaff!!" Maki Vanya untuk yang ke sekian kalinya hingga akhirnya ia memilih untuk kembali memejamkan matanya berusaha mengacuhkan ucapan yang baru saja Scaff katakan.

***

Scaff mengantar Vanya untuk medapatkan taksi karena Vanya memang tidak pernah membawa Scaff ke apartemennya yang dulu maupun rumah tempat dirinya tinggal sekarang. Bahkan, Vanya selalu menggunakan mobil biasa untuk bekerja sebagai jurnalistik. Setelah mendapatkan taksi, Vanya menyuruh Scaff untuk kembali kembali ke markas.

Ia segera masuk ke dalam taksi dan menyuruh taksi melajukan mobilnya ke kediaman milik Avel yang berada di pinggiran kota. Sesampainya disana, Vanya melihat Avel yang sudah bersedekap dada masih menggunakan pakaian santai dari rumah kediaman Halley sebelumnya.

"Darimana saja kau?" Tanya marah sambil menahan gigi yang bergemelatuk.

Vanya mendengus. "Bersenang-senang, Avel." Mulut Vanya tidak dapat di tahan membuat ia memaki dirinya sendiri.

"Bersenang-senang tanpa izinku?" Avel kembali bertanya dengan wajah menahan emosi. "Akan aku beri tahu apa itu bersenang-senang sesungguhnya."

Avel segera menarik lengan Vanya membuat wanita itu limbung karena tidak mampu mengikuti langkah lebar Avel. Namun, Avel tidak peduli dan terus menarik Vanya menuju kamarnya.

"*Daddy, Mommy*.." Teriak Laxy membuat keduanya menoleh.

Avel mendekati Laxy dan berjongkok. "Kau bermain dengan Duva dulu ya. *Daddy* ada urusan dengan *Mommy*.."

Laxy menatap *Mommy*nya yang berdiri di belakang Avel sedang menggeleng tanda tak mengizinkan Laxy menjauh, namun Laxy sepertinya lebih menuruti perintah Avel. "Baik *Daddy*."

Matilah sudah! Pikir Vanya dalam hati.

Avel berdiri dan kembali menatap Vanya tajam kemudian membawa Vanya masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

"A..apa yang kau lakukan?" Vanya bertanya gugup saat melihat Avel mulai melepaskan kaos oblongnya.

Avel menyeringai. "Bersenang-senang, Vanya." Kini ia menangkap lengan Vanya yang tak sempat menghindar. "Aku akan mengajarimu cara bersenang-senang yang sesungguhnya." Setelah Avel segera mendorong tubuh Vanya ke atas kasur lalu menindihnya dan mencium lembut bibir Vanya untuk melakukan pemanasan awal.

Tangan Avel dengan cepat bergerak untuk merobek seluruh pakaian yang Vanya kenakan hingga tak ada waktu untuk Vanya menolak. Avel menjelajahi tubuh Vanya dengan memuja hingga akhirnya ia berhenti saat melihat memar di beberapa tempat.

"Apa yang kau lakukan hari ini?" Tanyanya tajam sambil menekan memar itu membuat Vanya meringis pelan.

"A..aku terbentur." Jawabnya pelan masih dengan Avel yang menatapnya intens.

Avel menghela nafasnya dan beranjak dari atas tubuh Vanya membuat Vanya segera duduk dan mengambil selimut yang ada di tempat tidur untuk menutupi tubuhnya. Tak lama, Avel kembali sambil membawa obat salap.

"Buka selimutnya!"

Vanya menggeleng. "Tidak. Ini hanya luka kecil."

"Buka Selvanya!" Tegasnya hingga Avel menarik selimut itu dengan kasar dan kembali memperlihatkan tubuh Vanya yang masih tersisa dalaman.

Perlahan, Avel duduk di pinggiran kasur dan mulai mengobati luka memar Vanya. "Besok kita ke rumah sakit. Memeriksakan keadaanmu."

"Tidak perlu." Vanya keras kepala. "Aku tidak separah itu. Hanya butuh istirahat dan aku bisa sembuh."

"Jangan keras kepala!!" Avel membentak kembali membuat Vanya terdiam. "Suka atau tidak suka kita ke rumah sakit."

Vanya berdecak. Dirinya tidak mungkin ke rumah sakit karena dokter akan tahu jika dirinya terkena pukulan. Bagaimana ia harus mengelak? Tiba-tiba saja sebuah ide konyol terlintas di benaknya. Vanya akan menghubungi Elyn dan menyuruh Elyn sebagai dokter pribadinya.

"Tidak usah. Aku memiliki dokter pribadi." Sahut Vanya membuat Avel mengernyit.

"Dokter pribadi? Ternyata gajimu cukup besar mengingat kau menyewa dokter pribadi."

Sialan!

Kenapa Avel bisa seteliti ini?

"Tentu saja." Vanya membalas tidak mau kalah. "dokter pribadi itu penting! Saat kita butuh, dia ada. Tidak perlu menunggu di rumah sakit untuk mengambil antrian."

Avel mengangguk membenarkan kemudian menyeringai. "Untuk saat ini, biarkan aku yang menjadi dokter pribadimu!" Ia kembali melanjutkan apa yang tertunda tanpa memberikan kesempatan Vanya untuk menolak.

Rahasia

Vanya menatap Avel yang kini terbaring sambil memeluk perut ratanya dengan datar. Ia tidak tahu kenapa Avel masih begitu bertahta di hatinya padahal pria itu sudah jelas-jelas menyakitinya luar dan dalam. Walau begitu, semuanya bermula karena kesalahannya sendiri dan Vanya tidak menyangkalnya sama sekali.

Ditariknya nafas dalam-dalam dan mencoba untuk duduk di pinggiran kasur. Menahan selimut yang di bagian depan tubuhnya yang telanjang membuat punggungnya terbuka. Namun, Vanya tidak peduli dan melangkahkahn kakinya menuju ke kamar mandi. Selangkangannya terasa nyeri karena Vanya benar-benar tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan lelaki manapun yang selama ini mendekatinya dan itu membuat Avel sebelumnya merasa senang.

Vanya mengingat jelas wajah Avel yang jenaka saat menggodanya dan mengatakannya bahwa dirinya tidak bisa melupakan Avel sama sekali. Namun, Vanya yang saat itu sudah tertutup oleh

gairah tidak dapat berpikir normal dan terus membiarkan Avel menggodanya.

Dibukanya keran untuk menghidupkan shower bersuhu dingin. Kemudian, membiarkan dirinya sendiri basah dari ujung rambut hingga ujung kaki. Vanya menunduk. Menghindari wajahnya dari air shower tersebut. Ditatapnya bekas air yang habis membasuh seluruh tubuhnya mengalir di bawah kakinya yang memakai kutek merah.

Hatinya terasa sakit. Jantungnya berdegup nyeri. Bahkan, ia kembali merelakan dirinya pada Avel setelah sekian lama. Vanya tidak bisa menolak karena jauh di dalam hatinya, ia masih merindukan pria itu bahkan mungkin Vanya masih~ mencintainya. Bagaimana Vanya bisa semurahan ini? Padahal jelas-jelas sebelumnya Avel melakukannya dengan wanita lain. Mengingat itu membuat dadanya sesak, namun dirinya tidak boleh menangis atau Avel akan kembali merasa senang atas penderitaannya.

"Kau berendam terlalu lama.." Bisik suara serak itu bersamaan dengan lengan kokoh yang melingkar di perutnya dari belakang. "Aku takut sesuatu terjadi padamu, maka itu aku menyusulmu." Avel mengecup bahu telanjang Vanya.

Vanya menghela nafasnya dan bergumam pelan. "Maaf.."

Avel mengernyit mendengar satu kata dari mulut yang menjadi candunya. Dengan sigap ia membalikkan badan Vanya agar mereka berhadapan. "Apa yang terjadi?" Tanyanya bingung saat melihat wajah sedih Vanya.

"Seharusnya kita tidak melakukannya, Avel.." Vanya menunduk. Menggigit bibir bawahnya dan kembali bergumam. "Aku.." Ia menengadah. Menatap Avel nanar. Mengepalkan tangannya erat dan memejamkan matanya rapat-rapat. "Maafkan aku.." Setelahnya, Vanya beranjak dari kamar mandi meninggalkan Avel yang terpaku di tempat.

***

"Sayang.." Vanya memanggil putranya yang sedang bersama denga Duva di taman belakang.

Keduanya menoleh, menatap Vanya sambil tersenyum. Laxy lebih dulu berlari dan memeluk Vanya erat.

"Mommy dari mana saja kemarin?"

Vanya mengelus rambut putranya lembut. "Maaf, Sayang. Mommy bekerja.." Vanya membawa Laxy menuju bangku dimana sebelumnya Laxy dan Duva duduk. Bahkan, Duva tak lagi terlihat disana. "Anak Mommy sudah makan?"

Laxy menggeleng. "Laxy mau makan sama Mommy.."

Vanya terkekeh kemudian berujar. "Okay. Kalau begitu Mommy akan masak untuk Laxy."

Laxy melebarkan bola matanya. "Mau mau, Mom.."

Vanya tertawa kemudian berdiri dan menggandeng lengan Laxy. "Kalau begitu, ayo kita masak. Mommy akan buatkan makanan kesukaan Laxy."

"Yeayy.." Laxy bersorak girang dan keduanya menuju dapur untuk memasak.

Vanya mengambil celemek dan memakainya. Dipegangnya spatula kemudian menatap putranya dengan mengangkat spatula sebelah tangannya dan sebelahnya lagi bertopang pinggang.

"Bagaimana penampilan Mommy?"

Laxy tertawa kemudian mengacungkan kedua jempolnya. "Mommy kerennn!!!"

"Baiklah. Ayo kita masak." Vanya kemudian meletakkan jari telunjuk pada dagunya dan berpikir sebelum bertanya pada Laxy. "Laxy suka ayam?"

Laxy mengangguk antusias. "Suka ayam. Suka sayur. Tapi, Laxy tidak suka susu, Mom.."

Vanya tersenyum kemudian mengeluarkan ayam segar serta beberapa sayuran dari dalam kulkas. "Kalau begitu kita masak ayam sama sayuran. Okay?"

"Okay, Mom."

Avel yang melihat keduanya sejak tadi hanya dapat mengulum senyum saat melihat Laxy tertawa dan tak berhenti untuk tersenyum. Sesaat pandangan matanya beralih pada Vanya yang sedang memotong ayam sambil sesekali mengobrol dengan putra mereka. Avel menghela nafasnya pelan. Vanya menghindarinya sejak pertemuan terakhir mereka di kamar mandi tadi pagi hingga sekarang. Setelahnya, Avel berbalik untuk mengganti bajunya dan

berangkat bekerja ke kantor yang sudah di lantarkannya selama satu minggu.

***

"Bagaimana dengan Olena?"

Vanya saat ini sedang duduk di sebuah taman bersama dengan Laxy yang sedang memakan es krim. Sedangkan, Yuki duduk di belakang Vanya dengan punggung mereka saling bertolak belakang. Keduanya memang bertemu secara sengaja di taman karena Vanya ingin berjalan-jalan dengan Laxy. Hanya saja, Vanya di kawal ketat oleh bodyguard Avel membuatnya tidak dapat bergerak bebas dan memilih bertemu dengan Yuki dalam keadaan seperti ini.

"Aman. Aku sudah membawa Jim dan Olena pergi ke sebuah tempat yang di jaga ketat oleh guardian." Guardian yang Yuki maksudkan adalah para agen lain. "Kenapa kau bisa bersama dengan Laxy?" Tanya Yuki penasaran.

"Karena aku Ibunya." Balas Vanya singkat sambil mengelap eskrim yang berada di mulut kecil jagoannya.

Yuki mendengus kemudian berujar. "Scaff sudah mendapatkan data tentang IJAC dan aku akan mengirimkannya padamu."

"Tidak." Jawab Vanya tegas. "Aku sendiri yang akan menemui Scaff dan sekarang, bisakah kau membantuku mengalihkan perhatian bodyguard itu dari kami?"

Yuki tersenyum miring yang tentunya tidak dapat dilihat oleh Vanya. "Bukan hal yang sulit, ketua." Setelahnya Yuki segera menjalankan perintah bosnya.

Setelah melihat Yuki bertindak bodoh dengan mencium bibir salah satu bodyguard dan itu membuat orang-orang berkumpul, Vanya mengambil kesempatan itu dan membawa Laxy bersamanya untuk menemui Scaff di ujung jalan taman ini.

"Kita kemana Mommy?"

"Bersenang-senang, Sayang."

Laxy kembali mengangguk dan terus mengikuti langkah cepat Ibunya menuju sebuah mobil mini cooper berwarna abu-abu.

"Masuklah." Vanya meminta Laxy untuk masuk ke dalam mobil dengan cepat kemudian keduanya beranjak meninggalkan perkarangan taman tersebut.

"Siapa anak tampan ini, V?" Scaff bersuara membuat Laxy melebarkan matanya kagum.

"Mommy apa mobil ini bisa berbicara?"

"Tentu saja." Scaff yang membalas. "Perkenalkan robot Scaff, Laxy."

"Kau tahu namaku?" Laxy berteriak kagum. "Woahhh.."

"Tentu saja aku tahu, Laxy." Scaff membalas. "V, anakmu mirip dengan suami atau mantan suamimu itu. Aku lihat semalam kalian menghabiskan waktu yang cukup mengesankan."

"Diamlah, Scaff." Vanya terus menjalankan mobilnya secara manual menuju ke sebuah tempat dimana Olena dan Jim sedang bersembunyi dari orang-orang yang mengincar keduanya. Bukannya Vanya tidak tahu jika Avel memasang CCTV di setiap sudut ruangan rumahnya. "Ada anakku disini."

Laxy masih menatap kagum pada mobil milik Vanya. "Apa mobil ini milik *Mommy*?"

Vanya mengangguk. "Iya, Sayang. Tapi, dengar! Jangan sampai *Daddy* tahu, *okay? This is could be our little secret!"*

"Okay, Mom."

Laxy kembali mengajak Scaff berbicara membuat Vanya tersenyum karena akhirnya ada hal yang membuat Laxy senang karenanya.

***

Avel menatap bodyguard itu dengan tatapan tajamnya karena sudah membiarkan Vanya kabur apalagi saat ini Vanya membawa Laxy bersamanya.

DOR.

Peluru tanpa suara itu langsung membunuh Sang bodyguard di tempatnya. Avel mengerahkan seluruh bodyguardnya untuk mencari Vanya maupun Laxy. Ia melangkah dengan cepat menuju parkiran untuk pulang ke rumah.

Mobil mewahnya ia jalankan dengan sangat kencang tanpa memperdulikan teriakan atau klakson dari mobil lain. Sesampainya dirumah, para bodyguard langsung menunduk saat Avel melewatinya. Tidak ada yang berani mengeluarkan kata-kata saat melihat aura disekelilingnya terasa menyeramkan.

Avel beranjak ke kamar utama mereka dan tak melihat Vanya disana. Keyakinannya bahwa Vanya membawa kabur putra mereka membuat Avel semakin menggeram hingga ia memilih untuk membuka lemari dan melihat pakaian Vanya masih disana. Avel mengernyit bahwa Vanya tidak kabur, namun hanya mencoba untuk melarikan diri dari bodyguardnya. Lantas apa beda melarikan diri dan kabur?

Avel menggeleng mengenyahkan pikiran konyolnya dan beranjak ke kamar Laxy yang memang tersedia disana. Dibukanya perlahan dan pemandangan itu membuatnya tertegun. Dimana Vanya tertidur sambil memeluk Laxy erat. Bahkan, Vanya memakai gaun tidurnya pun dengan Laxy yang hanya memakai oblong santainya. Avel menghela nafasnya lega lalu keluar dan menutup pintu kamar Laxy perlahan agar keduanya tidak merasa terganggu.

Sepeninggal Avel, Vanya dan Laxy membuka matanya lalu terkikik pelan. Avel tidak tahu jika Vanya tidak sempat membuka sepatunya sedangkan Laxy masih memakai celana jeans panjangnya. Namun, bagian bawah mereka tertutupi oleh selimut sehingga Avel hanya melihat atasan keduanya.

Black Rose I

Halley melangkah gontai menunju ke sebuah markas dimana anak buahnya menunggu. Ia berjalan angkuh dengan mata menajam dan dagu terangkat. Duduk di sebuah kursi kebesarannya dan menatap ke beberapa anak buahnya yang tertunduk di hadapannya.

"Bodoh!!" Makinya pada 7 orang anak buahnya. "Kalian benar-benar bodoh! Bagaimana menculik satu orang perempuan saja kalian tidak bisa, hah?!" Halley melangkah mendekat kemudian menerjang salah satu anak buahnya hingga jatuh tersungkur.

"Ma-maafkan kami, bos." Salah seorang anak buahnya dengan badan besar dan tinggi menunduk dalam karena takut akan kemarahan bos wanita mereka.

Halley menatap Ofrel tajam. "Apa kalian hanya bisa meminta maaf, hah?!" Ia kembali berteriak. "Kureas, Haden, dan Max mati mengenaskan tanpa kita tahu siapa yang sudah menculik anak

perempuan itu! Dan aku ingin kalian mencari tahu siapa mereka dan bawa ke hadapanku!!"

"Baik, Bos." Jawab Ofrel kembali karena hanya dirinya yang mampu mengeluarkan suaranya mengingat ia yang paling dekat dengan Halley.

Halley mendengus dan menatap Ofrel menyelidik. "Aku ingin bicara berdua denganmu!"

Ofrel menganggguk dan mengusir teman-temannya yang lain melalui gerakan matanya. Kini, Ofrel hanya tinggal berdua dengan Halley, menunggu wanita yang ia cintai itu berbicara. Ya, Ofrey mencintai Halley sejak dulu karena ia kagum akan kemampuan bertarung Halley dan juga kepemimpinannya pada ratusan anak buahnya yang tersebar diseluruh benua.

"Bagaimana dengan RYFE? Apa kau menemukannya?"

Ofrel menggeleng pelan. "Saya belum menemukannya, Bos. Hanya saja, sudah ada 3 kiriman paket yang menyertakan surat dengan arti 'Permainan Pembunuhan Dimulai' kepada suami anda."

Halley menyeringai. "Berani menyentuh suamiku, maka dia berani membangunkanku!" Halley menatap Ofrel tajam. "Aku akan melindungi Avel sepenuh hatiku bahkan jika harus mengorbankan nyawaku sekalipun! Tugasmu, temukan siapapun RYFE sialan itu!!"

Ofrel terhenyak. Ia tahu memang tidak mungkin ilalang sepertinya dapat menyentuh mawar hitam berduri seperti bosnya. Namun, Ofrel akan melakukan apapun untuk membahagiakan Halley.

"Baik, Bos."

***

"Apa kau sudah mendapatkan tentang RYFE ini, Afrez?" Azzar bertanya saat mereka sedang berkumpul di dalam markas.

Afrez menggeleng pelan. "Belum. Tapi, aku menemukan satu hal." Afrez memperlihatkan sebuah foto buram dan kabur yang berasal dari cctv depan rumah Azzar. "Ini aku ambil dari cctv yang terekam di dekat rumahmu. Dari bentuk badannya, bisa dipastikan bahwa dia adalah wanita."

Azzar sudah mencoba untuk melihat cctv yang berasal dari rumahnya, namun tidak bisa seolah-olah sudah di blockir lebih dahulu. Ia mengambil lembara foto dan memperhatikannya dengan seksama. "Kurasa aku mengenalnya." Ia menyipit tajam. Tak salah lagi jika ini adalah wanita yang sedang Azzar cari. Ia mengingat betul bentuk badan wanita yang membuatnya percaya untuk jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Siapa?" Kini Fern yang bertanya.

Azzar tersenyum miring dan akan mencari tahu lebih lanjut dengan memperlihatkan rekaman cctv yang berasal di seberang rumah Azzar. Cctv disana memang jarang terlihat karena sudah ditutupi oleh dedaunan sehingga orang tidak tahu jika disana terdapat cctv tua.

"Kau akan mengetahuinya." Balas Azzar misterius dan segera beranjak darisana.

***

Vanya melangkah ke dapur untuk menyeduh coklat hangat karena cuaca cukup dingin dengan hujan dan angin yang datang bersamaan. Ia hendak menyantapnya di rumah kaca yang memang tersedia disana. Rumah kaca yang terdapat segala jenis tanaman hingga bunga langka sekaligus. Dari dalam rumah kaca tersebut, Vanya dapat melihat cuaca luar dengan pemandangan yang tak kalah menarik karena terdapat pergunungan mengingat mansion yang Vanya tinggali berada di pinggiran kota.

Vanya mengaduk dengan lihai dan taklupa mencampur susu untuk menetralkan rasa pekat yang terdapat di dalam coklat lalu kembali mengaduknya dengan santai dan penuh perasaan. Apapun yang kita lakukan dengan perasaan maka hasilnya akan sangat baik. Vanya dulu mempelajari hal tersebut dari Ayahnya. Ayahnya yang selalu menjadi pahlawannya. Ayahnya yang juga menuruti semua keinginannya dan akhirnya Ayahnya pula yang membuatnya tak dianggap di rumah itu.

Sesampainya di rumah kaca yang ada di lantai dua, Vanya melangkah mendekat pada kaca yang terkena percikan air hujan. Ia menempelkan tangannya yang bebas pada kaca disaat tangan yang lain memegang cangkir yang berisi coklat hangat. Ditatapnya kagum pemandangan gunung bersalju yang jaraknya ribuan mil dari tempatnya tinggal sekarang.

Perasaan senang sesaat itu mengaliri hatinya yang selama ini tertekan. Ditariknya nafas dalam-dalam dan bergumam pelan. "Seandainya..."

Vanya tersenyum miring mengingat hal yang terlintas dipikirannya. Seandainya dirinya tidak mengenal Avel. Seandainya dirinya bisa lebih menjaga diri. Seandainya dirinya tidak hamil. Seandainya semuanya berjalan dengan baik-baik saja tanpa permasalahan yang pelik. Apa Vanya akan berakhir disini? Akan berakhir menjadi tahanan?

Sesaat, Vanya mengernyit saat pikirannya terlintas kata 'tahanan' dan kembali bergumam. "Aku bukan tahanan, Avel. Tidak seharusnya kau mengurungku disini."

Avel terkejut jika Vanya tahu dirinya sejak tadi memperhatikan Vanya. Padahal langkahnya sama sekali tak terdengar. Namun, rasa kagetnya ditutupi dengan baik. Avel melangkah mendekat dan bergumam. "Tidak ada yang mengatakan kau tahanan, Vanya."

Vanya tersenyum sinis sambil terus menatap pegunungan tersebut. "Jika aku bukan tahanan bebaskan aku, Avel. Aku memiliki kehidupan pribadiku sendiri."

"Dan kau akan meninggalkan Laxy kembali?"

"Tidak. Aku akan menemuinya setiap hari kalau perlu biarkan aku tinggal bersamanya di sebuah tempat yang jauh dari sini.."

Avel memilih berdiri di samping Vanya dan ikut memperhatikan pegunungan serta hujan lebat di luar sana dengan kedua tangan

yang berada di saku celana pendeknya. Avel tersenyum mengejek. "Kau pikir aku akan mengizinkanmu? Pergi dengan atau tidak adanya Laxy, aku tetap tidak akan mengizinkanmu!"

"Sudah dibuktikan aku tahanan, bukan?" Vanya bertanya sarkas. Ia menyesap coklat hangatnya yang terasa sangat pas. Persis seperti yang dikatakan oleh Ayahnya bahwa sesuatu yang kita lakukan dengan perasaan, hasilnya akan memuaskan. "Setidaknya aku tidak ingin sekamar denganmu."

Vanya tidak mungkin sekamar lagi dengan Avel setelah apa yang mereka lakukan kemarin malam. Setelah apa yang Vanya ketahui tentang Avel. Vanya tidak mungkin lagi bisa bersama Avel.

"Aku ingin kita bercerai." Kini, Vanya menatap Avel serius. "Kita cukup mengasuh Laxy bergantian." Berat bagi Vanya mengatakan hal ini, namun ia tidak harus terus terikat dengan Avel. "Lagipula, aku tidak bisa berbagi dengan wanita lain karena aku tipe yang egois." Vanya memilih berterus terang. Ia tidak mau menyesal kembali di kemudian hari. Vanya hendak beranjak, namun Avel mencegah langkahnya dan bergumam pelan,

"Hatiku tidak pernah terbagi pada wanita lain selain kau, Vanya." Ia melepaskan tangan Vanya. "Kau boleh tinggalkan rumah ini dan aku akan mengurus surat cerai." Setelahnya Avel beranjak meninggalkan Vanya yang tersenyum miris.

Pertemuan

"Mommy mommy.. Lihat, Caley mencoret buku Laxy lagi.." Adunya pada Vanya yang sedang duduk termenung di playgroup dimana Laxy bersekolah. Vanya tidak pernah mengerti jalan pikiran Avel. Sejak semalam, Avel tidak pulang ke mansion setelah percakapan mereka siang itu. Tadi pagi pun Vanya tidak menemukan Avel disisinya seperti biasa ketika ia beranjak bangun tidur. Vanya tahu, mungkin Avel bermalam di rumah isteri sahnya yang dikenal oleh banyak orang mengingat pesta pernikahan Avel dan Halley menjadi berita terhangat saat itu.

Mendengar tak ada jawaban dari Sang Mommy, Laxy kembali menarik ujung baju Vanya membuat Vanya menoleh pada putranya bingung,

"Ya. Ada apa, Sayang?"

"Caley mencoret buku Laxy lagi, Mom.." Laxy menunjukkan bukunya yang tercoret akibat perbuatan Caley yang iseng padanya.

Vanya tersenyum kemudian mengelus puncak kepala Laxy pelan. "Tidak apa-apa. Caley hanya ingin bermain dengan Laxy." Vanya tahu bahwa Caley mencari perhatian di hadapan Laxy karena gadis kecil itu menyukai Laxy.

"Tapi Laxy tidak suka, Mom.."

Vanya menatap Caley yang sedang bersembunyi di balik pintu sambil mencuri-curi pandang padanya dan Laxy.

"Caley kemarilah." Vanya memanggil.

Laxy melebarkan bola matanya saat melihat Mommynya memanggil gadis yang paling dirinya benci karena selalu mengganggunya. Caley mendekat dan berdiri di samping Laxy membuat Laxy mendengus,

"Jangan dekat-dekat!"

"Sayang, tidak boleh begitu!" Vanya memperingatkan anaknya, kemudian menatap Caley yang menunduk sedih. "Kau Caley?" Tanya Vanya lembut.

Caley menengadah menatap wanita cantik didepannya yang merupakan Ibu dari Laxy, laki-laki yang disukainya. Caley menganggguk pelan.

"Kau sangat cantik, Caley.."

"Terimakasih, *aunty*.." Caley tersenyum kemudian seorang pria memanggil Caley membuat ketiganya menoleh. "Daddy.." Teriak Caley dan segera melangkah ke arah Daddynya. Caley melambaikan tangannya. "*Bye bye, aunty. Bye* Laxy.."

Vanya tersenyum dan melambaikan tangannya sambil menyikut putranya untuk membalas lambaian tangan Caley. Namun, Laxy hanya melengos dan masuk ke dalam mobil Vanya membuat Vanya menghela nafasnya pelan lalu mengikuti langkah putranya.

***

"Dimana Laxy?" Tanya Halley pada Duva saat ia mengambil air dari freezer dua pintu.

Duva menunduk dan menjawab. "Di kediaman Tuan Avel yang satunya, Nona."

Halley menaikkan sebelah alisnya. "Baiklah, aku akan menemuinya disana."

Duva membelalak lebar dan menatap kepergian Halley dengan takut. Ia mengeluarkan hpnya dan segera menghubungi Tuannya.

"Ada apa?"

"Tuan, Nona Halley hendak pergi kesana untuk menemui Laxy."

"Baiklah." Setelahnya Avel langsung memutuskan panggilan dari Duva.

***

Vanya mengemudikan mobilnya dengan santai mengantar Laxy menuju ke kediaman Avel. Sekilas, Vanya melirik Laxy yang sibuk dengan permainan robot miliknya.

"Sayang, jika Mommy pindah apa kau ingin ikut dengan Mommy?"

Laxy menoleh menatap Vanya bingung. "Daddy juga?"

Vanya menggeleng pelan. "Tidak, Sayang. Daddy akan tinggal dengan Mommy Halley.."

Laxy mengerutkan keningnya seolah berpikir keras. "Laxy tidak mau pisah sama Daddy.." Ia menunduk sedih, kemudian menatap Vanya. "Sama Mommy juga.."

Dipenjamkan matanya erat saat mendengar jawaban Laxy. Vanya menahan nafasnya agar air mata itu tidak keluar kembali. Semenjak pertemuannya dengan Laxy, entah kenapa ia menjadi wanita yang sangat cengeng.

"Kau menjadi sensitif, V." Scaff bersuara pelan. "Kau tidak bisa meninggalkannya lagi dengan suami atau sebentar lagi menjadi mantan suamimu itu."

"Maaf, Sayang.. Mommy tidak akan memaksamu." Vanya tidak akan memaksa Laxy untuk tinggal bersamanya, lagipula sejak awal mereka memang sudah terpisahkan. Mungkin Vanya hanya perlu pembiasaan kembai untuk berjauhan dengan Laxy. Mommy akan selalu melihatmu di sekolah.

Scaff kemudian berujar tiba-tiba. "Vanya, pemimpin IJAC berada di mansion, pun dengan suami yang akan menjadi mantan suamimu itu."

Vanya mengerem mendadak, kemudian menatap Laxy cemas. "Sayang, dengarkan Mommy. Jangan pernah panggil Mommy dengan Mommy di depan Mommy Halley, okay!! Panggi *Mommy Aunty*."

"Tapi kenapa, *Mom*?" Tanya Laxy bingung.

Vanya merasa sedih karena tidak bisa berterus-terang mengakui bahwa Laxy merupakan anaknya di depan Halley. "Karena dengan begini kau tidak akan kehilangan *Mommy*.."

Laxy menatap Vanya sebentar, kemudian mengangguk patuh. "Laxy tidak mau kehilangan *Mommy*."

"Biasakan panggil Aunty, Sayang."

"Baik *Mo- aunty*."

Vanya menepuk puncak kepala anaknya dengan pelan. "Anak Mommy pintar."

***

Avel menatap Halley tajam saat melihat kedatangan wanita itu tiba-tiba. "Apa yang kau lakukan disini, Halley?"

"Mengunjungi anakku dan kau.." Balasnya sambil mendekat pada Avel.

"Semalam kita baru saja bersama, Halley!" Avel menekankan pada Halley.

Halley terkekeh kemudian mengalungkan kedua lengannya pada leher Avel. "Aku akan terus merindukanmu, Avel. Lagipula, kau tidak menyentuhku semalam." Halley mengecup pelan bibir Avel. "Aku juga merindukan anakku. Ah~ dimana dia?"

"Disini Mom.." Sahut Laxy kemudian melangkah mendekat pada Halley.

Halley langsung menggendong Laxy dan mengecup kedua pipi gembul Laxy. "Kau tidak pulang selama seminggu. Mommy benar-benar merindukanmu.."

"Mommy juga tidak pulang kalau tidak ada Daddy, jadi Laxy pergi sama Daddy." Balas Laxy membuat Halley terdiam sesaat.

"Ah~ kau pulang sama siapa, boy?"

"Sama *aunty*." Tunjuk Laxy pada Vanya.

Halley membelalak lebar kemudian menurunkan Laxy dan beranjak ke arah Vanya. "Bagaimana bisa kau mengenal anakku? Apa yang kau lakukan disini, hah?! Kau ingin merebut suamiku?!"

Plak.

Vanya menerima satu tamparan dari Halley.

"Halley!!" Avel membentak dan segera menarik Halley untuk mundur.

Vanya berdecih kemudian memegangi sudut bibirnya yang berdarah. Belum tahu bahwa aku isteri pertamanya saja sudah ditampar. Bagaimana jika dia tahu? Pikir Vanya dalam hati.

"Aku tidak sengaja melihat Laxy di playgroup menunggu sendirian dan aku berniat mengantarkannya. Haiisshh, tahu begini kelakuan orang tuanya aku tidak akan menuruti ucapan Laxy untuk masuk." Vanya berdecak malas kemudian mengintip apa yang sedang Laxy lakukan dibalik tubuh kedua orang tuanya. "Laxy.. *Aunty* pergi dulu. katakan pada orang tuamu untuk tahu berterimakasih ya, Sayang."

Laxy menunduk. Vanya tahu bahwa Laxy sedih karena dirinya mendapat tamparan dari Halley. Namun, Vanya sudah lebih dulu mengantisipasi Laxy untuk apa yang akan terjadi dan inilah dia. Laxy hendak menangis. Tidak seharusnya anak kecil melihat perlakuan kasar orang tuanya. Vanya menyayangkan hal itu. Kini, Vanya menatap Halley dan Avel yang terdiam.

"Tidak seharusnya kau bersikap didepan anakmu seperti tadi." Vanya mengingatkan, kemudian ia memiringkan kepalanya dan menatap Laxy dengan senyuman manisnya. "*Bye bye,* Sayang."

Vanya berbalik dan beranjak menjauh yang menyesakkan dadanya. Dengan cepat ia melangkah masuk ke dalam mobil. Ia menyandarkan kepalanya di kemudi untuk menetralkan detak jantungnya yang sakit. Bahkan tamparan itu bukan apa-apa walau Vanya di tusuk sekalipun oleh Halley, hanya saja, ia sakit mengingat semua yang harus menjadi takdirnya.

"Melalui hari yang berat, V." Scaff berujar.

"Aku lelah, Scaff. Kemudikan otomatis. Kita menuju markas! Ah~ kurasa aku harus mulai mencari apartemen baru lagi. Aku tidak tahu dimana apartemen bagus. Bisakah kau mencarinya? Yang tidak terlalu jauh dari playgroup Laxy. Yang sederhana saja. Haish, ada apa dengan otakku? Sepertinya aku harus benar-benar beristirahat." Vanya menyandarkan kepalanya ke kursi penumpang.

"Istrirahatlah, V." Gumam Scaff dan tak lama mata Vanya terpejam erat. "Kau akan melalui hari yang lebih berat dari ini jika tahu bahwa suamimu itu adalah seorang pemimpin The Wolf Clan." Gumam Scaff yang sama sekali tak terdengar oleh Vanya yang sudah terlelap.

Permintaan Maaf

"Apartemen ini sedikit lebih besar dari yang pertama." Vanya bergumam kemudian melanjutkan. "Bisa, aku ambil ini. Kau urus sisanya." Vanya segera mematikan sambungan bluetooth pada Regan yang merupakan agen lain namun tidak satu team dengannya.

Vanya beranjak ke ruangan kosong yang akan ia jadikan ruang tamu karena disana hanyalah ada dinding berlapis kaca yang dapat menunjukkan dunia luar, gedung-gedung tinggi, mobil berlalu lalang dan hal lainnya mengingat apartemennya terletak di lantai 5.

Ia menghela nafasnya dalam-dalam lalu menghelanya perlahan. Dilihat pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Vanya berbalik dan melangkah pergi meninggalkan apartemen tersebut hingga akhirnya ia melihat seseorang yang pernah berjumpa dengannya dengan nama Afrez.

Apa yang dilakukan pria itu disini?

Vanya bersembunyi dan mengikuti langkah pria itu hingga Afrez masuk ke dalam apartemen yang letaknya dua kamar setelah kamar Vanya. Kini Vanya tahu bahwa pria itu ternyata menginap disebelah apartemen Vanya.

"Mengintip itu tidak baik, nona." Bisik suara di belakang Vanya membuat dirinya terperanjat dan melihat pria tinggi, tubuh sempurna dan tampan.

"A-aku hanya melihat sekitar." Jawab Vanya tergagap seperti ketahuan maling. Kenapa Vanya tidak mendengar sama sekali suara langkahnya? Apa karena dirinya sibuk melamun.

"Aku Azzar." Pria itu mengulurkan tangannya dan terdapat lambang 'wolf' disana. Vanya balas mengulurkan tangannya walau pikirannya bercabang-cabang.

"Selvanya."

"Ah~ namamu cantik, sama sepertimu." Azzar memasukkan kedua tangan kedalam saku celana panjangnya. "Apa kau ingin masuk ke apartemen temanku? Berhubung aku ingin kesana."

Vanya menggeleng. "T-tidak. Aku ingin pergi."

Azzar tersenyum, "Ayolah. Jarang-jarang kami memiliki teman perempuan."

Vanya menyipit tajam curiga. Setidaknya ia bisa mengorek informasi tentang 'The Wolf Clan'. "Baiklah.."

***

Avel kembali menodongkan pisau pada bodyguardnya karena tidak juga menemukan Vanya padahal baru beberapa jam berlalu. Ia takut jika sesuatu terjadi pada Vanya mengingat Halley menamparnya cukup keras. Avel tidak tahu jika keberadaan Vanya akan dengan cepat diketahui oleh Halley.

Bukannya Avel tidak tahu bahwa Halley merupakan seorang pemimpin mafia. Ia hanya takut Vanya tersakiti dan buktinya sudah jelas-jelas ada. Halley bahkan menampar Vanya tanpa mau mendengar penjelasan terlebih dahulu walau penjelasan itu penuh dengan kebohongan. Avel tidak tahu bagaimana Vanya bisa tahu keberadaan Halley dan itu membuatnya bingung hingga nyaris tak berkutik. Apalagi, mengingat Laxy yang sempat memanggil Vanya dengan 'aunty', seolah semuanya sudah di atur.

Apa Vanya juga seorang mafia?

Avel menggelengkan kepalanya karena tidak mungkin wanita selembut Vanya bisa membunuh orang. Lantas, bagaimana cara Vanya tahu bahwa Halley ada di kediamannya waktu itu? Avel mengenyahkan semua pemikirannya dan menatap bodyguardnya dengan tajam.

"Lekas cari dia atau kepalamu akan bolong sepertinya." Avel menunjuk dengan dagu pada seseorang yang sudah bolong akibat tembakan yang baru saja terjadi.

"B-baik tuan."

Sepeninggal bodyguard tersebut, Avel memijit pelipisnya pelan. ia tidak benar-benar bermaksud untuk membiarkan Vanya pergi

seperti ini tanpa pengawasan. Avel memiliki maksud tersendiri mengusir Vanya waktu itu. Ia tidak ingin Halley menemukan Vanya karena cepat atau lambat keduanya pasti bertemu. Avel tidak mau Halley menyakiti Vanya karena Avel tahu bahwa Halley bahkan berani membunuh Vanya sekaligus.

"Dimana kau, Sayang.. Kembalilah padaku.."

***

Afrez terkejut melihat Vanya yang kini berdiri di depan pintu apartemennya. "Kau, wanita jurnalis itu, bukan?"

Vanya mengangguk. "Aku juga menyewa disini."

Afrez hendak menjawab namun Azzar lebih dulu menyela. "Kalian saling mengenal?"

Afrez mengangguk. "Masuklah. Kita bicarakan didalam saja."

Keduanya masuk dan mengikuti langkah Afrez. Afrez beranjak ke kulkas dan mengambil dua kaleng sotfdrink untuk di berikan pada dua tamunya.

"Jadi, bagaimana kalian bisa saling mengenal?" Azzar menatap Afrez dan Vanya bergantian.

"Aku bekerja sebagai jurnalis dan kami bertemu saat pencurian emas di Bank waktu itu dan pelakunya pria ini."

Wajah Azzar memucat dan melihat Afrez dengan horor. Namun, yang ditatap hanya terkekeh pelan. "Tenanglah. Dia tidak akan

membocorkannya pada siapapun. Benarkan?" tanyanya memastikan pada Vanya.

Vanya mengendikkan bahunya acuh. "Tergantung bayarannya."

"Wow, aku tidak tahu kalau kau sematre ini."

Vanya tersenyum manis. "Tidak ada yang gratis tuan." Vanya membuka kaleng softdrink dan meminumnya santai.

"Baiklah.." Afrez mengalah. "Berapa yang kau inginkan?"

"Hmm.. Tidak banyak." Vanya bergumam. "Aku hanya ingin sedikit informasi tentang the wolf clan."

Here we go... Bisik batin Vanya.

"Kau tahu?!" Azzar membelalak kemudian menatap Afrez tajam. "Bisa aku bicara denganmu!!"

Afres menghela nafasnya kemudian mengangguk. Keduanya permisi untuk bicara pribadi pada Vanya.

"*Are you crazy*?!! Kita harus membunuh wanita itu!!"

Afrez terkekeh. "Tidak usah tegang begitu, Zar. Dia hanya seorang jurnalis lagipula, kau lihat sendiri bukan aku masih aman sampai sekarang."

"Tapi, bagaimana jika dia mata-mata orang berseragam hitam itu?! Apa kau bisa mengatakan aman?"

"Kita masih punya Avel. Aku yakin dia akan membantu kita. Kau tahu, pria itu banyak kenalan orang berseragam hitam. Dan intinya, dia hanya seorang jurnalis. Okay?! Mungkin kita bisa memulai pertemanan yang baik dengannya mengingat kita tidak memiliki teman perempuan."

Azzar hanya menghela nafasnya pasrah lagipula, apa yang Afrez katakan memang benar. Mereka ingin memiliki teman perempuan sejak lama namun, yang mereka miliki hanya wanita perempuan karena yang mendekati mereka untuk bersenang-senang bukan membagi kesenangan ataupun kesedihan layaknya teman.

"Jadi.." Azzar bertanya pada Vanya saat mereka sudah kembali duduk di sofa. "Kau tinggal disini?"

Vanya mengangguk. "Ya, aku akan tinggal disini mulai besok. Mungkin, aku akan membereskan barangnya hari ini."

"Kami akan membantumu." Afrez mengedipkan sebelah matanya. "Lagipula, hari ini kami kosong tidak ada jadwal."

"Kalian serius?" Vanya membelalak lebar tidak percaya.

Afrez mengangguk dan tersenyum lebar. "Baiklah. Bagaimana kalau kita memulainya sekarang?" Ia mengedipkan sebelah matanya pada Vanya.

***

"Jadi, ada yang ingin kalian katakan tentang The Wolf Clan?" Vanya membuka suaranya sambil mengangkat satu kotak yang

berisi buku-buku miliknya. Lalu, diletakkannya di dekat lemari buku.

Afrez dan Azzar sedang mencoba memasang tempat tidur 6 kaki milik Vanya. Afrez lebih dulu membuka suaranya. "Tidak banyak yang bisa kau ketahui, Dear. Tapi, percayalah, kami mencuri karena sesuatu."

"Lebih spesifik?"

"Kau tahu, emas yang di Bank waktu itu milik Elfrod Gelsdneay?"

Vanya membelalak. Bukannya ia tidak tahu siapa Elfrod. Putra dari perdana menteri di kerajaan ratu Elizabeth. "Maksudmu?"

"Vanya, emas itu milik Elfrod yang sengaja disembunyikan di Bank, tapi, Elfrod meminta kepada pemimpin kami untuk mengambil emas itu karena dia telah ditipu dan cara mengambil emas itu adalah mencurinya."

"Ditipu. Ditipu bagaimana? Bukankah emas itu miliknya?"

Azzar mengangguk sambil mengangkat beberapa kardus yang berisi meja bongkar pasang. "Emas itu memang miliknya, tapi dia ditipu oleh kembarannya sendiri yang mengatasnamakan dirinya untuk mengambil emas tersebut dan sebelum itu terjadi, Elfrod meminta kami mencurinya."

"Kembaran? Aku tidak tahu jika dia memiliki kembaran."

Afrez menyeringai sinis. "Kembarannya bernama Alfred. Orang yang paling serakah yang pernah kulihat."

Vanya menaikkan sebelah alisnya dan bertanya. "Bukankah kalian juga menculik banyak properti milik pemerintah? Itu yang seharusnya disebut serakah, bukan?"

"*Well*, kau tahu lebih banyak dari yang ku kira, Vanya." Azzar bergumam sambil memasang meja kecil yang akan diletakkan di kamar Vanya. "Setiap pencurian yang kami lakukan itu ada alasan dan maksud tersendiri."

"Dan alasan apa yang membuat kalian melakukan hal senekad itu?"

"Kami *mela-*"

"Cukup penjelasannya, Afrez! Sekarang, lebih baik kita mengatur dapurnya."

Afrez terkekeh sedangkan Vanya mendengus karena ia merasa informasi itu masih belum cukup, namun Vanya akan mencoba lain kali dan kembali mengatur buku-bukunya di rak.

"Vanya.." Afrez memanggil membuat Vanya menoleh.

"Ya?"

Afrez menipiskan bibirnya sebelum berkata. "Untuk yang waktu itu, aku minta maaf karena sudah berlaku kasar padamu." Setelahnya Afrez salah tingkah dan segera beranjak meninggalkan Vanya yang tersenyum kecil.

Permainan

Pagi ini Vanya hendak menemui Laxy ke sekolahnya. Ia mengendarai Scaff karena tidak ingin terlambat datang ke sekolah dengan bus.

"Morning, V."

"Morning, Scaff." Balas Vanya sambil memakai sabuk pengamannya. "Manual, please!" Pinta Vanya dan tiba-tiba stir mobil keluar dengan sendirinya karena Vanya meminta manual. Setelahnya, Vanya mulai menjalankan mobil tersebut dengan kecepatan rata-rata. "Jelaskan padaku lebih tentang IJAC."

"IJAC (*International Johnson Arms Cartel*) organisasi yang didirikan pada tahun 2006 silam dengan jumlah anggota yang mencapai ribuan atau mungkin sekarang puluhan ribu. Sama halnya dengan The Wolf Clan. Pemimpin pertamanya adalah Johnson Cregwald Dogry yang merupakan Ayah dari pemimpin sekarang Halley D. Johnson." Scaff menampilkan biodata tentang Johnson beserta fotonya secara hologram. "Mereka melakukan

perdagangan barang ilegal yang berupa senjata oleh sebab itu namanya 'Arms'."

"Bagaimana dengan Halley? Apa menurutmu dia turut mengincar The Wolf Clan?"

Scaff terdiam karena jika salah saja sedikit berbicara maka Vanya akan mengetahui semuanya, termasuk suaminya yang akan menjadi mantan suaminya itu yang merupakan pemimpin The Wolf Clan.

"Sepertinya tidak. Sejauh ini tidak ada yang mencurigakan antara Halley dan The Wolf Clan, V."

Vanya menganggguk dan terus memfokuskan matanya ke jalanan yang cukup ramai pagi ini. "Kau tahu Scaff. Hal yang menyakitkan adalah sebuah kebohongan."

"Aku tahu, V."

"Lantas, kenapa kau tidak jujur padaku, Scaff?" Vanya menatap Scaff sambil tersenyum.

Scaff menjawab salah tingkah. "Apa maksudmu, V? Semua yang kau inginkan sudah kukatakan."

Vanya tersenyum kecil dan segera memarkirkan Scaff tidak jauh dari playgroup dimana Laxy bersekolah.

***

"...Kalian tidak pernah tahu rasanya!!" Keita menatap satu persatu temannya dengan tajam dan penuh emosi. "Aku.. Padahal aku

sudah mencoba untuk melindunginya." Keita mengusap rambutnya kasar kemudian terduduk begitu saja di lantai.

"Tenanglah, Keita." Afrez menyahut. "Akan ku temukan siapapun pembunuh Keira dan kita akan memultilasinya hidup-hidup!"

"Aku bersumpah.. Aku bersumpah akan membuatnya menderita. Bahkan, sangat amat menderita."

Azzar menganggguk membenarkan. "Kami akan membantumu mencari wanita itu."

Tiba-tiba pintu terbuka dan Avel masuk menatap keempat temannya dengan datar. Ia melewati mereka dan duduk di sofa single.

"Kapan kejadiannya?" Tanya Avel sambil menatap Keita intimidasi.

"Kemarin siang. Aku tahu, yang membunuhnya adalah wanita karena dia meninggalkan ini." Keita menunjukkan sebuah anting yang cantik pada Avel.

Avel memperhatikan dengan seksama anting tersebut. Kemudian, menatap keempat temannya dengan tajam. "Menurutku ini menyangkut dengan RYFE karena mereka yang sudah berani melawan kita dengan undangan secara terbuka itu." Kini, Avel menatap Azzar dan bertanya. "Apa kau sudah menemukan wanita itu?"

Azzar menggeleng dan berujar pasti. "Hanya selangkah lagi, aku akan menemukannya!!"

"Bagus! Segera kabari aku jika kau sudah mendapatkannya."

"Aku akan mengabarimu. Tapi, aku yang akan mengurusnya karena dia milikku!"

Avel menaikkan sebelah alisnya. Jarang-jarang Azzar mengklaim seseorang sebagai miliknya. Jika Azzar sudah seperti ini, maka Avel hanya akan menuruti permintaan temannya. "Baiklah dan kau.." Avel menatap Keita. "Ikut aku karena kita akan mencari bukti lebih lanjut."

Keita mengangguk dan segera mengikuti langkah Avel dari belakang.

***

"*Mommy* harus pulang.." Vanya mengelus kepala Laxy dengan pelan. Dirinya mengantar Laxy hingga ke rumah dulu yang di tempatinya. "Telepon Daddy jika kau sudah sampai di rumah, *okay*?"

Laxy mengangguk dan bertanya. "Bolehkah aku bermain ke rumah *Mommy*?"

"Tentu saja boleh. Tapi, tidak untuk saat ini!!" Tegas Vanya membuat Laxy cemberut. "Jangan begitu. Kita akan bermain-main lagi lain kali.. Benarkan, Scaff?"

"V benar Laxy. Kita akan bermain ke pantai suatu saat nanti!"

Laxy membelalak senang dan berteriak kegirangan membuat Vanya tersenyum. "Baiklah, sekarang masuklah."

Pria kecil itu menganggguk dan keluar dari mobil kemudian ia melambaikan tangannya pada Vanya dan segera pergi dari sana.

"Apa kau sudah mematikan cctv di kediaman Avel, Scaff?"

"Sudah, V. Lagipula, jika Avel melihat plat ku, dia tidak akan bisa melacaknya karena aku sudah menggantinya dengan plat palsu."

"Baguslah. Sekarang kita ke markas. Ada yang ingin ku katakan pada mereka." Mereka yang dimaksud Vanya adalah Yuki, Frysca, dan Elyn.

***

"Jim Freschard..." Avel bergumam sambil menyeringai keji menatap pria tua di depannya yang sudah bersujud meminta ampun karena tindakannya yang ceroboh sudah membuat putrinya sendiri yang merupakan jaminan hidupnya dalam bahaya. "Apa kau tahu siapa yang membantu putrimu melarikan diri?"

Jim menggeleng. "Sa-saya tidak tahu.."

Avel menerjang perut Jim membuat pria tua itu mengaduh kesakitan dan kembali bersujud tidak peduli jika rusuknya patah. "Kau pembohong! Pasti kau mengirimi orang hebat untuk membantu putrimu, bukan?"

"Sa-saya benar-benar tidak tahu. Saya hanya eminta bantuan pada mereka secara tidak langsung karena mereka sama sekali tidak ingin memperlihatkan wajahnya di depan saya. Hanya saja, wanita yang saya ketahui biasa dipanggil dengan 'V'."

"V?" Avel mengernyit kemudian menatap Keita yang bersamanya ikut mengendikkan bahunya acuh karena huruf V tidak ada dalam kosakata RYFE. "Kenapa kau membiarkan putrimu dalam bahaya Jim? Kau tahu, nasib putrimu sekarang berada di tanganku. Apa kau sengaja membuatnya celaka, hah?!" Dua tahun silam, Jim pernah meminta bantuan pada Avel karena ingin membuatnya naik jabatan untuk menjadi salah satu dari perdana menteri. Avel tidak membantunya secara gratis dan Jim memberikan putrinya sebagai bayarannya. Avel menerimanya.

"Maafkan aku.. Aku akan menjaganya dengan benar lain kali."

"Bagus. Karena aku tidak ingin kejadian ini terulang dua kali." Kini Avel memiringkan kepalanya. "Kau tahu, dua temanku nyaris dibunuh malam itu!" Avel berjongkok di depan Jim yang bersujud. Ia menarik rambut Jim kasar membuat Jim mendongak menatapnya ketakutan. Avel bergumam pelan. "Apa kau juga yang membocorkan perihal peracunan terhadap perdana menteri kepada seseorang berinisial V itu?"

Jim membelalak. Bagaimana Avel bisa tahu jika dirinya yang membocorkan peracunan itu? Tidak. Jim tidak boleh mengakuinya atau nyawanya benar-benar tak terselamatkan nantinya. Lantas, ia harus bagaimana?

Melihat tidak ada jawaban dari Jim, Avel menatap Keita dengan matanya. "Bunuh dia! Tangkap putrinya."

"Tidak tidak!!!! Tolong, jangan lakukan ini pada-"

Belum sempat Jim mengucapkan kata terakhirnya. Pisau itu lebih dulu mengiris lehernya.

***

"Ini merupakan salah seorang anggota dengan nama RYFE, Bos!" Ofrel menunjukkan selembar foto kepada Halley.

Halley membelalak kaget menatap foto di depannya. "Wanita ini? Bukankah dia seorang jurnalis?"

Ofrel mengangguk. "Ya, dia seorang jurnalis lebih tepatnya, dia menyamar sebagai jurnalis. Aku belum bisa memastikannya dia bekerja sebagai apa, namun aku tahu bahwa dia orang yang berbahaya. Orang yang sudah mengancam suamimu, Bos."

Halley menggenggam erat foto tersebut. Ia berpikir, bahwa kejadian saat wanita itu mengantar Laxy bukanlah suatu yang dinamakan kebetulan karena Halley yakin bahwa wanita itu mengincar suaminya. Ia menyeringai sinis. "Ternyata dia tidak selemah yang kupikirkan." Halley beranjak turun dari kursinya kemudian menghela nafasnya kasar dan bergumam. "Baiklah. Aku akan ikut campur dalam permainannya kali ini!"

R

Vanya menatap satu persatu temannya dan bergumam. "Aku sudah mengetahui dua orang dari The Wolf Clan." Ia meletakkan dua lembar foto Afrez dan Azzar di atas meja. Kemudian, menatap Fresca dengan tatapan datar. "Apa ini yang mengenali wajahmu, F?"

Fresca mengangguk membenarkan.

"Sementara ini aku yang akan mengawasi dua orang ini karena salah satunya tinggal bersebelahan dengan apartemenku."

"Bagaimana bisa?" Kini Yuki menatap Vanya bingung.

"Entahlah. Kurasa semuanya kebetulan." Vanya menatap ketiga temannya tajam. "Salah satu anak buah Halley sempat mengambil fotoku kemarin dari cctv dan menyangka aku salah satu dari RYFE! Siapa diantara kalian yang menyebarkan nama anggota kalian?"

Yuki, Fresca, maupun Elyn menggeleng. "Kami tidak pernah membeberkan perihal RYFE pada siapapun ketua. Lagipula, bagaimana bisa kau di duga sebagai RYFE padahal kau tidak termasuk didalamnya?"

Vanya mengendikkan bahunya acuh. "Entahlah. Scaff yang mengatakannya padaku. Dia memata-matai ruangan Halley melalui cctv dan mendengarkan percakapan tersebut."

Elyn kemudian menyeringai. "Ku rasa aku tahu siapa pelakunya, V."

Yuki membelalak dan bergumam. "Jangan bilang *kalau-*"

Elyn mengangguk membenarkan pemikiran Yuki. Sedangkan Vanya menghela nafasnya pelan dan kembali menerangkan. "Ada 3 pesan berantai yang menyertai tanda tangan atas nama RYFE."

Vanya memperlihatkan copian pesan tersebut membuat Elyn menggeleng tidak percaya dan bergumam. "Tidak salah lagi. Si ketus itu pasti yang membuatnya."

"Permainan pembunuhan dimulai..." Kini Fresca menajamkan matanya menatap detail tulisan tersebut. "Apa yang direncanakannya pada The Wolf Clan? Kenapa dia mengincarnya?"

"Sepertinya sudah waktunya untuk kita menjemput dirinya." Vanya menutup seluruh berkas yang dibawanya hingga berbunyi menghentak meja.

***

Halley beranjak menemui Avel di ruang kerjanya. Ia mengenakan dress santainya yang tipis berniat untuk menggoda Avel.

"Sayang..." Gumamnya sambil mengintip sedikit dari celah pintu.

Avel yang sedang mengenakan kacamata beningnya mendongak menatap Halley datar. Dilepasnya kacamata tersebut. "Ada apa?"

"Tidak." Halley tersenyum dan beranjak masuk. "Aku ingin bersama denganmu hari ini."

Avel menghela nafasnya pelan. "Aku sibuk, Halley. Pergilah." Usirnya membuat Halley merengut sesaat dan setelahnya ia tersenyum,

"Baiklah. Aku akan menemuimu lagi nanti." Halley mendekat kemudian mengecup bibir Avel sekilas. "Jangan bekerja terlalu keras."

"Hmm." Jawab Avel singkat dan setelahnya Halley benar-benar beranjak meninggalkan Avel sendirian.

Pria tampan itu merenung. Mengingat masa lalunya bersama Vanya. Dulu, sering Vanya memberikannya perhatian. Membuatkan bekal untuknya saat mereka bersekolah dan melakukan hal-hal konyol yang mampu membuat Avel tertawa. Avel tidak akan pernah melupakan masa itu. Masa dimana dirinya dan Vanya tidak mengenal kata sedih, kecewa, hingga akhirnya mereka melakukan perbuatan yang tanpa keduanya sadari hingga berakhir seperti ini.

Avel selalu berusaha mencari Vanya namun tidak pernah ketemu. Terakhir kali, ia melihat Vanya mengantar Laxy dan setelahnya, Vanya kembali menghilang. Avel tidak tahu bahwa Vanya sepintar ini karena bahkan wanita itu memalsukan plat mobil dan Avel kembali kehilangannya.

"Sekali ku temukan, takkan ku biarkan kau lepas lagi, Vanya." Avel bergumam hingga matanya membelalak seolah mendapatkan ide dan mengambil sebuah amplop yang bertuliskan 'Gugatan Perceraian'.

Avel menyeringai sinis dan segera beranjak sambil membawa amplop tersebut bersamanya.

***

"Hai, R..." Sapa Vanya dari balik jeruji. "Bagaimana kabarmu? Ingin melihat matahari?" Vanya kemudian memperlihatkan wajah kecewanya pura-pura. "Ah~ aku lupa kalau kau sering melihat matahari." Ia bersedekap dada. "Jadi, sudah lihai caramu untuk kabur dari penjara, heh? Sepertinya, aku tidak memerlukan pengacara lagi untuk membantumu keluar."

Wanita yang Vanya panggil dengan sebutan R terkekeh pelan. Rambut coklatnya menjuntai hingga ke depan wajahnya membuat dirinya terlihat tidak terurus sama sekali. Ia menatap Vanya dari sela-sela rambutnya yang bergelombang. "Semua terserah padamu, Ketua. Aku hanya menjalankan tugas."

Vanya berdiri dan bertanya. "Tugasmu sudah selesai. Kembalilah ke team dan ini surat kebebasanmu!" Vanya memberikan sebuah amplop kepada R.

R menerimanya dengan senyum miring. "Aku berharap bisa berada di penjara lebih lama."

"Kau akan dapatkan itu nanti, R." Kini, Vanya menatap R tajam. "Bergegaslah karena kita akan berjumpa dalam waktu 10 menit di markas." Setelahnya, Vanya beranjak meninggalkan R yang tersenyum miring dan bergumam,

"Kau semakin mempesona saja, V."

***

Halley menatap Ofrel tajam. "Bagaimana dia bisa kabur, hah?!"

Ofrel menggeleng pelan. "Maaf, Bos. Kami sedang menyelidikinya." Jawabnya sambil menunduk. Ofrel memenag tidak tahu bagaimana caranya wanita itu kabur dari penjara yang terbuat dari aluminium tersebut. Penjara dengan penjagaan paling ketat yang tidak pernah membiarkan seseorang pun kabur. Penjara yang memiliki penyiksaan paling pedih untuk kejahatan kriminal kelas A. Dan pula, penjara yang berlaku adil tanpa membanding-banding siapapun untuk di hukum atas kejahatan yang sudah dilakukannya.

"Temukan dia, Ofrel. Dia anak buah kesayanganku yang takkan ku biarkan kabur begitu saja! Atau..." Halley memutuskan perkataannya membuat Ofrel menengadah dan menatap Halley bingung hingga bertanya,

"Ada apa Bos?"

Ditatapnya Ofrel sambil menyipit tajam sebelum bergumam, "Apa mungkin seseorang menculiknya?"

Ofrel membelalak tidak percaya akan pemikiran Bos mereka. Tidak mungkin seseorang menculiknya mengingat wanita itu sangat-sangat lihai dalam membunuh lawan. Tapi, apa mungkin ... Ofrel kembali menatap Halley akan pemikirannya dan bergumam, "Apa mungkin ada orang dalam yang ikut bekerja sama dalam penculikan itu?"

"Entahlah. Akupun berpikir seperti itu karena bukan tidak mungkin seseorang menculiknya mengingat dia adalah wanita licin seperti ular."

Ofrel mengangguk membenarkan perkataan Halley. Bosnya benar. Lantas, jika itu bukan penculikan, tidak mungkin dia kabur begitu saja. Apa yang sebenarnya sedang terjadi disini? Ofrel tidak habis pikir hingga Halley kembali membuka suaranya,

"Temukan dia, Ofrel. Aku tidak ingin kehilangannya karena dia adalah wakilku."

"Baik, Bos."

Welcome home

"*God*, Reva. Kau kembali!!!" Elyn bergegas memeluk Reva yang baru saja masuk ke markas. 2 tahun mereka berpisah karena Reva harus masuk ke dalam penjara akibat tugasnya sendiri yang diharuskan menjadi sleepers. Sleepers dalam istilah mereka merupakan agen yang berbaur dengan pekerjaannya dan Reva ditugaskan untuk berbaur dengan pihak mafia oleh komandan mereka hingga akhirnya dirinya di tangkap oleh polisi karena ketahuan sedang memperjual-belikan barang ilegal.

"Sesak, Elyn!" Reva melepaskan pelukan Elyn. Seperti biasa, Reva akan selalu bersikap ketus walau nyatanya ia menganggap seluruh agen adalah saudaranya bahkan Reva berani mengorbankan nyawanya hanya untuk menyelamatkan saudaranya itu.

Yuki tersenyum dan mendekat. "*Welcome home*, R."

Reva hanya mengangguk dan kini menatap Fresca sambil menaikkan alisnya. "Apa kau tidak ingin memelukku, F?"

Fresca tersenyum tipis dan beranjak kemudian memeluk R sebentar. "Senang melihat kau baik-baik saja."

"Akhirnya ada juga yang keluar dari mulut manismu itu." R tersenyum dan tak lama pintu terbuka menampilkan Vanya sambil membawa beberapa berkas kemudian menatap R dengan datar.

"R, berapa kali kau melarikan diri dari penjara?"

Reva tampak mengingat-ingat kemudian berujar. "Lebih dari 20 kali selama 5 tahun ini."

"Siapa manusia terakhir yang kau bunuh?" Vanya menjulurkan sebuah kertas yang berisi foto beserta biodata seorang wanita. "Apa wanita ini?"

Reva mengangguk. "Ya. Halley memintaku untuk membunuh Keira. Dia juga yang membantuku kabur dua hari lalu."

"Apa motifnya?"

"Entahlah." Reva mengendikkan kedua bahunya acuh. "Aku belum tahu. Dia tidak mengatakan apapun padaku. Tapi, kita tidak boleh bertindak gegabah pada pasukan mafia itu, V. Mereka sangat berbahaya. 5 tahun aku bergabung sebagai anggota mereka dan Halley hanya akan mempercayaiku! Bahkan, Ofrel belum tentu dipercayainya."

Vanya menyipit tajam meminta penjelasan lebih pada Reva karena tahu bahwa ada hal yang Reva sembunyikan dari mereka dan Reva yang mengerti hanya mengangguk kemudian menjelaskan. "7 bulan lalu, setelah pencurian Secure Handling of Medicine, The

Wolf Clan membunuh salah seorang temanku yang bekerja di Kolumbia. Dia teman satu-satunya yang kupunya selain kalian, teman masa kecilku yang bekerja sebagai penjaga SHM tersebut." Reva menunduk dan kembali bercerita. "Saat itu, aku mendapatkan beritanya dari koran yang biasa ku minta pada kepala sipir setiap pagi. Aku kecewa dan marah karena tidak bisa melakukan apapun hingga akhirnya aku menentang pemimpin The Wolf Clan."

"Apa?" Elyn membelalak. Tidak hanya Vanya, namun semua yang berada disana terkejut. "Bagaimana bisa kau tahu tentang pemimpin The Wolf Clan?"

"Aku bekerja pada Halley, *remember*?"

"Lantas, apa hubungannya?" Kini Yuki yang bertanya.

"Suaminya merupakan pemimpin The Wolf Clan."

***

"Si-siapa kalian?" Tanya Olena takut-takut saat melihat dua orang berpakaian hitam dengan wajah rupawan namun berhati iblis yang salah satunya sudah tega membunuh Ayahnya.

Keita beranjak mendekat. "Tenanglah, cantik. Aku tidak akan membunuhmu seperti membunuh Ayahmu yang pengkhianat itu!" Ia menarik dagu Olena dengan ujung dengan ujung pistol membuat gadis itu semakin gemetar ketakutan. "Dan kau akan kujadikan pelacurku!"

"Tidak. Tidak!! Aku tidak mau!! LEPASKAN AKU." Olena berteriak hingga menangis.

Keita menghapus air mata Olena yang lengket di ibu jarinya. Pria itu menjilat air mata Olena. "Air matamu tidak ada gunanya, Sayang. Mau seberapa banyakpun kau mengeluarkannya, itu akan sia-sia jadi jangan buang waktumu untuk menangis." Keita menjambak rambut panjang Olena hingga membuat gadis itu mendongak dan merasakan rasa sakit yang nyeri di bagian kepalanya hingga rasanya rambut itu terlepas dari kulit kepalanya. "Dan jangan membuatku berkata dua kali!"

Fern yang sedari tadi mengawasi keduanya kini mendekat dan menepuk bahu Keita lalu bergumam. "Aku pergi dulu karena ada yang harus kulakukan."

Keita mengangguk. "Baiklah. Lagipula, aku tidak ingin membagi pelacurku padamu."

Fern berdecak malas kemudian segera meninggalkan Keita berdua dengan gadis yang baru saja Keita dan Avel sekap di gudang bawah tanah.

***

"Ada apa dengan wajah kalian?" Tanya Vanya pada keempat temannya yang kini menatapnya horor setelah mendengar penjelasan yang Reva berikan. "Lanjutkan penjelasanmu Reva!" Vanya mengabaikan tatapan-tatapan dari rekannya tersebut.

Reva menatap satu persatu temannya kemudian menghela nafasnya dan melanjutkan. "Suami Halley memang pemimpin The

Wolf Clan bernama Avellio Myllano. Namun, Halley sama sekali tidak tahu jika suaminya adalah pemimpin organisasi besar tersebut."

Vanya tersenyum miring. Kini, ia mendapatkan satu hal yang tidak sama sekali Halley ketahui. Lantas, ia bertanya pada Reva. "Apa Avel tahu bahwa Halley seorang pemimpin mafia?"

Reva menggeleng pelan dan mengambil softdrink dari freezer yang tersedia. "Entahlah, aku tidak tahu, V. Tapi yang pasti, Avel sedang mengincar RYFE sekarang."

"Bagaimana bisa kau mengirimkan surat beserta kuku-kuku milik Robert yang Vanya cabut ketika itu?" Yuki bertanya penasaran.

Reva menenggguk softdrink miliknya kemudian mengendikkan bahunya acuh. "Mudah saja. Saat kuku-kuku tersebut dikirim, aku langsung menyelipkan surat pada pengirim kotak tersebut. pun, dengan kepalanya!"

Vanya menarik nafasnya pelan dan menatap Reva. "Lantas, apa yang kau inginkan sekarang, R? Apa kau akan melanjutkan tugasmu?"

Reva menganggguk. "Aku akan kembali pada Halley dan mengatakan padanya bahwa aku berhasil kabur."

"Baiklah. Sekarang-"

Vanya menghentikan kalimatnya saat Scaff berujar melalui bluetooth yang tersambung di telinganya. "Jim sudah mati dan

sekarang, putrinya sedang berada dalam tawanan Av- pemimpin mafia, V."

Vanya tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, Scaff. Aku sudah mengetahui semuanya dan aku akan segera menyelamatkan Olena."

"Baiklah, V. Aku tahu kau yang terbaik."

Vanya mematikan sambungan bluetoothnya dan menatap Yuki lalu berujar. "Jim mati dan kemungkinan besar yang membunuhnya adalah Avel. Olena ditawan dan kita akan menyelamatkannya." Kini, wanita itu menatap Reva datar. "Dan kau, ikutlah denganku. Aku akan mengantarmu. Kalian berdua.." Vanya menatap Elyn dan Fresca bergantian. "Jagalah markas."

"*Again*???" Tanya Elyn tidak percaya karena harus disuruh jaga markas terus menerus. Vanya tidak peduli dan segera beranjak meninggalkan Elyn yang terus mengomel.

Halley dan Reva

Vanya mengantar Reva hingga ke halte bus. Setelah Reva turun, Vanya menurunkan kaca mobil sambil menatap Reva datar dan bergumam pelan, “Berhati-hatilah.”

Reva mengangguk. “Baik, V.”

Vanya kembali menaikkan kaca mobil kemudian melajukan mobilnya dengan kencang. Ia fokus pada jalanan hingga Yuki yang sedari tadi diam membuka suaranya. “Apa kau lihat jika Reva berbeda sekarang?”

“Maksudmu?”

Yuki mengendikkan kedua bahunya acuh. “Entahlah. Dia tidak seperti Reva yang ku kenal dulu.”

“Mungkin hanya perasaanmu saja.” Vanya kembali menatap jalanan dan bergumam. “Atau penjara mungkin sudah banyak mengubahnya.”

Gadis bermata sipit itu tidak mengatakan apapun lagi dan hanya diam hingga mereka sampai di sebuah tempat yang hendak mereka tuju sebelumnya.

"Berapa banyak penjaga di dalam sana, Scaff?"

"Sekitar 20 orang, V. Ku rasa mereka semua sangat berpengalaman dalam bertarung."

Vanya menarik nafasnya dalam lalu menghelanya pelan. Ia menatap Yuki sambil menaikkan sebelah alisnya. "Apa kau siap, Y?"

Yuki mengangguk mantap dan keduanya mulai keluar dari mobil dan berjalan mengendap-ngendap masuk ke dalam gedung setelah memakai topeng silikon milik mereka.

"Aku ingin bertanya satu hal padamu.." Yuki membuka suaranya sambil terus waspada akan sekeliling mereka.

Vanya mengangguk. "Tanyakanlah."

Tampak wajah Yuki terlihat ragu, namun rasa penasarannya lebih tinggi hingga ia memberanikan diri untuk bertanya. "Bagaimana kau terlihat begitu santai saat tahu bahwa Avel merupakan pemimpin The Wolf Clan?"

Vanya tertegun sejenak dan menghela nafasnya sedikit keras.

"Jika kau tidak ingin menjawab, tidak apa-apa." Lanjut Yuki kemudian.

Ditariknya pelatuk pistol ke wajah Yuki dan,

Dorr!

Satu peluru keluar dari pistol milik Vanya hingga Vanya bergumam. "Jangan lengah." Ia kembali berjalan meninggalkan Yuki yang shock akan kejadian barusan. Sekilas, ia melirik ke belakang dan seorang pria terbaring dengan darah yang terus mengalir dari pelipisnya. Setelahnya, ia segera menyusul langkah Vanya yang sudah jauh di depan.

"Aku dan Avel melakukannya lagi.." Ujar Vanya saat tahu bahwa Yuki mengikutinya dari belakang. "Aku melihat tato kepala serigala di perutnya dan saat itu aku tahu." Vanya tersenyum miris. Ia memang tahu sejak mereka melakukan hubungan intim kembali. "Apa kau ingat yang dulu komandan katakan tentang pemimpin The Wolf Clan?"

Yuki menganggguk karena ia jelas mengingat saat sang komandan dulu mengatakan bahwa yang beruntung akan menemukan pemimpin 'The Wolf Clan' dengan tanda tato kepala serigala yang berada di perut sebelah kiri, tidak seperti kawanannya yang memiliki tato tersebut di tangan mereka.

"Dan aku melihat tanda itu di perutnya sebelah kiri." Lanjut Vanya kemudian. "Menunduk!"

Tap!

Vanya segera melempar pisau tepat di jantung seorang pria setelah Yuki benar-benar menunduk sesuai perintahnya.

Kini, Yuki mengerti apa yang membuat Vanya bisa sesantai itu saat menerima kabar dari Reva bahwa pemimpin The Wolf Clan

adalah suami Vanya sendiri, setidaknya untuk saat ini mereka masih berstatus suami-isteri.

"Lantas, bagaimana jika kau bertemu dengannya suatu saat dalam keadaan seperti ini, misalnya?!"

Mereka meneruskan langkahnya dengan pelan, nyaris tak bersuara. Vanya mengendikkan bahunya acuh sambil melirik ke kiri dan kanan gedung dengan waspada. "Aku tidak tahu. Namun, jika memang harus ada yang mati di antara kami, maka ku pastikan itu aku. Karena aku..." Vanya menahan nafasnya dengan mata berair dan kembali bergumam pelan. "Masih mencintainya."

Tidak adakah jalan bagi Vanya untuk bahagia? Pikir Yuki sedih menatap Vanya. Sekuat apapun Vanya, hatinya tetaplah rapuh karena dirinya manusia biasa yang pasti akan hancur jika terus-terusan menerima cobaan yang tidak pernah habis. Apalagi mengingat sekarang, Avel sudah menikah dengan Halley yang merupakan pemimpin mafia Oklahoma. Yuki bahkan tidak tahu seperti apa jadinya ia jika dirinya berada di posisi Vanya.

"Kurasa disini dia dikurung." Bisik Vanya membuyarkan semua lamunan Yuki sebelumnya.

Yuki mengerut bingung. "Bukankah Scaff berkata ada 20 orang yang berjaga? Sejauh kita berjalan hanya 2 orang yang kita temui. Lantas, dimana 18 orang lagi?"

"Sudah kukatakan jangan lengah." Vanya tersenyum miring membuat Yuki membulatkan matanya penuh tanda tak percaya.

"Apa kau sudah membunuh semuanya? Kapan? Kenapa aku tidak tahu?"

Vanya menggeleng pelan. "Tidak semuanya. Mungkin masih bersisa 9 orang lagi yang kutafsirkan berada di lantai dasar dan sisanya di dalam." Vanya melihat isi peluru yang tersisa yang hanya tinggal 4 dan satu pisau lipat yang berada di pinggangnya. Kemudian, ia melirik Yuki sekilas yang juga sedang memeriksa senjatanya yang masih berisi 6 peluru. "Kau siap?"

Yuki mengangguk. "Kita selesaikan ini!"

***

"Apa kau menemukan sesuatu, Ofrel?" Halley bertanya menyelidik sambil menyipit tajam pada Ofrel yang menunduk didepannya.

Perlahan, pria itu menengadah dan memanggil anak buahnya masuk membuat Halley membelalak kaget saat melihat Reva masuk yang dikawal oleh anak buah Ofrel. Ia segera turun dari tempat duduknya kemudian memeluk Reva erat membuat kedua orang anak buah Ofrel menyingkir.

"Aku kira kau sengaja kabur dariku.."

Reva tersenyum dan membalas pelukan Halley. "Tidak mungkin aku kabur darimu, Halley. Bekerja dengamu lebih menyenangkan." Ia menyeringai.

"Aku tahu itu." Halley melepaskan pelukannya dan kembali menarik Reva untuk menceritakan segalanya yang terjadi. Ia mendengarkan dengan seksama penjelasan dari Reva dan

membuat dirinya tidak kalah terkejut saat tahu bahwa wanita jurnalis itu merupakan seorang ketua agen.

Reva bercerita bahwa dirinya di tawar untuk masuk ke dalam anggota mereka dan yang membebaskannya adalah Vanya. Ia bahkan bercerita bahwa Vanya merupakan isteri pertama Avel membuat Halley mengepal erat jemarinya membuat buku-bukunya memutih.

"Jalang sialan!!!" Maki Halley geram. "Berani-beraninya mereka bermain di belakangku!!" Halley beranjak menemui Avel dan meminta penjelasan pada pria itu.

Reva menghela nafasnya santai dan bergumam. "Sebaiknya kita buat rencana. Kau tidak boleh bertindak gegabah kali ini." Perkataannya sukses membuat langkah Halley berhenti.

Wanita itu menoleh dan menatap Reva masih dengan membara penuh amarah. "Lantas apa kau punya rencana?"

Reva tersenyum miring. "Aku tidak akan menceritakan padamu jika aku tidak memiliki rencana, Halley."

Halley menghela nafasnya lega. Setidaknya, ia mempunyai Reva yang sangat pintar dalam menyusun strategi maupun rencana. Bahkan, perdagangan mereka selama ini Reva yang mengaturnya dan wanita itu pula yang bertanggung jawab atas semuanya. Kini, Revanya kembali dan Halley takkan membiarkan Reva lepas ataupun masuk penjara kembali akibat kelengahannya. Ia berjanji akan hal tersebut.

Menyerah

Avel menatap dua orang wanita melalui cctv yang tersedia di ruangannya itu dengan teliti. Ia sejak awal sudah melihat dua orang wanita yang menerobos masuk ke dalam ruangan dimana Olena disekap. Sejujurnya, ia penasaran dengan wanita yang sebelumnya Jim katakan yang sering dipanggil dengan sebutan 'V'. Kini, ia berpikir apa salah satu dari mereka merupakan wanita berinisial V?

Tak lama, gambar di setiap cctv tersebut menghilang bergantikan gambar bergaris-garis seolah ada seseorang yang sudah memblokir kamera cctv miliknya. Avel menggeram kasar kemudian beranjak keluar ruangan hingga mendapati Daniel yang sedari tadi berjaga di depan pintu.

"Periksa cctvnya! Aku akan menemui Olena langsung."

"Baik, Tuan." Balas Daniel seraya sedikit membungkuk kemudian beranjak untuk memenuhi permintaan Avel.

Avel sendiri yang berada tidak jauh dari tempat dimana Olena disekap segera masuk ke dalam ruangan yang sedang adu hantam tersebut. Tidak ada yang menyadari kehadiran Avel disana hingga dirinya bertepuk tangan karena dua wanita yang ia lihat sebelumnya hampir memusnahkan 5 pasukan kuatnya yang sedang menjaga Olena.

Prok prok.

Adu hantam itu berhenti begitu saja. Vanya yang hendak melayangkan tinjunya mendadak kaku saat mendengar tepukan tangan tersebut. Posisinya kini memang membelakangi Avel, namun ia tahu bahwa yang bertepuk tangan itu adalah Avel.

"Aku tidak menyangka dua wanita mampu mengalahkan nyaris 20 anak buahku." Avel tersenyum miring kemudian menatap sekelilingnya yang sebagian besar dindingnya penuh dengan darah. Pria itu melangkah mendekat. "Bagaimana kalau kita buat ini menjadi lebih mudah?" Tawarnya saat melihat tak ada pergerakan dari dua wanita tersebut.

Yuki melirik Vanya sekilas dan Vanya mengangguk hingga dua wanita itu membalikkan badan menghadap Avel yang sedang berdiri disamping Olena yang sudah tidak berdaya.

***

"Dimana suamiku?" Tanya Halley pada Duva saat ia tak melihat suaminya itu ada kediaman mereka.

Duva menunduk pada majikannya dan bergumam. "Tuan Avel belum pulang sejak semalam, Nona."

Langkah Halley terhenti. Ia berbalik dan menatap Duva tajam. "Apa kau bilang?!"

"Tuan Avel belum pulang sejak semalam, Nona."

Halley mengetatkan rahangnya kuat-kuat dan mengepalkan tangannya erat. Apakah Avel bersama wanita itu lagi?

"Sialan!!" Makinya membuat Duva terperanjat kaget dan segera meninggalkan Duva yang mengelus dadanya dengan sabar.

Halley masuk ke dalam mobil mewahnya dan segera menghubungi seseorang. "Cari tahu dimana Avel sekarang! Ku beri waktu 3 menit." Setelah mematikan sambungan telepon, Halley segera melajukan mobilnya dengan kencang keluar dari perkarangan rumah yang selama ini ia tinggali bersama Avel.

***

Avel menatap kedua wanita di depannya dengan tangan yang bersedekap dada serta wajah kerasnya yang mampu mengintimidasi siapapun di dalam ruangan itu.

Olena sendiri sejak tadi sudah berkeringat karena ia tidak tahu berhadapan dengan siapa lagi saat ini. Dirinya mengakui bahwa pria yang sudah berdiri di sampingnya itu memiliki wajah di atas rata-rata dari pria-pria yang selama ini ia temui. Namun, ia sadar bahwa saat ini dirinya sedang dalam keadaan disekap dan disiksa membuat Olena menatap Avel penuh dengan amarah walau dirinya tidak bisa protes karena mulutnya yang sedang di tutup dengan isolasi.

Ketiganya saling menatap waspada. Vanya menahan getaran hebat yang berasal dari jantungnya saat berhadapan langsung dengan Avel. Ia tidak menyangka jika secepat ini harus berhadapan dengan Avel.

"Apa aku terlambat?" Ujar seseorang dari belakang Avel membuat Vanya dan Yuki melirik pada pria Jepang yang sedang berjalan menuju Avel.

Avel menggeleng. "Tidak. Kau datang tepat waktu."

Keita menyeringai saat melihat dua wanita cantik di depannya. "Tangkapan bagus, Avel." Keita menggerakkan otot-otot lehernya hingga berbunyi. "Aku akan menghadapi si sipit."

"*As you wish*!"

Vanya segera melempar pisau lipat pada Avel bahkan sebelum mereka bergerak. Ia membuat itu sebagai pengalihan agar dirinya memastikan bahwa Avel maupun Keita tidak menyentuh Olena sama sekali. Alhasil, pisau itu menggores bahu Avel.

Vanya menggigit bibir bawahnya sambil bergumam maaf dalam hati karena telah melukai prianya. Namun, satu yang harus Vanya pastikan, ia takkan melukai Avel lagi karena dirinya hanya akan membiarkan Avel yang melukainya.

Avel segera bergerak melawan Vanya. Ia menyerang Vanya tanpa mau tahu bahwa yang dihadapannya ini adalah seorang wanita karena siapapun yang mengusiknya akan mendapatkan akibatnya.

Disisi lain, Yuki menghadapi lawan yang sama-sama berasal dari negeri sakura itu dengan santai. Ia tidak merasa tertekan malah saat ini dirinya khawatir pada Vanya yang tidak akan mampu bergerak melawan Avel. Sesekali dirinya melirik Vanya yang terus menahan serangan Avel tanpa mau membalasnya dan kembali lagi fokus pada pertarungannya sendiri.

***

Halley menatap gedung tua di depannya sambil mengernyit. "Kau yakin ini tempatnya?"

Reva menganggguk mantap. "Iya, ini tempatnya." Setelahnya ia keluar dan bergumam. "Sebaiknya kita bergegas masuk."

Halley menganggguk dan segera masuk. Namun, ada 4 orang pria berseragam hitam menghadang mereka membuat Halley menghela nafasnya.

"Biarkan aku lewat!" Pinta Halley pada anak buah Avel yang berjaga.

Salah satu dari mereka melangkah mendekat dan mengarahkan pistol pada Halley. "Siapapun tidak diperbolehkan masuk!"

Halley berdecih sinis kemudian menatap pria berseragam hitam itu dengan tajam. "Apa kau tidak tahu siapa aku, hah?!" Teriaknya nyalang menatap keempat pria berbadan kekar tersebut. "Aku adalah isteri Avelio Myllano, pemimpin kalian. Jadi, biarkan aku masuk!" Halley memaksa masuk, namun langkah kembali dihadang oleh pria sebelumnya.

"Kita harus bertindak, Halley. Mereka tidak akan mendengarkan." Ujar Reva menyela. Reva sangat yakin bahwa orang berjaga itu sudah diberi titah untuk tidak membiarkan siapapun masuk termasuk orang terpenting bagi Avel. Mereka tidak ingin mendapatkan hukuman akibat kelalaian mereka dalam menjalankan tugas.

Halley menghela nafasnya pelan dan segera mengeluarkan dua buah pistol lalu menembakkannya secara gesit pada empat anak buah Avel tersebut.

"Kita harus cepat karena aku penasaran apa yang dilakukan suamiku disini dan mengapa begitu banyak penjaga di gedung ini." Halley menatap sekelilingnya dengan mata menyipit. "Apa yang sebenarnya Avel sembunyikan dariku?"

Reva hanya diam tidak mengatakan apapun tentang Avel yang merupakan pemimpin organisasi terbesar yang sedang menjadi pembicaraan hangat di semua media sosial, berita, televisi bahkan koran sekaligus. Ia merasa itu bukan haknya untuk memberitahu lebih lanjut.

***

Avel menaikkan sebelah alisnya saat melihat darah keluar dari sudut bibir Vanya. "Kenapa kau tidak melawan, Nona? Apa kau mulai takut?"

Vanya mengusap darah tersebut dan segera menatap Avel dengan wajah datar dan mata yang menyiratkan luka. Sejak tadi, Vanya tidak membuka suaranya karena ia takut akan dikenali oleh Avel,

namun jika sekarang mungkin tidak akan dikenali mengingat suaranya yang mendadak serak Avel memukulnya di tengkuk Vanya terlalu keras.

"Tidak! Aku tidak takut sama sekali." Vanya menyiapkan kuda-kuda untuk bersiap lagi jika-jika Avel menyerangnya. "Untuk apa kau menculik Olena?"

Avel kembali menyerang Vanya dan balik bertanya sarkas. "Lalu, untuk apa kau mengambil wanita itu dariku?" Ia kembali menendang kaki Vanya membuat wanita itu terduduk seketika karena tulang kakinya terasa sangat sakit seolah retak. Kesempatan itu Avel gunakan untuk mengunci pergerakan Vanya dengan kedua tangan Vanya yang Avel kunci di belakang punggung Vanya dan pistol yang menghadap dahi Vanya.

Sepertinya kali ini Vanya benar-benar harus menyerah.

Disclosed

Avel kembali menyerang Vanya dan balik bertanya sarkas. “Lalu, untuk apa kau mengambil wanita itu dariku?” Ia kembali menendang kaki Vanya membuat wanita itu terduduk seketika karena tulang kakinya terasa sangat sakit seolah retak. Kesempatan itu Avel gunakan untuk mengunci pergerakan Vanya dengan kedua tangan Vanya yang Avel kunci di belakang punggung Vanya dan pistol yang menghadap dahi Vanya.

Wajah mereka terlalu dekat hingga Vanya bisa mencium napas Avel yang berbau mentol. Jantungnya berdegup cepat menatap mata yang selalu ia rindukan. Dadanya mulai terasa sesak memenuhi rongga dadanya. Vanya hendak menangis karena ia merasa sakit melihat prianya. Sakit hati yang tidak tahu lagi bagaimana bentuknya.

Avel tertegun saat melihat setitik air mata jatuh dari mata musuhnya. Ia mengernyit bingung. Siapa wanita ini? Kenapa dia menangis? Dengan perlahan, ibu jarinya menghapus air mata Vanya dan saat itu Avel merasakan plastik di wajah cantik itu. Avel

semakin curiga hingga ia menarik silikon yang berada di wajah tersebut.

Vanya segera menendang perut Avel dengan kakinya yang masih sehat saat Avel masih tertegun melihat wajahnya. Pria itu bahkan tidak berkata apapun dan masih terdiam dengan keadaan terhuyung karena Vanya menyerangnya tiba-tiba.

"V-vanya.." Gumamnya pelan tidak percaya. Avel seolah berhenti bernafas. Tidak menyangka jika ia bertemu Vanya dalam keadaan seperti ini. Membuat wanita itu terluka oleh ulahnya. Perlahan, ia menoleh menatap Vanya yang sedang berjalan tertatih-tatih untuk membebaskan Olena. "Kenapa?" Ujarnya nyaris tak bersuara. "Kenapa kau melakukan ini?" Tanyanya sambil menatap punggung Vanya dengan rasa penuh bersalah. Apa yang sudah ia lakukan pada wanitanya? Ia menatap kaki Vanya yang tertatih, badan yang remuk serta meninggalkan lebam dan bibir yang bahkan mengeluarkan darah karenanya. "Kenapa Vanya?!" Teriaknya frustasi saat melihat wanita itu mengabaikannya.

Vanya terus berjalan tanpa memperdulikan Avel yang terus bertanya padanya. Sudah terlanjur basah dan Vanya hanya terus berjalan. Mungkin memang sudah waktunya Avel tahu kebenaran tentang dirinya selama ini.

"Vanya berhenti atau kau ku tembak?!" Avel mengancam Vanya untuk berhenti, namun Vanya tidak peduli dan terus meneruskan langkah.

Dor!

Avel benar-benar menembak Vanya di bahu namun hanya goresan luka tanpa peluru yang mengendap didalam sana. Ia sengaja melakukan itu agar Vanya melakukan perintahnya.

"Vanya berhenti!!" Teriak Avel membuat Yuki yang sudah lelah nyaris pingsan tersebut sempat membuka matanya sedikit. Ia bahkan terlalu lelah karena lawannya benar-benar kuat.

Vanya menatap bahunya yang mengeluarkan darah, lalu menatap peluru yang jatuh tak jauh didepannya dengan nanar dan kembali melepaskan ikatan Olena.

DOR!

Tubuh Vanya seketika limbung saat tembakan itu mengenai perutnya membuat Avel menoleh dan menatap Halley yang kini menghembus ujung senjatanya dengan wajah senang. "Aku membantumu menembak wanita itu, Sayang.." Ujarnya sambil tersenyum.

Avel membelalak dan segera berlari menyusul Vanya yang nyaris tidak sadarkan diri. "Kenapa kau menembaknya, HAH!!" Teriak Avel menatap Halley nyalang. "Bawakan mobil, Keita! CEPAT!!"

Keita yang sedari tadi menatap Yuki kini bingung melihat pemimpinnya yang tampak sangat peduli pada wanita tersebut. Apa yang sebenarnya sedang terjadi disini?

"Avel kau kemana?" Halley bertanya saat melihat Avel menggendong Vanya ala brydal berjalan menjauhinya.

"Bukan urusanmu! Ingat, aku akan memberikan surat perceraian secepatnya karena aku hanya akan menjadikan Vanya satu-satunya dalam hidupku!" Setelahnya Avel segera beranjak meninggalkan Halley yang semakin murka.

Halley mengarahkan senjatanya pada Avel dan bergumam. "Jika kau maju selangkah lagi, aku akan menembakmu!"

"Halley!!" Reva memperingatkan Halley untuk tidak bertindak gegabah saat wanita itu sudah menarik pelatuknya.

Dor.

Suara itu memecah keheningan yang terjadi karena Halley benar-benar menembaknya. Menembak Avel dengan tangan bergetar karena nyatanya ia tak tega melukai pria yang dicintainya.

Avel tertegun saat melihat Vanya langsung baring tak sadarkan diri. Ia sendiri tidak sadar sejak kapan Vanya melindunginya dari tembakan Halley. Darah kembali mengalir dari punggung Vanya hingga akhirnya ia kembali terkulai lemah. Awalnya, tembakan Halley yang pertama tidak begitu terasa menyakitkan akibat latihannya, namun tembakan kedua membuat fungsi organ dalamnya terganggu hingga Vanya berbaring lemah dengan darah yang keluar terus menerus dari bibirnya.

"Sayang.." Avel bergumam pelan. ia langsung menangkup badan Vanya dengan kedua lengan kekarnya dan menatap Halley dengan bengis. Avel menarik pistol yang berada di pinggangnya dan segera melemparkan tembakan pada Halley.

Dor! Dor! Dor!

Tiga kali tembakan itu terjadi, namun semua sia-sia karena Ofrel datang tiba-tiba untuk melindungi Halley.

Halley shock. Ia bahkan tidak menyangka jika Avel benar-benar berniat membunuhnya. Kini, wanita itu menatap Ofrel yang sudah terbaring tak sadarkan diri karena melindunginya. Halley menatap Ofrel datar.

"Tidak seharusnya kau menyelamatkanku, Ofrel karena cintamu tetap tidak akan pernah ku balas!" Halley kembali menatap Avel yang sudah beranjak jauh sambil membawa Vanya dalam rangkulannya. Ia tersenyum sedih dan tetap akan membuat Vanya membayar apa yang sudah Vanya rebut darinya hari ini.

***

"Tidak seharusnya kau menolongku, Avel.." Vanya berujar lemah sambil menahan sakit di sekitar tubuhnya yang memang tidak berdaya lagi. "Uhuk.." Ia kembali terbatuk dan mengeluarkan darah berwarna pekat dan kental.

"Berhentilah berbicara, Vanya! Kau akan semakin merasa sakit." Avel berujar tegas sambil terus merangkul Vanya di dalam limousine yang sengaja ia suruh bawa pada supir agar Vanya mudah berbaring selama menuju rumah sakit.

Vanya tersenyum miris kemudian membuang wajahnya tanpa mau menatap Avel sama sekali dan bergumam. "Aku sudah merasa sakit sejak lama, Avel. Bahkan, sejak kau membawa jauh Laxy dariku."

Hening.

Vanya merasakan penasaran karena Avel tidak mengeluarkan suaranya sama sekali. Ia kembali menoleh melihat Avel yang kini sedang menatapnya dalam diam. Tatapan mereka terkunci satu sama lain hingga Avel bergumam pelan dengan wajah memelas.

"Maaf.."

Setelahnya ia segera mengecup kening Vanya dengan lembut. "Maaf karena menjauhkanmu dari anak kita." Avel menurunkan ciumannya pada kedua mata Vanya. "Maaf karena memisahkanmu darinya." Kini, ciumannya turun pada bibir Vanya. "Maaf karena membuatmu terluka seperti ini."

Vanya terdiam dan tertegun dengan jantung yang berdebar dengan lemah namun cepat. Rasa sakitnya tak tertahankan hingga akhirnya ia tak sadarkan diri setelah mendengar ucapan kalimat terakhir Avel yang seperti mantra pengantar tidur.

"Aku selalu mencintaimu dari dulu, Vanya.. Bahkan, hingga jantungku tak lagi tak berdetak untukmu, Sayang."

Tertangkap

Yuki mengerjapkan matanya beberapa kali. Menatap kedua temannya dengan buram karena kepalanya yang masih sangat pusing. Perlahan, Yuki berusaha berbaring.

"Pelan-pelan." Frysca berujar cepat saat melihat Yuki bergerak bangun. "Ambilkan minum.." Pinta Frysca pada Elyn yang duduk tak jauh darinya.

Elyn segera mengambilkan air, lalu memberikannya pada Frysca dan dengan sigap Frysca menyuguhkan air tersebut pada Yuki.

"Olena sudah menjelaskan semuanya." Kali ini Elyn yang membuka suaranya saat Yuki sudah menenggak habis minumannya. Ia berjalan mendekat dan memilih duduk di samping Frysca.

"Dimana Olena?" Tanya Yuki dengan nada lemah. Sejak ia bangun, Yuki tak melihat Olena sama sekali di dalam ruangan tersebut.

Frysca tersenyum dan menepuk pundak Yuki pelan. "Tenanglah. Dia sedang dirawat di ruangan sebelah." Kini, Frysca berdiri dan menatap Yuki datar. "Aku akan bersiap-siap menemui Vanya dan kau.." Frysca menatap Elyn. "Tinggallah disini. Kita akan berjaga bergantian."

Elyn mendengus kasar. Kenapa selalu dirinya yang harus ditinggal di markas?

"Aku akan kembali secepatnya." Sambung Frysca cepat saat melihat tanda-tanda penolakan dari teman sekaligus rekannya tersebut.

"Baiklah."

Setelahnya, Frysca pergi meninggalkan ruangan untuk menemui Vanya di tempat yang bahkan dirinya saja belum ketahui namun, ia akan meminta bantuan Scaff untuk menyelidiki majikannya.

***

Ruangan itu hanya dipenuhi oleh suara mesin yang terus berjalan. Vanya sudah sadar sejak tadi dan hanya diam di ruangan yang tak pernah ia kenali sama sekali. Perlahan, ia beranjak bangun untuk bersandar di tempat tidurnya. Seketika rasa nyeri terasa menyayat tubuhnya dibagian punggung dan juga perutnya. Namun, Vanya mengabaikan rasa sakit itu berikut di bahunya yang tergores luka akibat Avel.

Di helanya napas perlahan kemudian memijit pelipisnya pelan. Vanya tahu, bahwa dirinya tidak dibawa ke rumah sakit melainkan ke suatu tempat yang dirinya tidak tahu mengingat ia pingsan

sebelum sampai pada tujuan mereka dan Vanya menyayangkan hal tersebut.

Ingatanya kembali saat Avel meminta maaf padanya berulang kali dengan mengecup bagian wajahnya satu persatu. Vanya tidak tahu apakah pria itu bersungguh-sungguh atau tidak namun, Vanya yakin bahwa setelah ini ia akan semakin merasa canggung mengingat identitasnya yang sudah terbongkar.

"Kau hebat, bisa bertahan dengan luka sedalam itu." Ujar seseorang berjas putih membuat Vanya sedikit kaget karena ia sama sekali tidak menyadari kehadiran pria paruh baya tersebut. "Tidak banyak yang bisa sadar akibat luka yang berasal dari tembakan."

"Ya, akupun menyesal karena telah sadar." Sahut Vanya seadanya.

Pria paruh baya tersebut terkekeh pelan kemudian beranjak mendekati Vanya dengan sebuah jarum sunti yang berada di tangan kanannya. "Berikan lenganmu.." Pintanya dan Vanya memberikan lengannya untuk disuntik oleh sesuatu yang tidak dirinya ketahui.

"Dimana aku?"

Sang pria paruh baya ber name-tag Mark menipiskan bibirnya. "Di kediaman utama Tuan Avel. Aku Mark, dokter pribadinya."

Vanya hanya mengangguk lemah tanpa berkata apapun lagi dan menatap sekelilingnya yang berwarna cream, penuh dengan alat-alat kedokteran yang canggih bahkan mungkin harganya sangat mahal.

"Apa kau tidak ingin menanyakan keberadaan Tuan Avel?" Mark bertanya penasaran karena tidak biasanya seorang wanita yang dekat dengan Avel tidak menanyakan keberadaan Avel saat dirinya sadar.

Bukan hanya Vanya yang Avel bawa ke dalam ruangan ini. Mark sudah sangat sering menemui wanita yang dekat dengan Avel, baik itu rekan kerja maupun wanita yang tidak sengaja terluka karena Avel dan Avel memang selalu bertanggung jawab akan semua wanita-wanita terluka barulah ia mengembalikan wanita itu pada asalnya.

Hanya saja, Avel tidak lagi membawa wanita ke ruangan ini sejak pernikahannya dengan Halley. Dokter Mark tahu persis bagaimana sifat Halley yang keras, arogan, serta angkuh tersebut membuat siapapun takut berada di dekatnya. Mark penasaran akan Vanya karena ini wanita pertama yang Avel bawa sejak pernikahannya dengan Halley.

Bahkan, sejak tadi dokter Mark tidak melihat keberadaan Halley.

Apa yang sudah terjadi sebenarnya?

"Aku tidak perlu tahu keberadaannya karena tidak lama lagi dia akan kemari."

Tiba-tiba saja pintu kaca itu terbuka otomatis menampilkan seseorang yang sedang mereka bicarakan. Vanya tersenyum miring pada dokter Mark yang kini menatapnya tidak percaya. Apa yang Vanya katakan memang benar karena Avel langsung muncul setelah ia menyelesaikan ucapannya.

"Tinggalkan kami." Pinta Avel pada dokter Mark.

Mark mengangguk kemudian segera keluar meninggalkan Vanya dan Avel dalam keadaan canggung.

"Dimana Olena dan Yuki? Apa kau membunuh mereka?"

Avel mendekat kemudian duduk di pinggiran brankar dimana Vanya terbaring. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya lembut sambil menatap Vanya teduh dan hangat tanpa memperdulikan pertanyaan yang Vanya ajukan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Sahutnya sambil menatap Avel datar.

Avel menghela napasnya berat. "Siapa sebenarnya kau, Vanya? Apa yang sudah kau sembunyikan dariku?"

"Aku seorang jurnalis seperti yang kau ketahui selama ini, Avel! Dimana Olena dan temanku?"

Avel tertawa sumbang. "Jurnalis yang memakai silikon di wajahnya demi menyelamatkan seorang wanita? Atau jurnalis yang bisa membasmi hampir 20 pasukanku? Oh, mungkin jurnalis yang mampu melawanku dengan tangan kosongmu?!" Ledeknya membuat Vanya bungkam seketika.

"Kau sudah tahu, untuk apa kau bertanya?! Katakan dimana temanku atau aku tidak akan segan-segan melawanmu kali ini!" Vanya berujar tegas sambil menatap Avel dengan berani.

"Temanmu sudah membawa wanita itu. Aku membiarkan mereka kabur dan mendapatkanmu sebagai gantinya." Avel menghela nafasnya kemudian beranjak dari brankar dan kembali bergumam. "Istirahatlah. Aku akan menemuimu lagi, nanti." Setelahnya, ia segera beranjak meninggalkan Vanya yang memejamkan matanya erat, tidak tahu ia akan bebas kembali atau tidak kali ini.

***

Frysca menatap kediaman mewah dan sangat besar tersebut dengan datar. Ia tidak memakai topeng silikonnya karena saat ini dirinya hanya sedang memata-matai kediaman tersebut.

"Apa kau yakin V berada disini?" Tanyanya ragu pada Scaff.

"Ya, F. V berada di kediaman yang berisikan hampir 150 penjaga di setiap sudut rumah ini. Untuk masuk saja kau harus men-scan matamu terlebih dahulu."

Frysca menghela nafasnya kemudian meminta Scaff untuk menunjukkan setiap ruangan mansion tersebut. Tujuannya ialah melacak keberadaan Vanya dan seketika ia terseyum lebar karena Vanya berada di sebuah ruangan yang jauh dari ruang lainnya. Ruang asing dengan penjagaan yang sangat ketat. Ruang yang Frysca pastikan berada di bawah tanah.

"Apa kau tahu bagaimana cara kita kesana?" Tanyanya sambil mengendarai Scaff menjauhi kediaman itu untuk masuk ke dalam hutan-hutan yang dekat dimana Vanya sedang di tahan saat ini.

"Di beberapa pohon di hutan ini memiliki cctv, F. Kau hanya perlu menghindarinya dan jika kau berhasil menghindari pohon tersebut

maka kau akan bisa masuk ke bawah tanah melalui jalan berbatu ini." Scaff menunjukkan rute yang harus Frysca lewati untuk menerobos masuk ke ruang bawah tanah melalui sebuah hologram.

"Kenapa kau tidak mem-block cctvnya saja?"

"Dan membuat kita ketahuan bahwa ada yang menyelinap masuk?"

Frysca mengangguk membenarkan ucapan Scaff. Sepertinya ia harus benar-benar bekerja sendirian kali ini.

"Gunakan kontak lensamu dan kau akan menemukan dipohon mana saja cctv itu berada." Scaff mengeluarkan sepasang lensa kontak milik Frysca dari dashboard yang sudah dimodifikasi secara canggih.

"Terimakasih, Scaff."

"Sama-sama, F. Jika terjadi sesuatu, aku akan segera mengetahuinya dan melaporkannya pada agen lain."

"Ku harap itu tidak terjadi." Frysca segera keluar dari mobil dan mulai beranjak pelan-pelan sambil melihat hutan-hutan dengan daun lebat dan sangat tinggi tersebut. Bahkan, cahaya mataharipun sulit menembus hutan ini. Lantas, bagaimana Frysca melaluinya?

Start from Beginning

Frysca mulai berjalan menembus hutan lebat tersebut dengan hati-hati. Orang gila macam apa yang membuat sebuah rumah di tengah hutan begini? Pikirnya. Ia mulai menatap sekelilignya dengan waspada mengingat cctv yang berada di antara pepohonan tersebut. Dirinya tidak hanya waspada pada kamera pengintai namun juga binatang buas yang setiap saat bisa saja menyerangnya.

Ini gila!! Frysca menggelengkan kepalanya tidak percaya. Awalnya, ia mengira akan dibawa ke rumah sakit oleh Scaff, namun saat si robot membawanya ke hutan, hatinya mulai tergelitik oleh rasa penasaran yang dalam.

Jika tahu seperti ini, Frysca akan membawa Elyn karena setidaknya wanita itu cukup banyak bicara tanpa perlu Frysca menjawab setiap ucapannya.

"Gggrrrrrrrhh..." Suara geraman tertahan itu membuat gadis itu menahan napasnya sesaat.

Ia tidak menyangka jika secepat ini bertemu dengan salah satu peliharaan pria gila yang sudah menculik atasannya.

Tanpa menimbulkan suara, Frysca mencoba berbalik dan menatap seekor macan berwarna hitam pekat dengan mata kuning yang mencolok dan mulut yang terbuka dengan air liur yang mulai menetes dari mulut macan tersebut.

Frysca menatap macan yang di depannya dengan waspada tanpa memperdulikan betapa jijiknya macan itu sekarang. Ia adalah orang yang anti dengan kotor dan melihat air liur itu menetes membuat Frysca jijik setengah mati namun, bukan itu yang seharusnya ia pikirkan karena saat ini adalah nyawanya sedang terancam.

Perlahan, Frysca bergerak mundur menciptakan bunyi kresek yang berasal dari daun kering yang diinjaknya. Macan tersebut kembali mengeluarkan geramannya dan tanpa Frysca sadari kini macan itu siap mencabik tubuhnya. Dengan cepat, Frysca menusukkan pisau ke kaki macan yang hendak mencabiknya membuat macan itu memundurkan badannya kemudian kembali menatap Frysca bengis seolah tidak peduli pada rasa sakitnya.

Frysca juga terluka. Bahunya tergores terkena cakar macan yang tajam dan runcing. Jika berhadapan dengan makhluk liar lebih sulit, maka Frysca memilih untuk berhadapan dengan manusia saja karena gerakan manusia masih dapat di tebak ketimbang

macan hitam, besar, dan memiliki mata yang bercahaya kuning di depannya.

***

Vanya menatap Avel dengan datar. Ia masih berada di ruangan yang bahkan sampai saat ini belum ia ketahui.

"Sampai kapan kau akan diam disitu?" Tanyanya karena tidak tahan dengan keheningan yang terjadi di antara mereka.

Avel mendekat dan menuangkan air mineral untuk dirinya sendiri. "Laxy ingin bertemu denganmu." Setelahnya, ia meneguk air itu hingga habis.

"D..Dimana dia?" Vanya merindukan buah hatinya. Ia tidak peduli jika kini wajahnya benar-benar menatap Avel penuh harap karena mengizinkannya dengan Laxy.

"Sebentar lagi dia akan sampai dan sebelum itu…" Avel mendekat dan berdiri dengan bersedekap dada di samping brankar yang Vanya tiduri. "Ada yang harus kita bicarakan!"

Vanya berdeham. Merasa canggung dengan keadaan sekarang ini. Ia masih belum terbiasa berada di dekat suami orang lain yang kenyataannya masih suaminya sendiri atau.. akan menjadi mantan suami? Vanya berdecak memikirkan tersebut karena pikirannya tidak jauh berbeda dengan Scaff yang selalu mengolok-oloknya tentang Avel.

"Sejak kapan kau menjadi agen?" Pertanyaan itu membuat Vanya menghentikan semua lamunannya.

"Sejak kau membawa Laxy dariku." Balas Vanya seadanya.

Avel merasa takjub pada Vanya karena bisa menyembunyikan hal besar ini bahkan darinya. Ia pernah mencoba mencari tahu tentang apa yang Vanya lakukan setelah perpisahan mereka bertahun-tahun lalu saat mereka dipertemukan kembali di Mall. Pria itu penasaran dengan pekerjaan Vanya yang bahkan hanya dikatakan sebagai seorang jurnalis, tidak lebih.

"Kenapa kau merahasiakannya dariku, Vanya?" Tanya Avel sambil menatap manik Vanya lembut dan hangat. Tatapan yang selalu Vanya dambakan.

"Aku merasa tidak perlu memberitahu pada orang yang akan menjadi asing untukku!"

Avel terdiam. Ia tahu bahwa Vanya marah padanya karena dulu Avel pernah mengatakan cerai pada wanita itu. Tapi, Avel tidak bermaksud untuk menceraikan Vanya bahkan surat gugatan perceraian itu bukan atas nama Vanya. Sepertinya, ia harus menjelaskan hal yang terjadi.

"Aku tidak akan pernah menjadi asing untukmu, Vanya! Aku suamimu dan aku berhak tau apapun yang menyangkut tentangmu!" Jelas Avel tegas membuat Vanya terdiam. Setelahnya, Avel beranjak pergi keluar dari ruangan itu membuat hati Vanya ketar-ketir.

Kenapa Avel harus marah? Bukankah seharusnya dia yang marah? Lagipun, bukankah benar apayang dikatakannya? Bukankah sebentar lagi mereka akan bercerai?

Vanya terlalu lelah dengan semuanya. Ia bahkan sangat lelah untuk berdebat dengan Avel. Dihelanya napas perlahan, dan tak lama Avel kembali dengan sebuah kertas yang berada di tangan kokohnya tersebut.

"Baca ini!" Avel menyodorkan kertas tersebut pada Vanya membuat wanita itu mau tak mau mengambil kertas tersebut dan mulai membaca kertas dengan judul 'GUGATAN PERCERAIAN'.

Tangan Vanya mulai bergetar saat membaca judulnya. Apa ini akhirnya? Akhir hubungannya dengan Avel? Apa Avel memilih Halley daripada dirinya? Bagaimana dengan Laxy? Apa Laxy kembali mengikuti Ayahnya?

Kepala Vanya terasa mau pecah hingga ia membaca nama Avel dan nama Halley? Apa maksudnya ini?

Vanya menatap Avel meminta penjelasan. "Bukankah seharusnya kau membuatnya atas namaku? Kenapa kau *mem-*"

Kecupan singkat di bibir Vanya membuatnya terdiam. Kini, pria itu mulai melumat bibir Vanya dengan sangat lembut lalu melepaskannya.

"Surat ini hanya untuk memancingmu saat kau hilang saat itu. Aku membuatnya agar aku menemukanmu dan seolah-olah memanggilmu ke pengadilan untuk menyelesaikan hubungan kita karena pada nyatanya aku menulis nama Halley disana."

Penjelasan Avel masih membuat Vanya tak dapat memalingkan matanya dari wajah tampan di depannya. Ia terus menatap Avel untuk meminta penjelasan lebih. "Kenapa kau menceraikannya?"

"Karena aku hanya ingin memiliki keluarga kecil denganmu. Dengar Vanya, aku dan Halley memang melakukan hubungan suami-isteri karena aku tidak bisa menahan nafsu binatang yang ada di tubuhku, tapi aku berjanji satu hal padamu bahwa aku tidak akan melakukannya lagi pada wanita manapun. Aku berjanji!" Avel mengatakannya sambil menatap Vanya dengan serius. "Aku tahu, aku egois. Tapi, aku ingin kita memulai semuanya dari awal, ingin membesarkan Laxy bersama-sama denganmu, memberinya perhatian kedua orang tua utuh yang tidak pernah ia rasakan selama ini, Vanya. Aku ingin kita mengulangnya lagi dari awal. Aku ingin kau memberiku kesempatan untuk melakukan tanggung jawabku sebagai seorang suami dan seorang Ayah. Izinkan aku melakukannya Vanya.. Ku mohon.."

Vanya terperangah nyaris tak bisa berkata-kata. Semuanya terlalu mendadak untuknya. Avel tidak pernah memohon kepada siapapun mengingat ia adalah pemimpin organisasi terbesar 'The Wolf Clan'. Vanya mengalihkan tatapannya dan saat itu pula air matanya menetes. Ia menghapusnya dengan cepat.

"Kita berbeda, Avel. Seharusnya kita saling membunuh bukan seperti ini.." Jawabnya masih tanpa menatap Avel. "Siang dan malam takkan bisa bersatu, Avel. Begitupun dengan kita.."

Avel menarik dagu Vanya dengan lembut dan tatapan mereka kembali terkunci. Ia menghapus air mata Vanya dengan jempolnya dan bergumam pelan. "Maka biarkan aku menjadi senja yang akan menyatukan siang dan malam.."

"Apa maksudmu?" Tanya Vanya bingung.

Avel terkekeh pelan. "Aku akan melakukan apapun demi bersamamu, Vanya."

Vanya menghela napasnya pelan dan menunduk. Apa ini benar? Apa ini memang takdirnya untuk bersama Avel?

"*Mommy*.." Teriak suara anak kecil membuat Vanya menengadah dan menatap Laxy penuh haru dan beranjak melepaskan infus untuk dapat memeluk jagoan kecilnya.

Found you

Frysca menyerah, bahkan dirinya sudah sangat lelah untuk berhadapan dengan macan yang tidak ada lelahnya untuk mengajaknya bertarung. Tubuhnya penuh luka dan sobekan bajunya juga terlihat mengenaskan. Macan tersebut tidak kalah mengenaskan dari Frysca karena nyatanya ia menerima beberapa tusukan dan satu tembakan yang sialnya hanya menggores tubuh macan. Frysca sempat menembak saat macan itu lengah namun, sialnya tiba-tiba macan itu bergerak membuat peluru itu hanya mengenai sedikit kulit hitam pekatnya.

Macan tersebut mengaum membuat Frysca bergidik ngeri. Berjalan perlahan mendekati Frysca hingga akhirnya ia berlari dan siap menekam Frysca yang sudah pasrah sambil memejamkan matanya erat.

SRATT!! Blurr..

Frysca mengernyit dan mencoba membuka matanya perlahan mendengar suara menjijikkan tersebut. matanya terperangah dan

membelalak melihat macan itu mati dengan sangat menjijikkan. Lehernya terbelah hingga ke perut membuat semua yang ada didalam tubuh macan tersebut keluar. Darah menyiprat ke wajah hingga badan Frysca.

"Aku menemukanmu lagi.." Pria itu menyeringai membuat Frysca membatu sesaat.

***

"Mommy.." Laxy mendekap erat tubuh Vanya yang kini sudah berdiri di hadapannya. Vanya tidak memperdulikan rasa sakit yang sebelumnya menjalar ke tubuhnya. Melihat Laxy baik-baik saja sekarang membuatnya merasa tenang seketika.

Avel menatap keduanya dengan senyum tipis hingga handphonenya bergetar menandakan panggilan masuk dari salah satu sahabatnya.

"Ada apa?" Ujarnya saat ia mengangkat telepon dari seseorang.

"Aku menemukan wanita itu. Dia sedang menyusup masuk ke rumahmu."

Avel menatap Vanya sekilas yang kini menatapnya penuh dengan rasa ingin tahu akan siapa yang menelepon Avel.

"Baiklah. Bawa dia kemari." Setelahnya, Avel menutup handphonenya dan menatap Vanya dengan wajah datarnya. "Ku rasa salah satu temanmu ingin membebaskanmu. Dia menyusup ke kediamanku, Vanya."

Vanya membelalak. "Dimana dia sekarang?" Vanya takut jika temannya akan dibantai oleh Avel mengingat dia sedang menyusup.

Avel menahan senyum gelinya saat melihat Vanya panik karena tidak percaya padanya. Avel sadar bahwa sudah sepantasnya Vanya bertindak panik seperti sekarang mengingat pekerjaan mereka yang bertolak belakang. Tapi, tidak bisakah Vanya mempercayainya sedikit saja? Atau kepercayaan Vanya telah dihancurkan oleh Avel sendiri mengingat ia sendiri yang telah melukai Vanya?

Avel menghela napasnya pelan. sudah seharusnya Vanya tidak percaya kepadanya walau seujung kuku mengingat dirinya yang bahkan tidak mengenal Vanya sebelumnya walau memakai silikon. Terkutuklah dirinya yang sudah membuat Vanya bersikap seperti ini padanya.

"Dia sedang kemari bersama Azzar."

Vanya semakin takut karena jika yang berurusan dengan Azzar maka pasti Frysca. Entah kenapa, feeling Vanya selalu kuat tentang sahabatnya. Apa Frysca baik-baik saja?

"Mom.." Panggil Laxy tiba-tiba membuat dirinya menunduk menatap jagoan kecilnya yang kini tampak bingung.

Vanya mensejajarkan dirinya pada Laxy dan bergumam pelan. "Sayang, bisakah kau bermain bersama Duva? Mommy akan menemuimu lagi nanti.."

Laxy mengernyit sesaat sebelum akhirnya ia menangguk dan bergumam. "Berjanjilah bahwa Mommy tidak akan meninggalkanku lagi?" Pintanya memelas membuat Vanya terenyuh sesaat.

"Baiklah. Mommy janji tidak akan meninggalkanmu lagi."

Laxy tersenyum lebar kemudian segera beranjak pergi untuk bermain bersama pengasuhnya yang memang berdiri disampingnya sedari tadi menonton reuni keluarga tersebut. duva bahkan berpikir alangkah baiknya jika Tuannya serta Nona Vanya bersatu agar Laxy tidak lagi kekurangan kasih sayang orang tuanya.

Vanya menarik napasnya dan menghelanya perlahan kemudian berbalik menatap Avel datar. "Jangan biarkan temanku terluka, Avel!"

Sesaat Avel hendak menjawab, Azzar dan Frysca masuk ke dalam ruangan. Vanya kembali menoleh dan menatap Frysca dengan mata membulat karena terkejut.

"Apa yang terjadi padamu?" Kini ia menatap Azzar dengan tatapan marahnya. "Apa yang kau lakukan pada sahabatku, sialan?!!"

Azzar bahkan tidak sempat lag terkejut melihat Vanya yang berada di kediaman Avel karena teriakan Vanya yang begitu menggema ke penjuru ruangan.

"Tenanglah, V. Dia yang menyelamatkanku bukan melukaiku." Sahut Frysca cepat.

"Apa maksudmu?"

Frysca menarik nafasnya dalam-dalam dan mulai menceritakan semuanya. Vanya tidak menyangka jika para rekannya akan setia ini padanya.

"Maafkan aku karena membuatmu seperti ini.." Kemudian Vanya menatap Azzar dan bergumam. "Maaf dan terimakasih karena sudah menolong temanku, Azzar."

Azzar menganggguk dan bergumam. "Tidak apa-apa, Vanya. Aku mengerti ketakutanmu.." Nyatanya Azzar memang mengerti ketakutan yang Vanya rasakan karena ia pernah mengalami bagaimana kehilangan seorang teman. "*By the way*, bagaimana kau bisa berada disini?"

Vanya terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa hingga akhirnya Azzar kembali membuka suaranya dan bergumam. "Jika wanita cantik ini adalah temanmu, maka kau juga seorang agen?" Tebak Azzar membuat Vanya mati kuti.

"Tunggu-tunggu! Bagaimana kalian bisa saling kenal?" Tanya Avel sambil menyipit tajam.

"Dia wanita yang membeli apartemen disebelah apartemen Afrez. Kami berkenalan disana!"

Avel memiringkan kepalanya menatap Vanya tajam. "Jadi, selama ini kau bersembunyi disana, heh?"

Vanya gugup. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain hingga akhirnya ia menganggu. "Hmm. Aku tinggal disebelah apartemen Afrez."

"*SHIT*!!" Maki Avel karena jika tahu begini, ia takkan susah-susah mencari Vanya. Kini, Avel sadar betapa bodoh dirinya sekarang.

Semua orang terdiam karena takut jika-jika Avel mengamuk dan membunuh salah satu dari mereka.

Tidak tahan dengan keheningan yang terjadi, Azzar bertanya penasaran. "Apa hubungan kalian berdua?" Azzar menatap Avel dan Vanya bergantian mencari jawaban.

"Dia isteriku!"

"APA?!" Azzar membelalak tidak percaya. Bagaimana bisa? Pikirnya tidak masuk akal. Kapan mereka bertemu? Kapan mereka menikah? Oh, sialan si Avel bisa mendapatkan wanita secantik Vanya. Pikir Azzar.

"Simpan pikiran kotormu karena ada yang harus kita bahas setelah ini!"

Azzar mendengus malas kemudian menatap Frysca dengan datar. "Bersihkan tubuhmu, obati lukamu dan temui aku di ruang tamu!" Setelahnya ia segera beranjak pergi tanpa memperdulikan protesan dari Frysca.

"Aku akan menemuimu lagi nanti, V."

Vanya mengangguk dan membiarkan Frysca pergi untuk membersihkan serta mengobati lukanya. Vanya sendiri ikut beranjak namun tangan kokoh itu menahan pinggangnya seolah Vanya sedang dipeluk oleh Avel dari belakang.

Pria itu berbisik sensual. "Kau mau kemana, Sayang? Suamimu ada disini.."

Vanya merasakan pipinya memerah karena sikap Avel yang berubah tiba-tiba membuatnya jantungnya berdegup kencang.

"A-aku.. bo..bosan disini!"

Avel tersenyum manis sekali dan memindahkan rambut Vanya yang terjulur hingga ke leher mulus tersebut. Ia mengendus leher Vanya dan mengecupnya dengan lembut. "Kalau begitu, kita akan melakukan sesuatu yang membuat kita berdua tidak bosan.."

"Avel.." Desah Vanya saat pria itu mulai mengecup lehernya hingga meninggalkan kissmark. "Aku ma..sih le..lah."

Avel menaikkan alisnya. "Aku hanya ingin mengajakmu bermain catur, Vanya. Kau tidak akan lelah jika hanya berpikir, bukan?"

Vanya memendamkan amarah dan rasa malunya karena mengira Avel akan melakukan 'hubungan intim' disaat badannya sedang sakit begini. Lantas, kalau hanya untuk bermain catur bukankah Avel tidak perlu menggodanya seperti tadi?

Tanpa, Vanya sadari bahwa Avel sudah terkekeh pelan dibalik punggungnya.

Mati saja kau, Avel!!

Looking for

Kegelisahan itu tersirat jelas di wajah cantiknya. Memikirkan adiknya yang terus menangis saat meneleponnya. Kegusarannya sepertinya menular pada pria kecil yang sedang bermain dengan pesawat barunya yang baru saja dibelikan oleh Avel.

"*Mommy, are you alright*?"

Vanya menghapus air matanya cepat dan menatap Sang putra lembut. Tersenyum kecil sambil berkata pelan. "*Mommy* baik-baik saja, Sayang."

"*But, why*-" Laxy sengaja memotong ucapannya dan menghapus air mata Vanya yang tersisa. "*Your tears make me feel sick, Mom.*"

Pelukan erat yang tiba-tiba saja Laxy terima membuat dirinya sadar bahwa Mommynya sedang tidak baik-baik saja.

"Apa kau ingin bertemu dengan grandpa dan grandma, *Honey*?"

Sejenak Laxy mengerutkan keningnya. Tidak mendengar jawaban apapun, Vanya melepaskan pelukannya dan menatap Laxy dengan sendu. Dia tidak pernah memperkenalkan Laxy pada kedua orang tuanya. Apakah mereka menerima anak semanis Laxy? Atau mereka memilih untuk membenci Laxy seperti mereka membenci Vanya.

Adik perempuannya -Tesa- yang baru saja menelepon bahwa dirinya merindukan Sang Kakak. Namun, bagaimana Vanya bisa pulang bahkan ketika orang tuanya tidak pernah mencarinya selama ini? Tesa bahkan meneleponnya secara diam-diam setelah mengunci kamarnya sendiri. Apakah memang tidak ada harapan untuk dirinya kembali? Vanya berdoa siang dan malam hanya agar keluarganya menerimanya kembali namun, sepertinya itu sia-sia setelah mendengar penjelasan sang adik.

Perlahan, wajahnya mendongak menatap langit mendung di pagi hari. Ah, memang tidak ada harapan untuk dirinya kembali karena dosa yang ia buat terlalu besar, nyaris tak termaafkan. Ia tersenyum kecil namun miris untuk dilihat. Jika saja orang melihat Vanya dari luar, maka mereka akan mengatakan bahwa hidupnya sungguh sempurna dengan kecantikan dan harta yang banyak. Namun, semua itu hanyalah topeng karena jauh di dalam hatinya terdapat luka yang begitu menganga lebar dan tak terobati.

"*Mom*.."

Suara lembut nan kecil itu membuat Vanya kembali menunduk dan menatap putranya menantikan kalimat Laxy.

"Jangan menangis lagi." Pria kecil itu berdiri dari tempat duduknya kemudian menghadap Vanya. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Vanya lalu berujar pelan sambil memegang tangan Ibundanya. "*I dunno what's going on. But believe me, whatever happens to you, I always love you, Mom*." Ia mengecup bibir Vanya singkat membuat wanita itu semakin terisak. Tidak tahu darimana Laxy belajar berkata-kata manis seperti itu, namun Vanya bersyukur, setidaknya ada malaikat kecilnya yang selalu menjadikan hati Vanya menghangat ketika badai salju kembali menghantamnya.

Vanya mendekatkan dahinya dengan dahi Laxy dan bergumam, "Kau adalah anugerah terindah yang dititipkan Tuhan pada Mommy, sayang. I love you too."

***

"Aku harus membuat strategi!" Halley bermondar-mandir sejak tadi di dalam markasnya. Ia bahkan sudah seperti itu sejak setengah jam yang lalu. "Aku tidak terima jika Avel menceraikanku! Arrghh, *Fuck*!!"

Prang!

Kali ini asbak kaca yang terlempar sejauh 5 meter. Sudah hampir 6 barang kaca yang pecah dalam waktu setengah jam dan jika dibiarkan lebih lama, mungkin lemari kaca yang besarnya nyari 4 meter itu juga akan hancur.

"Tenangkan dirimu, Halley!" Pinta Reva tegas membuat Halley mendengus kasar dan duduk di sofa single miliknya.

"Pelacur itu hendak merebut suamiku!" Ia mengacak rambut lebatnya dengan kasar dan menatap Reva dengan emosi yang masih memuncak. "Culik anaknya dan aku akan membuatnya membayar semua perlakuannya padaku!"

Reva menganguk patuh. "Baik, Halley." Dirinya hendak beranjak, namun Halley kembali menahan langkahnya.

"Aku akan menemui Avel dan kau-" Halley menatap punggung Reva yang hendak keluar dan bergumam. "Buat Laxy tersiksa namun jangan sampai membunuhnya! Bagaimanapun, aku~ pernah merawatnya." Nyatanya Halley tetap wanita yang masih memiliki perasaan terhadap sesuatu yang sudah ia rawat sejak beberapa tahun. "Tapi, kau boleh membunuh Ibunya jika kau mampu."

Senyuman kecil di bibir Reva seketika terbit, nyaris sinis. "Akan kulakukan!"

***

Avel menatap tamu di rumahnya dengan alis terangkat dan kedua tangan yang tenggelam di saku celana pendeknya.

"Apa kau tidak takut jika kepalamu tiba-tiba saja bolong karena sudah berani memasuki kediamanku?"

Wanita itu tersenyum seolah tidak ada yang terjadi pada keduanya. Ia mendekat berusaha untuk kembali meraih Avel namun dengan sigap, Avel menghindar. "Apa kau tahu, Avel? Bahwa aku tidak akan pernah menyerah padamu.." Ia bergumam

pelan dan menatap kemewahan rumah Avel sejenak setelah mendapat penolakan dari pria tampan berwajah keras tersebut.

Halley kembali menatap Avel yang hanya diam dan tersenyum ramah. "Jika saja kepalaku bolong karenamu? Aku tidak apa-apa.. Aku rela mati karenamu! Lagipula~" Halley mendekatkan wajahnya pada wajah Avel dengan cepat dan gesit hingga refleks Avel hanya memiringkan sedikit kepalanya menjauhi Halley namun bisikan itu tetap terdengar.

"Kita masih suami-isteri, Sayang."

***

Vanya mendengarnya.

Ia berada tepat di depan utama mansion Avel hendak masuk, namun langkahnya terhenti dan terus mendengar percakapan keduanya. Ia tidak berniat melerai ataupun beranjak. Lagipula, Halley benar. Mereka masih berstatus suami-isteri. Untung saja jarak antara antara ruang tamu dan pintu mansion jauh hingga kedatangan Vanya tidak mengganggu keduanya karena Vanya yakin, Halley bisa saja menyakiti Laxy yang kini berada disampingnya. Menggenggam tangannya erat, karena bagaimanapun juga Laxy adalah darah dagingnya. Dan bisa saja Halley berniat mencelakakan Laxy tanpa sepengetahuannya kelak.

"Kenapa kita tidak masuk? Mommy takut sama Mommy Halley?" Laxy bergumam membuat Vanya tersenyum sejenak dan mensejajarkan badannya dengan badan mungil Laxy.

Vanya menggeleng perlahan. "Mommy tidak takut. Hanya saja, maukah kita berjalan-jalan dulu? mungkin *Daddy* sibuk dengan Mommy Halley."

Laxy mengangguk antusias dan bertanya pelan. "Apakah kita akan menaiki Scaff?"

"Tentu saja!" Balas Vanya ceria dan segera keluar dari mansion tersebut meninggalkan Avel yang masih tentunya bersama dengan isterinya.

***

"Kita masih suami-isteri, Sayang."

"Aku akan segera mengurus perceraian kita, Halley!" Suaranya kian dingin dengan aura yang membuat sekelilingnya terasa menakutkan. Bibirnya menipis dan mendesis tajam. "Sekarang, keluar dari rumahku!"

Halley menarik nafasnya pelan. "Kau tahu bahwa aku tidak akan menyerah Avel!" Ia memperbaiki tas tangannya dengan benar. "Aku pulang."

Pria itu mengusap rambut mohawk dengan gaya undercutnya secara kasar. Hingga Daniel mendekat dan menunduk sejenak memberi hormat sebelum bergumam. "Tuan, Nyonya Vanya dan Tuan muda Laxy sudah kembali namun kembali pergi saat melihat Nyonya Halley baru saja."

Avel membelalak dan bertanya cepat. "Kemana mereka pergi?"

Dengan tetap menunduk, Daniel bergumam. "Nyonya Vanya hanya menyampaikan pesan bahwa mereka akan pulang dalam waktu satu jam."

Avel segera merebut kunci mobil dari saku depan seragam Daniel dan beranjak untuk mencari Vanya dan Laxy. Ia takut jika Vanya akan salah paham kembali atas kehadiran Halley.

Torture

Keduanya berjalan menelusuri taman yang penuh dengan orang-orang bersantai ataupun berjalan-jalan sore ini bersama keluarganya masing-masing. Kedua tangan yang berbeda ukuran itu saling menggenggam satu sama lain. Jari lentik Vanya menangkup jemari mungil milik Laxy. Mereka memilih duduk di tempat yang tak jauh dari taman bermain yang tersedia berbagai macam permainan anak kecil.

"Kau ingin bermain, Sayang?"

Gelengan Laxy serta wajah muram anaknya membuat Vanya bingung karena sebelumnya Laxy baik-baik saja saat tahu dirinya akan menaiki Scaff. Namun, kenapa wajahnya mendadak murung? Tidak perlu waktu lama Vanya menelaah pikirannya karena Laxy segera bergumam dengan nada yang terasa menyakitkan relung hatinya.

"Laxy ingin seperti anak itu, Mom." Laxy menunjuk seorang anak laki-laki yang usianya beberapa tahun di bawah Laxy sedang

bermain bersama Ayah dan Ibunya. "Bermain dengan kedua orang tuanya yang utuh." Tatapan Laxy menyiratkan luka membuat Vanya kembali dihantui rasa bersalah dan memilih untuk terus mendengar ucapan Laxy.

"Daddy selalu memberiku mainan tapi tidak pernah bermain denganku." Matanya terasa panas. Laxy menunduk dalam-dalam seolah menyimpan rasa sakitnya sendirian.

Tarikan kepala Laxy ke dada Vanya membuat pria kecil itu menangis semakin menjadi. Dirinya terisak keras di dada sang Ibunda. Kedua lengan mungilnya ia lingkarkan di pinggang Vanya. Sedangkan Vanya memilih untuk mengecup ubun-ubun anaknya dengan perasaan bersalah dan menyesal.

"Maafkan Mommy, Sayang.." Ujarnya dengan air mata mengalir dan kembali mengecup kepala Laxy yang masih terisak keras di dadanya.

Tiba-tiba saja seseorang memeluk kedua insan yang sedang saling menguatkan tersebut. pria itu melingkupi tubuh isteri dan juga anaknya kemudian bergumam pelan. "Semua salahku.."

Laxy melepaskan pelukannya dari Vanya dan mendongakkan kepalanya menatap Daddynya yang entah sejak kapan berada bersama mereka. "Da..ddy.."

Avel tersenyum kemudian mensejajarkan dirinya dengan Laxy. Dikecupnya dahi Laxy dengan penuh kasih sayang. "Maafkan Daddy yang mengabaikanmu." Tatapan lembut Avel membuat Laxy tak kuasa untuk tidak menangis dan memeluk Ayahnya.

"Maaf karena Daddy membuatmu kesepian." Avel mengelus pelan pundak anaknya yang bergetar hebat.

Vanya mengalihkan wajahnya karena tidak sanggup menahan air matanya. Ia yang paling merasa bersalah disini karena bahkan dirinya tidak pernah menyusui Laxy sejak pertama dilahirkan ke dunia. Vanya merasa menjadi Ibu yang paling buruk di dunia. Seorang Ibu tidak seharusnya membunuh anaknya bahkan disaat masih dalam kandungan.

Dirinya tidak lebih dari iblis yang bahkan binatang saja masih mencintai anak-anaknya. Digenggam dadanya yang terasa mencekik dirinya karena sebuah penyesalan yang mendalam. Menunduk dalam-dalam sambil memejamkan mata erat berharap air mata itu tidak keluar. Namun, air matanya semakin lancar mengalir. Dosanya di masa lalu memang tidak dapat di maafkan. Bagaimana jika Laxy mengetahui bahkan Ibu kandungnya sendiri selalu mencoba membunuhnya saat masih berada di dalam kandungan? Laxy pasti membencinya. Vanya takut jika Laxy tidak ingin bersamanya lagi dan memilih menjauh darinya.

"Jangan salahkan dirimu!" Suara berat terkesan diseret itu memberi perintah.

Vanya menengadah dengan mata memerah dan basah menatap Avel yang kini menatapnya lembut. Ia terpana akan tatapan Avel. Jantungnya berdetak dengan kencang. Pria itu kembali membuat hatinya terus meneriakkan namanya.

Avel mengecup dahi Vanya pelan, menghantarkan sensasi hangat ke sekujur tubuhnya yang terasa takut. Takut karena memikirkan

Laxy yang akan meninggalkannya jika saja Laxy megetahui yang sebenarnya.

"Semuanya akan baik-baik saja."

***

Frysca menatap pria angkuh didepannya dengan malas. Sejak tadi, ia berusaha untuk melarikan diri karena hampir 4 hari ia berada di kediaman Azzar dengan tidak melakukan apapun. Bahkan tugasnya sendiri sebagai agen terbengkalai dan itu membuat Frysca ingin mencekik lelaki didepannya.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?"

Azzar menoleh menatap Frysca sambil menyeringai pelan. "Tubuhmu!"

Bajingan!! Frysca memaki. Jika saja dirinya tidak diikat maka bisa dipastikan ia akan menyerang Azzar tanpa ampun.

"Bermimpilah!" Sahutnya ketus.

Pria itu mendekat kemudian mengukung Frysca di sebuah sofa single. "Aku tidak perlu bermimpi untuk melakukannya, Sayang. Bahkan, jika aku mau saat ini juga, aku akan membuatmu akan berada dibawah tubuhku dan mendesah untuk memanggil namaku."

Wajah Frysca merah padam mendengar ucapan vulgar dari pria brengsek didepannya. Tangannya yang terikat mengepal kuat-kuat menahan amarah yang kian bergejolak.

Kurang ajar!!

"Tuan, Tuan Afrez menunggu ada di ruang tamu."

Azzar menoleh dan mengangguk kepada pelayannya. Ia berdiri dan merapikan kemejanya santai lalu menatap Frysca dengan tatapan tajam. "Aku akan kembali."

Frysca membuang mukanya tidak ingin melihat pria itu membuat Azzar menghela napas dan segera beranjak ke ruang tamu dimana Afrez menunggu.

***

Vanya menutup kamar Laxy dengan pelan setelah menidurkan anaknya yang terlihat lelah. Ia berbalik dan beranjak ke kamar. Disana dirinya menemukan Avel yang sedang berbaring sambil menonton televisi dengan santai.

"Kita harus bicara, Avel." Vanya menatap Avel serius, namun berbeda dengan gerakan tangannya yang saling memilin satu sama lain karena gugup.

Avel bangkit dari tidur santainya dan duduk di pinggiran kasur. "Apa yang ingin kau bicarakan, Vanya? Bukankah semua sudah beres?"

Vanya menggeleng pelan dan menunduk. Menetralkan degup jantungnya yang berdetak cepat. Entah sejak kapan Avel sudah berada di depannya dan menarik dagunya lembut.

"Apa yang sedang kau pikirkan di kepala kecilmu itu, hm?"

"Kita berbeda Avel." Vanya mengalihkan tatapannya karena tidak sanggup ditatap sedekimian intens. "Kau dan aku, tidak seharusnya kita bersama. Pekerjaan kita saling bertolak belakang! Aku mengincarmu dan kau mengincarku. Lalu.."

Avel mengetatkan rahangnya dengan pembahasan yang paling dirinya hindari. "Aku tidak ingin kita berpisah lagi, Vanya! Tidak akan!" Dirinya menegaskan.

"Aku juga tidak mau kehilangan Laxy, Avel." Vanya berujar frustasi dan terduduk di pinggiran kasur. "Yang ku inginkan hanyalah keselamatannya. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan Halley pada Laxy.." Vanya mengusap wajahnya dengan kasar.

"Darimana kau tahu bahwa Halley akan melakukan sesuatu pada Laxy?" Avel memicing tajam.

Vanya mendongak dan menatap Avel gusar. "Tidakkah kau tahu bahwa Halley pemimpin mafia?"

Avel menangguk. "Tentu saja aku tahu."

Jawaban yang Avel berikan membuat Vanya membelalak. "Kau tahu tapi kau tidak melakukan apapun?!" Ia menatap Avel dengan tidak percaya.

"Aku hanya belum melakukannya. Nanti! Dia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal karena sudah melukaimu dan berani menyakiti anak kita!"

Vanya meremang mendengar ancaman yang Avel keluarkan sesaat sebelum ia mengernyit. "Apa yang dilakukan Halley tadi disini?"

Avel menoleh dan menatap Vanya lembut kemudian menangkup kedua tangan Vanya. "Dia memintaku untuk tidak menceraikannya." Sekilas Avel melihat keterkejutan di mata Vanya. "Tapi, aku menolak. Aku ingin sekali membunuhnya karena sudah berani melukaimu tapi aku menahan diri karena aku akan menyiksanya pelan-pelan dengan cinta yang sudah dia tanamkan untukku!!" Kini, Avel menyeringai. "Tidakkah kau tahu bahwa cinta dapat membuat siksaan paling keji yang pernah ada?"

Vanya menatap ngeri pada pria di depannya. Ia tidak pernah melihat Avel seperti ini. Namun, Vanya tahu bahwa ini adalah wujud Avel yang sebenarnya sebagai pemimpin organisasi. Lagipula, Vanya lebih tahu bagaimana cinta itu dapat membunuh dan menyiksa seseorang perlahan melalui perasaan yang tumbuh bersemi karena ia sudah mengalaminya.

"Dan untuk hubungan kita, aku rasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena aku yang akan membereskannya!"

Membencimu

"Kirimkan ini ke kediaman Halley." Avel meminta Daniel untuk mengirimkan amplop coklat yang berisikan surat perceraian yang sudah ia tanda tangani.

Daniel menerimanya dengan sigap. "Baik, Tuan. Saya permisi."

Pria berparas rupawan itu hanya mengangguk kecil. Sesaat, Daniel sudah jauh dari pandangannya, Avel menyipit tajam seolah rencana sedang tersusun di otaknya. Ia juga tahu bahwa setelah menerima surat itu, Halley pasti akan langsung menemui kediamannya dan memprotes bahwa ia menolak untuk menandatangani surat tersebut.

Tiba-tiba suara tawa terdengar di pintu masuk, yang bisa ia pastikan adalah anak dan isterinya yang sedang bergandengan tangan. Avel menatap mereka dengan penuh kelembutan sampai Laxy memanggilnya keras.

"*Daddy*.."

Avel tersenyum kemudian melihat Laxy berlari cepat ke arahnya dan memeluknya. Sedangkan Avel, langsung mengangkatnya dan menggendongnya.

"Bagaimana sekolahmu, *boy*?"

Laxy termenung sejenak, kemudian mengangguk cepat. "Seru, *Dad*!! Bu guru memberikan kami tugas yang cukup sulit. Tapi, karena aku pintar jadi aku bisa menyelesaikannya dengan cepat." Ujarnya pongah membuat Avel dan Vanya yang juga baru sampai tersenyum.

"Kau terlalu percaya diri, boy.." Avel menatap putranya mengejek membuat Laxy menatap Daddynya menantang sambil bersedekap dada didalam gendongan Avel.

"Oh, Dad. Bagaimana jika aku benar? Bagaimana jika aku mendapat nilai tertinggi nanti?" Laxy menyipitkan matanya tajam. "Apa hadiah untukku?"

"Mmm..." Avel tampak berpikir sejenak. "Bagaimana kalau mainan baru?"

Laxy mengibaskan tangannya angkuh dan berujar malas. "Bosan!"

"Oh jagoan, anak siapa kau? Kenapa angkuh sekali.. Mommy tidak pernah mengajarimu.." Kini Vanya yang menyipit menatap putranya yang kini menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Daddy menurunkan sifatnya padaku, Mom." Pria kecil itu menunduk malu membuat Vanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengusap rambut halus Laxy.

Laxy kembali mendongak dan kembali menatap Daddynya tajam karena percakapan mereka belum selesai. "Jadi, bagaimana kalau Daddy meluangkan waktu seharian untukku dan Mommy?!" Laxy menaik-turunkan alisnya meminta persetujuan Avel.

"*Deal*!" Jawab Avel membuat Laxy berteriak senang sebelum Avel menurunkan jagoannya dan kembali bergumam. "Tapi ingat boy. Hanya jika kau mendapatkan nilai tertinggi!"

"*I swear that I'll make you to keep your words*." Laxy menatap Daddynya menantang sedang Avel menatap putranya dengan seringaiannya.

Kedua pria itu saling menatap tajam sebelum Vanya menghela napasnya dan menengahi. "Sayang, ganti bajumu bersama Duva setelahnya turunlah Mommy akan membuatkan jus untukmu."

"*Okay Mom*!!"

Vanya tersenyum sebelum kemudian ia melangkah ke dapur untuk membuat jus apel kepada putranya. Ia mengambil 3 buah apel di dalam kulkas kemudian mengupas kulitnya dengan hati-hati. Setelah apel tersebut dipotong ke bagian-bagian yang sedikit kecil, Vanya mencucinya dan kemudian meletakkan potongan apel ke dalam blender khusus untuk membuat jus.

Tiba-tiba saja, sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang. "Melihatmu seperti ini membuatku ingin bercinta denganmu sekarang juga.."

***

Wajah Vanya jelas sudah terlihat lelah. Peluh sudah membanjiri tubuhnya, namun Avel justru tersenyum. "Aku masih belum puas.." Pria itu kembali mengecup leher Vanya.

"AVELLAR C. MYLLANO, APA YANG KAU LAKUKAN?!" Suara itu berteriak nyaring membuat Avel menggeram kesal sebelum kemudian ia menyeringai keji.

Vanya langsung mendorong tubuh Avel dari atas tubuhnya dan Avel menghindar secara teratur lalu menyambar celana pendeknya dan kembali memakainya. Ia menatap Vanya yang masih terkejut kemudian tersenyum lembut lalu menuntun Vanya yang masih lemas untuk duduk di kursi sebelum ia berbalik dan menghadap si pelaku perusak suasana.

"Meniduri isteriku, tentu saja. Apalagi yang kulakukan?!" Tentu kata itu sangatlah kasar namun, niat Avel hanya satu. Menghancurkan wanita didepannya ini hingga tak mampu bernapas.

Halley menggenggam erat amplop coklat yang baru saja diterimanya. Ia beranjak maju dan menatap Vanya dengan bengis. "Kau!! Pelacur sialan! Jalang hina!!" Ia mendekat dan hendak menjambak rambut Vanya, namun Avel lebih dulu menghalangi langkahnya.

"Apa yang ingin kau lakukan?!" Avel mendesis dengan suara berat yang mengancam.

Halley menatap Avel tak percaya serta luka dimatanya yang sengaja diperlihatkan pada pria yang kini berdiri menatapnya

tajam. "Aku ingin memberi pelajaran pada orang yang sudah merebut suamiku!"

Vanya berdiri perlahan walau kewanitaannya masih terasa sedikit sakit akibat Avel melakukannya sedikit kasar. "Aku tidak pernah merebut suamimu, Nona Halley!" Vanya berujar tegas sambil menatap Halley datar. Halley hendak membuka suaranya namun, Vanya lebih dulu kembali berujar. "Kaulah yang merebut suami dan anakku!"

"Apa?" Tanya Halley nyaris tak bersuara sebelum ia tertawa terbahak-bahak. "Jalang tidak tahu malu! Apa kau lupa bahwa kau sendiri yang memutuskan untuk membunuh Laxy? Kau yang memutuskan untuk menggugurkan Laxy bahkan ketika dia masih didalam kandunganmu!"

Hening.

Vanya merasa tertampar akan perkataan Halley, dirinya menunduk lemah. Benar. Ap yang Halley katakan benar. Dia hanyalah wanita tidak tahu diri yang merebut anaknya setelah membuangnya.

"Apa itu benar, *Mommy*?" Tiba-tiba suara mungil itu membuat ketiga orang dewasa itu menatapnya shock terutama Vanya.

"Sayang.." Vanya hendak mendekat, namun Laxy lebih dulu menggeleng dan melangkah mundur sebelum kembali bertanya dengan wajah menatap *Mommy*nya nanar.

"Apa benar *Mommy* tidak menginginkanku?"

Kesempatan itu langsung digunakan Halley untuk mendekat kepada Laxy. "Tentu saja benar, Sayang. Mommymu sejak dulu ingin membunuhmu bahkan *menggugur-*"

"HENTIKAN HALLEY!!" Avel berteriak tegas dengan nada yang tidak tanggung-tanggung membuat Laxy terkejut seketika dan semakin yakin bahwa dulu Mommy kandungnya ingin membunuh dirinya.

Vanya terisak dan mencoba mendekati Laxy. "Sayang.. Itu tidak seperti yang kau pikirkan.." Namun, Laxy lagi-lagi menghindar.

"Aku membencimu *Mommy*." Setelahnya Laxy langsung keluar dan berlari menjauhi rumah.

The Other Side of Her

Reva yang sedari tadi menunggu di dalam mobil kini menatap Laxy yang berlari keluar dari kediaman Avel dengan matanya yang berair. Bergegas, Reva keluar dari mobil dan segera mengejar langkah Laxy.

"Laxy.. Hey.." Reva memanggil dan langsung mencengkram lengan mungil tersebut. Dilihatnya mata Laxy yang memerah dan pipinya yang basah. "Kau baik-baik saja, hm?"

Laxy terisak keras.

Tidak bisa melihat Laxy seperti ini, Reva mendekapnya erat. "Sshh.. tenanglah sayang.. semua akan baik-baik saja."

"Ayo, tante antar masuk.."

Laxy menggeleng. "Laxy benci Mommy!! Laxy tidak mau jumpa Mommy lagi.. Laxy benciiii semuanya!!!" Pria kecil itu memberontak dari dekapan Reva.

Reva memang tidak tahu apa yang terjadi, namun ia tidak bisa meninggalkan Laxy seperti ini. Tiba-tiba saja sebuah ide terlintas di kepalanya. "Ya sudah.. Laxy ikut Tante saja ya, mau? Daripada Laxy sendirian.."

Laxy tampak berpikir dan hendak mengangguk. Namun, saat Reva melihat Halley keluar diikuti Avel yang memegang pistol lalu mengarahkannya ke kepala Halley membuat Reva membuyarkan rencananya dan menjadikan Laxy sebagai sandera.

"Maaf, Sayang. Tante harus melakukan ini padamu.." Bisik Reva kemudian menarik keluar pistol yang berada di punggungnya lalu mengarahkan pistol itu ke arah Laxy dan berteriak nyaring. "LEPASKAN HALLEY ATAU AKU TIDAK AKAN SEGAN-SEGAN MENEMBAKNYA!!"

Avel menatap semua anak buahnya murka karena bisa-bisanya mereka terluka parah, pingsan, bahkan ada yang mati. Setelahnya ia menatap Reva tajam. "Siapa kau?! Lepaskan anakku!"

"Tidak sebelum kau melepaskan Halley!!"

"Ah~ jadi kau anak buahnya.." Avel menyeringai sebelum kemudian menatap anaknya yang sudah pucat pasi. "Kau ingin menembak anak itu hanya demi wanita ini?"

Halley menatap Reva dengan memohon karena nyatanya wanita itu tidak dapat berkutik. Avel meretakkan beberapa tulang

rusuknya dan juga menembak kedua kaki Halley agar tidak dapat bergerak. Ya, Avel melakukannya dengan segera saat Halley hendak mengejar Laxy.

Rahang Reva mengetat karena nyatanya ia tak mungkin membunuh Laxy. Anak dari ketuanya! Sialan. Kalau begini Reva harus memikirkan rencana lain.

Vanya menatap kepergian Laxy dengan hati pedih. Akhirnya, semuanya terbongkar dan itu semua hanya karena kecerobohannya. Seandainya saja ia dapat menolak Avel melakukan hubungan intim di dapur, maka Laxy tidak akan mendengar apapun. Atau..

Ini semua rencana suaminya? Dan bukankah memang rencana Avel membuat Halley sakit hati. Namun, rencana itu menjadi bumerang untuk dirinya sendiri karena kini Laxy bahkan membencinya.

Vanya bangkit dan berdiri tegak. Ia tidak boleh menyerah dan putus asa begini apalagi setelah melihat bagaimana Avel menyerang Halley tanpa memikirkan lawan di depannya itu adalah perempuan. Diambilnya bluetooth yang ia letak di atas meja pantry lalu memakaikan di telinganya.

"Aku butuh kalian di kediaman Avellar Mylano."

"Baik, V."

Setelahnya, Vanya beranjak ke halaman depan untuk memastikan keadaan disana. Ia terperangah melihat Laxy kini sedang dijadikan sandera oleh Reva.

Darahnya seolah berhenti bekerja. Jantungnya tidak lagi memompa bahkan, mata Vanya meredup meninggalkan kehampaan serta kekosongan yang mendalam disana. Kemudian, ia menatap Reva dengan pandangan tidak terbaca.

"Reva.." Gumamnya pelan yang tak didengar oleh siapapun sambil menatap anak buahnya kini menodongkan senjata pada putranya.

"Mo..mmy.." Laxy terisak melihat Mommynya. Ingin rasanya ia kembali ke dalam pelukan sang Mommy namun, Laxy tidak mampu bergerak walau itu gerakan kecil sekalipun.

"Bunuh dia, Reva!!" Halley berteriak keras membuat Avel murka dan semakin menekan ujung pistol itu di pelipis Halley.

Avel menatap Reva tajam dan berdesis mengerikan. "Berani kau membunuhnya maka nyawa wanita ini dan kau akan habis ditanganku!"

Tak lama setelah mengatakan hal tersebut, Frysca, Elyn dan Yuki sampai namun mereka tidak melalui jalur depan, melainkan jalur belakang hingga kehadiran mereka tidak ketahui oleh siapapun kecuali Vanya. Bukan hal sulit bagi Frysca untuk membebaskan diri dari penjara yang Azzar buat. Ia juga yakin saat ini, pria itu akan mencarinya mati-matian.

"Kami sudah berada di tempat. Siap menembak!" Elyn bersuara. Ia menyiapkan senjata laras panjang DSR-Precision DSR 50 Sniper Rifle yang sangat mematikan di dunia.

Vanya menatap suasana hening sekaligus mencekam tersebut. Ia tidak pernah meragukan kesetiaan Reva. Apapun yang Reva pilih,

maka Vanya akan siap bertindak jika saja Reva berbalik melawannya.

“Tembak mati semua bodyguard yang Halley bawa!” Ujar Vanya pada bluetoothnya.

“Baik, bos.”

Tak lama, bunyi letusan beberapa kali membuat suasana mencekam itu riuh seketika apalagi dengan kematian para bodyguard milik Halley yang terkapar satu persatu membuat Halley semakin cemas dan takut.

Elyn, Frysca, dan Yuki segera keluar dari persembunyian mereka setelah membunuh anak buah Halley yang tersebar. Mereka masing-masing berdiri di tempat yang berbeda untuk berjaga-jaga. Sudah banyak darah yang habis hari ini di sekeliling mereka. Bahkan, bisa dipastikan bahwa Laxy akan terkena gangguan mental akibat melihat perbuatan orang tuanya.

Avel menoleh ke belakang menatap Vanya yang kini menatapnya datar. Seolah menunjukkan inilah dia yang sebenarnya. Bukan Vanya yang lemah tapi Vanya yang berani mengambil tindakan walaupun itu beresiko.

Vanya maju beberapa langkah hingga berdiri di samping Avel, lalu dengan segera ia merebut pistol yang Avel gunakan untuk menyandera Halley. Kini, pistol dengan nama Smith & Wesson 500 Magnum yang berjenis revolver itu berada di tangan Vanya lalu mengarahkannya pada Reva membuat Reva terbelalak dan pucat. Siapa yang tidak tahu pistol magnum tersebut berdampak

mematikan dengan kecepatan pelurunya bisa menembus angka 2.075 kaki perdetiknya. Bahkan, siapapun yang merasakan tembakan dari pistol tersebut, tidak akan sadar bahwa dirinya sudah mati.

Menatap Vanya yang seperti ini, membuat bulu kuduk siapapun meremang. Tidak ada yang pernah melihat Vanya seperti ini sejak beberapa tahun silam karena terakhir Vanya tak punya hati akibat latihan yang diberikan oleh komandan besar mereka. Hati Vanya bahkan sudah hilang bertahun-tahun yang lalu, jadi jika sekali lagi Vanya membunuh tanpa hati, bukankah itu tidak jadi masalah?

Wanita itu memiringkan kepalanya menatap Reva dan bertanya datar namun mengintimidasi, bahkan Avel nyaris tak berkutik disampingnya melihat sisi Vanya yang lain.

"Apa kau sudah bosan hidup, Reva?" Suara itu begitu tenang mengalun lembut namun, memiliki banyak arti dari jawaban yang akan diberikan oleh seseorang yang akan menjadi korban. "Karena jika iya, aku dengan senang hati melakukannya untukmu." Sambungnya kemudian.

The Real One

Para sahabat Avel yang baru saja sampai terperangah melihat para mayat bergelimpangan di halaman rumah bos mereka. Denny sang tangan kanan Avel lah yang melapor pada sahabatnya jika sesuatu yang tidak beres terjadi di rumahnya. Kini, keempat sahabatnya itu menatap seorang wanita yang merebut pistol yang Avel miliki lalu mengarahkan pistol tersebut ke arah wanita lainnya yang sedang menyandera anak Avel.

Azzar bahkan terkejut melihat Frysca disana dengan wajah datar. Terlihat mengerikan dari biasanya. Tidak hanya Frysca, namun ada satu wanita juga yang belum pernah dilihatnya. Wanita ini lebih mirip Keita karena mata sipit dan kulit putihnya. Tidak hanya Azzar, bahkan Fern sendiri terlihat kaget melihat Elyn disana. Ia jelas mengenal Elyn, dari lekuk tubuhnya saja ia sudah yakin. Apalagi setelah ia menyelidiki tentang Elyn yang ternyata seorang agen seperti Frysca. Hanya saja, saat itu Fern tidak sempat

melihat dengan jelas wajah asli Elyn, namun sekarang ia melihatnya.

"Apa kau sudah bosan hidup, Reva?" Suara itu begitu tenang mengalun lembut namun memiliki banyak arti dari jawaban yang akan diberikan oleh seseorang yang akan menjadi korban. "Karena jika iya, aku dengan senang hati melakukannya untukmu." Sambungnya kemudian.

Afrez menatap Vanya dengan tatapan tidak percayanya. Ia sudah mengetahui semuanya karena Azzar yang memberitahukan perihal Vanya padanya. Namun, ini pertama kalinya mereka bertemu dengan Vanya sebagai seorang yang tak pernah dirinya kenal.

"Vanya.." Reva bergumam pelan lalu menunduk menatap Laxy yang sedari tadi terdiam seolah menarik napaspun tidak mampu. "Kau tahu aku, bukan?"

"Aku tahu, Reva! Sangat amat tahu." Vanya menegaskan tiap kata-katanya. "Kau memiliki dendam pada Avel karena dia membunuh temanmu saat pencurian *Secure Handling of Medicine*, bukan?"

Halley mendongak menatap Reva dan Vanya bergantian sebelum ia menyimpulkan sesuatu. Sesuatu yang selama ini terasa janggal. Dan kini, ia terbelalak tidak percaya karena nyatanya Reva bukanlah Abdi setianya, melainkan penyusup yang masuk untuk memberikan madu sebelum ia diberi racun. Racun yang mematikan.

Kali ini, Vanya bersuara dengan nada datar bahkan sangat tenang hingga tak ada siapapun yang berani memotongnya. "Kalau begitu, bunuhlah Avel untuk membalas dendammu, aku tidak akan menghalangimu,"

Avel menoleh menatap Vanya dengan pandangan yang tidak terbaca.

Kenapa Vanya seperti ini? Apa yang sudah dilaluinya selama ini? Dan.. Apa Vanya benar-benar membiarkan dirinya mati dibunuh oleh temannya sendiri karena dendam?

Sedikit banyaknya Avel mulai mengerti tentang siapa Reva melihat dari interaksi isteri dan wanita yang menyandera anaknya. Tidak hanya Avel, bahkan para sahabat mereka pun ikut menatap Vanya dengan ngeri karena pembawaannya yang terlalu tenang.

"Tapi sebagai gantinya," Vanya berdesis tajam setelah keheningan yang ia ciptakan berhasil membuat sekelilingnya mengerikan. "Aku akan membunuhmu untuk membalas dendamku karena kau sudah berani menyentuh suami dan anakku!" Sambungnya kemudian.

Yuki menghela napas pelan. Ini sudah diluar kemampuan mereka. Mengembalikan Vanya seperti sedia kala akan sangat sulit jika tidak ada seseorang yang selama ini melatih Vanya untuk kembali memakai hatinya. Sayangnya, orang itu sudah mati.

Tapi..

Yuki berpikir, hanya satu orang lagi yang bisa membuat Vanya menggunakan hatinya kembali. Ia melirik anak kecil yang sedari tadi sesenggukan tak bergerak.

Laxy...

Wanita itu hanya bisa berharap bahwa Laxy akan mengembalikan Mommynya seperti sedia kala. Karena saat ini, yang dikhawatirkan bukan tentang Halley, Reva atau siapapun melainkan diri Vanya sendiri yang tidak akan mampu berhenti membunuh sebelum ia puas. Seolah iblis yang dulu tertanam di hati Vanya akibat penderitaan yang Vanya alami kembali keluar menjadi sosok yang mengerikan.

"Aku harus, Vanya.." Reva bergumam tidak jelas. "Maafkan aku.."

Dor!

Tembakan itu membuat semua orang mendekat dan bersiaga. Vanya melirik Avel dengan ujung matanya memastikan bahwa pria itu baik-baik saja. Namun, keadaannya yang parah karena Vanya kembali melindungi Avel sebagai tameng membuat dirinya kembali tertembak. Nyatanya, Vanya tetap tidak akan membiarkan pria itu terluka sedikitpun.

Bahkan luka dua tembakan yang diterima Vanya beberapa hari lalu saja belum sembuh, dan sekarang wanita itu kembali melindunginya? Avel mengepalkan tangannya erat karena saat ini ia bahkan tidak bisa melakukan apapun karena Vanya telah mengambil alih situasi.

Seolah tidak mengenal rasa sakit akibat tembakan tersebut, Vanya berjalan mendekati Reva yang kini terduduk lemah dengan pistol yang sudah ia lemparkan sembarang.

"Vanya, lukamu!!" Avel berteriak frustasi. Kenapa selalu dirinya dilindungi oleh Vanya? Kenapa selalu wanita itu berkorban untuknya? Kenapa dia menjadi pria yang menjijikkan seperti ini?

Vanya menulikan telinganya dan terus melangkah ke arah Reva yang sudah terduduk dengan Laxy yang kini berlari ke arahnya sambil menangis-nangis melihat Mommynya yang terus mengeluarkan darah dari perutnya.

Ya, Reva meleset karena sebelum tembakan itu, tangannya bergetar hebat bahwa dia ragu untuk menembak suami dari ketua mereka.

"Mommy.." Laxy bergumam pelan saat melihat Vanya seolah tidak merasa sakit hingga dirinya kini berdiri dihadapan Mommynya. "Mommy.." Suaranya serak akibat terlalu banyak menangis.

"Pergilah ke Daddymu, Laxy!" Vanya bergumam dingin dan kembali berjalan melangkah ke arah Reva.

"V-Vanya.." Reva terbata. "Maafkan aku.."

Vanya memilih untuk berjongkok, mensejajarkan dirinya dengan Reva yang sudah terduduk lemah. "Kau benar-benar bosan hidup, R."

DOR.

Tembakan kembali terdengar, namun kali ini bukan berasal dari Vanya melainkan dari Halley yang merebut salah satu pistol sahabat Avel tiba-tiba tanpa ada yang menyadarinya. Vanya menoleh ke belakang dan terbelalak saat melihat Laxy jatuh

begitu saja dengan darah segar yang terus mengucur dari badannya.

Avel langsung berlari menangkap tubuh putranya untuk dibawa masuk ke ruang perawatan.

Dengan cepat Vanya berbalik dan menembak Halley segera. "MATI KAU!! MATI!! MATI!!"

DOR. DOR. DOR.

Tidak cukup hanya dengan tembakan, Vanya membuang pistol itu asal dan kembali menerjang Halley dengan kuat membuat tubuh itu terpelanting jauh. Halley mengerang karena rasa sakit yang tak tertahankan karena nyatanya Vanya tidak menembak di organ vitalnya. Ia menyiksanya dengan pedih. Vanya kembali melancarkan aksi tendangannya berikut dengan sepatu haknya ke wajah mulus yang Halley miliki hingga wanita itu mengeluarkan batuk berdarah. Tak cukup sampai disitu, Vanya kembali mencengkram rambut Halley dengan kuat nyaris terpisah dari kulit kepalanya. Bahkan, ia tidak memperdulikan teriakan Halley yang minta dilepaskan.

Setelah mengantar Laxy yang kini berada di bawah penanganan Mark, Avel kembali untuk melihat isterinya yang kini mengamuk.

"Lepaskan aku!! Wanita sialan!! LEPASKAN AKU.."

"Kau tahu Halley?" Vanya menjambak sejumput rambut Halley kemudian mendongakkan kepala wanita itu membuat Halley meringis sakit. Ia berbisik tajam. "Akulah mawar hitam! Bukan kau

atau siapapun. Berani menghirup aromaku, maka berani kau menerima resiko ditusuk oleh durinya."

Vanya menarik wanita itu secara kasar tanpa merenggangkan jambakannya dan kemudian membanting kepala tersebut ke patung batu yang memang menjadi riasan di taman tersebut beberapa kali hingga akhirnya nama Halley hanya akan menjadi kenangan. Kenangan buruk!

Tidak ada yang berani mengganggu Vanya. Bahkan Avel sekalipun sahabatnya dibuat tercengang.

"MATI, MATI, MATI!!"

Vanya segera membanting Halley yang sudah tak bernyawa tanpa perasaan. Bahkan, ia nyaris menginjak Halley kembali namun Avel segera memeluk tubuhnya dengan erat.

"Cukup, Vanya.. Dia sudah mati.." Avel berbisik lirih membuat tubuh Vanya membatu seketika. "Cukup sayang, cukup.. Kau bukan pembunuh.."

Sedangkan Elyn dan Frysca membantu Reva yang kini berwajah pucat lalu membawanya ke markas. Karena saat ini bukan lagi keputusan Vanya untuk menghukum Reva, namun mereka akan membiarkan komandan yang mengambil keputusan tersebut. sedangkan Yuki tetap disana, bergeming untuk menantikan perintah Vanya.

"Panggil Regan dan bereskan semua kekacauan disini!"

Yuki mengangguk. "Baik, V."

"Panggil Scaff kemari karena aku tidak dalam kondisi yang baik."

Yuki kembali menganggguk karena mengerti maksud Vanya bukan dalam kondisi yang baik adalah jiwanya yang terus menerus berteriak untuk membunuh orang, maka dari itu, Vanya tidak bisa berada disini lebih lama atau ia bahkan bisa membunuh suaminya sendiri bahkan sahabat dari para suaminya.

Kini, Vanya menatap Avel datar. "Aku butuh waktu, Avel dan sementara waktu jaga Laxy karena bagaimanapun, dia sudah membenciku." Kegetiran itu dirasakan oleh Avel.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu pergi!"

"Aku tidak perlu izinmu!" Vanya berdesis tajam. "Cukup jaga Laxy dan semua akan baik-baik saja." Vanya benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya saat ini.

Ia sangat kacau karena iblis didalam tubuhnya terus berteriak agar Vanya menumpahkan darah lebih banyak lagi. Dan ia tidak ingin Avel menjadi korban kemarahannya.

"Baiklah. Aku mengerti tapi, biarkan aku tahu dimana kau berada. Kapanpun itu."

Vanya tersenyum miring. "Kau selalu tahu dimana harus menemukanku, Avel."

Scaff sampai dan didalam sudah ada Yuki yang entah sejak kapan berada disana. Vanya masuk ke dalam mobil lalu beranjak meninggalkan Avel yang masih menatap kepergiannya.

Satu yang kini Avel sadari, Vanya mengamuk karena Laxy. Pertama, ketika Laxy di sandera oleh temannya dan kedua, ketika Laxy ditembak oleh Halley.

Tidak ada yang benar-benar tahu jalan pikiran wanitanya itu..

Yuki melirik ke samping sambil menelan salivanya susah payah. "Sebaiknya kau mengobati lukamu, V." Ia melirik perut Vanya yang terdapat darah kering dan basah menjadi satu.

"Aku tidak akan mati hanya karena luka kecil ini! Sekarang diamlah karena aku butuh istirahat."

"Baik, V."

"Aku akan mengantarmu ke Dr. Krand." Kali ini Scaff yang berbicara.

"Hm." Jawab Vanya singkat lalu memilih memejamkan matanya erat dan berharap ini semua akan menjadi akhir. Akhir dari segala penderitaannya.

Heart

Kematian Halley sebagai ketua mafia Oklahoma membuat para pengikutnya gusar sekaligus ketakutan karena tidak ada lagi yang melindungi mereka. Banyak yang melarikan diri, kabur ke negara lain, sebagian juga kembali ke keluarga mereka dan membuka bisnis baru, ada juga yang tertangkap oleh pihak berkewajiban karena ketahuan.

Mereka sangat penasaran kenapa pemimpin mereka yang ditakuti bisa mati secepat itu. Siapa yang membunuhnya? Bahkan, ada yang tidak segan untuk membalas dendam atas kematian Halley. Hanya saja mereka tidak tahu harus membalas pada siapa karena bahkan mayat Halley pun tak di temukan oleh mereka. Sebagian dari mereka masih juga menganggap bahwa itu adalah berita hoax untuk menghancurkan persatuan mereka.

Sudah lima bulan berlalu sejak kematian Halley dan banyak yang terjadi selama lima bulan tersebut, terutama di kediaman mewah Avellar C. Myllano. Pria itu tidak pernah berhenti mencari tentang Vanya yang tidak diketahui keberadaannya. Bahkan, para

temannya ikut menghilang dan sangat sulit di lacak. Mereka tidak pernah lagi menampakkan diri.

Avel merasa bahwa Vanya kembali menipunya. Bahkan, 5 bulan lalu Vanya berkata bahwa ia akan mudah ditemukan keberadaannya, namun seluruh kota bahkan nyaris di tiap sudut negara Avel mencari tapi keberadaan Vanya seolah lenyap dari dunia. Laxy juga tidak berhenti menanyakan keadaan Mommynya bahkan disaat dirinya baru saja sadar dulu. Ia merasa menyesal karena sudah menghakimi Mommynya seenaknya saja karena nyatanya Mommynya menyayanginya lebih dari apapun.

"Masih tidak ada kabar?" Azzar bertanya tiba-tiba membuat Avel menoleh dan menggeleng pelan. "Apa mereka sengaja menyembunyikan diri?" Azzar pun ikut kelabakan dalam mencari Frysca karena memang tidak ditemukan dimanapun. Ia benar-benar telah jatuh hati pada Frysca.

"Entahlah." Avel mengendikkan bahunya tak acuh lalu menyesap kopi pahit tanpa gula itu dengan pelan seolah menikmati rasa pahitnya. "Aku tidak tahu."

"Bagaimana dengan para anak buah Halley yang tersisa? Apa mereka masih menuntut balas dendam?"

Avel menggeleng. "Aku sudah membunuh mereka yang masih menuntut balas dendam. Memaafkan mereka hanya akan melahirkan pemimpin lainnya."

Pria tampan berkulit putih itu menganggguk membenarkan lalu memesan cappucino pada seorang pelayan. Keduanya memang

sedang duduk di sebuah café yang tak terlalu jauh dari kediaman Avel.

"Sebaiknya *kita*-"

"Avel.." Sapaan lembut nan menggoda itu membuat kedua pria tampan itu menoleh dan menatap seorang wanita yang kini tersenyum pada Avel.

"Donna?" Tanyanya namun lebih pada ke diri sendiri.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum lebar. "Aku pikir kau sudah melupakanku." Donna memilih untuk duduk di sebelah Avel. "Apa kabarmu?"

"Percayalah, dia tidak sebaik kelihatannya.." Azzar menyahut membuat Donna terkekeh pelan dan bergumam pelan.

"Aku tahu, pasti karena kematian isterimu, kan? Wow, beritanya benar-benar heboh. Aku bahkan tidak menyangka jika isterimu itu pemimpin mafia." Wanita itu menatap Avel penasaran dan bertanya. "Apa kau sudah tahu lebih dulu bahwa isterimu itu pemimpin mafia? Atau kau baru saja tahu saat kematiannya?"

"Aku sudah mengetahuinya, Donna." Avel menjawab singkat sebelum bertanya. "Ada apa kau kemari? Tidak biasanya."

Donna memanggil pelayan kemudian memesan minuman lalu kembali menatap Avel dan menjawab. "Aku hanya sedang bekerja di sekitar sini. Kau tahu, toko di seberang sana itu tokoku. Aku memiliki boutique sekarang. Melihatmu disini jadi aku memilih untuk mampir."

Avel tampak mengangguk tak peduli seolah ingin memutuskan percakapan tersebut dengan wanita disebelahnya.

"Bagaimana kabar Laxy? Apa dia baik-baik saja mengetahui kematian Ibunya?" Donna memang tidak pernah tahu jika Laxy adalah anak Avel dengan wanita lain karena Avel dan Donna pernah di jodohkan oleh kedua orang tua mereka. Namun, mereka terpisah karena Avel memilih pindah ke Indonesia saat High School dan saat kembali ia memilih untuk menikah dengan Halley yang saat itu menyamar sebagai model.

Keduanya tidak lagi bertemu setelah pernikahan Avel dan Halley hingga saat ini. Donna bukan tipe cewek yang akan merebut apa yang sudah menjadi milik orang lain karena ia masih memiliki harga diri, namun jika Avel sudah menduda seperti ini maka Donna akan menjadi orang pertama yang kembali mencari perhatian dari pria berparas layaknya malaikat itu. Entah malaikat penolong atau malaikat kematian.

"Dia baik-baik saja. Bahkan sekarang dia sibuk mencari dan menanyakan Ibunya.." Kali ini Azzar yang menyahut karena tahu bahwa Avel tidak akan membuka suaranya jika itu menyangkut dengan Vanya.

Donna mengangguk setuju. "Ya, sayang sekali jika ia tahu bahwa Ibunya sudah meninggal tapi masih dicari."

Azzar menahan senyum gelinya mendengar jawaban Donna. Ia tidak tahu apakah Donna benar-benar polos, bodoh atau idiot.

"Aku pergi. Ada yang harus ku urus."

Keduanya menatap Avel bersamaan. "Kau mau kemana?" Azzar bertanya bingung pasalnya tidak ada yang harus mereka kerjakan karena ini hari libur mereka.

"Menghabiskan waktu bersama anakku." Balas Avel singkat lalu meletakkan beberapa dollar di atas meja dan segera beranjak dari café. Selama lima bulan ini Avel memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama Laxy karena mereka sama-sama merasakan kesedihan, kesedihan karena Vanya belum kembali pada mereka.

"Kasihan Avel.." Donna bergumam pelan. "Dia pasti tersiksa akan kematian Halley.."

Azzar menggeleng pelan, sambil menahan senyum gelinya dia berujar. "Kau tahu dia lebih sakit daripada yang kau lihat.."

"Oh iya?!" Tanya Donna tidak percaya, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Azzar dan bertanya pelan. "Apa menurutmu masih ada kesempatan untukku?"

Sayangnya, dari sisi yang berbeda.. Frysca yang duduk di café sedari tadi menatap itu dengan senyum sinis di bibirnya. Ia tidak menyangka jika para pria memang selalu pandai berkata-kata karena sedikit banyaknya, kelakuan Azzar dulu mampu mencairkan hatinya yang beku dan membuatnya bergetar karena perasaan aneh.

Tapi, hari ini Frysca yang di utus untuk melihat Avel mendapatkan pemandangan menarik. Ya, Frysca memang disuruh Vanya untuk melihat Laxy dan Avel sekaligus. Disaat sekarat pun, Vanya masih

memikirkan anak dan suaminya. Nyatanya, Vanya belum bisa kembali karena keadaannya yang kritis.

Frysca berdiri dan beranjak untuk kembali ke persembunyian mereka. Tugasnya hari ini sudah selesai dan ia akan kembali lagi besok, besok dan seterusnya hingga Vanya benar-benar kembali pada keluarganya.

Jenderal

"Daddy.."

Avel menoleh lalu menatap putranya dengan lembut. "Kenapa, boy?"

Laxy menunduk kemudian memilin tangannya satu sama lain dan bertanya pelan. "Kapan Mommy kembali?"

Avel meletakkan koran yang dibacanya lalu berjongkok di hadapan putranya dan mengelus lembut rambut Laxy. "Mommy akan kembali, Sayang. Percayalah.."

"Tapi kapan, Dad?" Laxy terisak kembali. "Aku merindukan Mommy.."

"Berdoalah, Sayang.. Semoga Mommy cepat kembali, okay.."

Laxy menangguk pasrah dan tiba-tiba saja bel rumah berbunyi membuat kedua pria itu menolehkan kepalanya dan menatap siapa yang masuk ke dalam rumah mereka.

"Donna?"

Wanita itu tersenyum lalu mengangkat bungkusan kecil yang berisi kue coklat kesukaan Laxy. "Aku membawakan kue untuk Laxy.."

"Siapa dia, Dad?"

Avel menghela napasnya pelan dan bergumam. "Dia Tante Donna. Teman Daddy.." Kini, Avel menatap wanita itu dengan pandangan bertanya. "Apa yang membuatmu kemari?"

"Hanya ingin berkunjung." Sahutnya santai lalu melangkah ke arah Laxy dan mengacak rambut Laxy gemas. "Kau sangat tampan, boy."

"Aku memang tampan, Tante.." Balasnya malas melihat perempuan yang mungkin ingin mendekati Daddynya. "Dan aku tidak memerlukan kue itu." Lanjutnya kemudian.

"Wow, kau kasar sekali.." Donna tetap tersenyum. "Kalau kau tidak ingin memakannya, maka akan ku berikan kue ini untuk Daddymu.." Donna hendak memberikan kuenya pada Avel namun, Laxy segera mencegah dan merebut kotak kue tersebut.

"Untukku saja!" Putusnya membuat Donna tersenyum lebar.

***

"Bagaimana keadaan mereka?" Vanya bertanya tanpa perlu berbalik menatap Frysca karena ia tahu bahwa itu tidak ada

gunanya karena kini ia dikurung di ruangan serba putih. Ruangan yang selama 5 bulan ini menjadi tempat tinggalnya.

Bukan tidak beralasan Vanya di kurung di ruangan ini. Tapi, ini semua untuk kebaikan Vanya sendiri mengingat nafsu membunuhnya yang meningkat setelah kejadian kelam 5 bulan lalu. Ruangan inilah yang dulu digunakan komandan mereka untuk mengurung Vanya saat nafsu membunuh dalam tubuhnya tidak bisa di kendalikan. Bahkan, suara Vanya tidak mengandung emosi apapun disana.

Frysca yang berdiri dari balik ruangan itu berujar datar. "Mereka baik-baik saja, V. Kau tidak perlu mengkhawatirkan mereka."

"Bagus."

Hanya itu yang Vanya keluarkan karena setelahnya ia akan diam dan tidak membicarakan apapun lagi. Bahkan, selama dikurung oleh komandan mereka Vanya memang sama sekali tidak membuka suaranya kecuali menanyakan perihal suami dan anaknya. Semua yang ada di diri Vanya disita termasuk telepon genggam miliknya sekalipun seolah ini hukuman karena Vanya sudah membunuh pemimpin mafia tanpa pemberitahuan ke pusat.

Ruangan putih ini merupakan ruangan penetralisasi dirinya untuk menenangkan diri agar nafsu membunuhnya bisa berkurang walau mungkin tidak seperti dulu karena semuanya telah berubah. Vanya membunuh karena iblis di dalam dirinya sudah dibangunkan, jika saja iblis itu tidak dibangunkan maka Vanya tidak akan dikurung seperti ini.

Dan, hanya satu orang yang mampu menghadapi Vanya, komandan besar mereka yang sudah menjadi musuh Vanya sejak 4 tahun lalu, dimana ketika Vanya masih dilatih keras oleh Ayahnya, Benedith Johran Reasnouve.

"Aku akan mengunjungimu lagi nanti karena sekarang sudah waktunya komandan untuk menjengukmu."

Frysca tidak perlu menunggu jawaban dari Vanya karena wanita itu tidak akan membuka suaranya lagi. Bisa bahaya jika komandan menemukan Frysca berada disini. Bukan hanya dirinya kena hukum, namun Vanya juga.

Komandan yang sekarang merupakan putra dari komandan terdahulu, komandan yang sudah menjadikan Vanya seperti sekarang. Seorang Jenderal besar yang tuanya hanya 3 tahun dari Vanya.

Tak lama setelahnya, terdengar langkah kaki yang berat dengan langkah tegas yang dilapisi oleh sepatu militernya. Pintu tebal yang berwarna putih itu terbuka lebar memperlihatkan sosok tegas yang berwibawa sekaligus tak kenal ampun pada lawannya.

"Menikmati harimu, V?" Aksen terkesan di seret itu membuat Vanya tersenyum sinis. Masih di posisinya ia terus menatap mawar hitam di dalam sebuah vas cantik berwarna putih. Di elusnya kelopak mawar hitam tersebut dengan lembut seakan takut menyakiti mawarnya.

Mawar itu memang sudah disana bahkan sejak pertama kali Vanya dikurung di ruangan putih ini. Seolah, ruangan ini dibuat hanya untuk dirinya sendiri. Mugkin saja, bunganya diganti setiap hari.

Warna hitamnya bahkan sangat kontras dengan situasi yang serba putih ini. Mulai tempat tidur, dinding, kamar mandi, bahkan seluruhnya berwarna putih membuat mata Vanya sakit seketika karena tak dapat melihat warna lain selain putih, bahkan pakaiannya juga putih.

Kini Vanya tahu siapa orang yang meletakkan bunga itu disana, orang yang sama yang sedang menatap punggungnya dengan menusuk membuat punggung Vanya terasa terbakar panas seketika. Dia juga yang sudah memberi julukan 'Mawar hitam' pada Vanya.

"Sangat komandan.." Balasnya singkat dan cuek membuat komandan itu mengepalkan tangannya erat dan menggeram.

"Dimana hormatmu padaku, V?!"

Kaki telanjang Vanya berbalik dan menatap komandannya yang selalu berpakaian hitam-hitam itu dengan alis terangkat sebelah. Ia memberikan ala hormat dengan tangan kanannya yang di letakkan di dahi kanannya mengejek.

"Hormat Jenderal."

Jenderal Athran Johran Reasnouve tiba-tiba saja sudah berdiri dihadapan Vanya dan memenjarakan kedua tangan Vanya ke belakang punggung. Wajahnya sangat dekat dengan wajah Vanya bahkan nafas keduanya saling beradu. Matanya yang tajam

menatap Vanya dengan pandangan menusuk, setengah menggeram ia bergumam,

"Jangan kira aku tidak berani mematahkan lenganmu karena aku menyukaimu, Reatrama. Bahkan, jika saat ini aku mau kau bisa berada di ranjang itu dan melayaniku." Desisnya tajam masih dengan posisi yang sama. "Persetan dengan suami dan anakmu karena aku bisa melakukan apapun yang ku mau! Bahkan membunuh mereka dengan kedua tanganku."

Vanya mendadak pucat, namun secepat itu pula ia mengembalikan wajah datarnya dan memiringkan kepalanya santai tanpa peduli bahwa saat ini dirinya bersama dengan singa yang siap menyantapnya kapan saja. "Kalau kau berani membunuh mereka, maka ku pastikan kau mati di tanganku."

Jenderal Athran tersenyum mengejek. "Bahkan menggores tubuhku pun kau takkan mampu! Kalau pun kau mampu, maka yang berdiri disini sebagai Jenderal bukan aku tapi kau!" Ujarnya pongah. "Jadi, berbaik hatilah sebelum aku melakukan hal yang tidak pernah kau pikirkan." Kecamnya tegas dan berbalik hendak meninggalkan ruangan.

"Kau tidak akan mampu membunuhnya." Vanya berdesis sambil memegang tangannya yang memar akibat cengkraman tangan sang Jenderal.

Jenderal Athran tersenyum miring. Tanpa berbalik dirinya bergumam. "Aku tahu suamimu itu pemimpin organisasi sialan itu, bukan?" Ia mendengus lalu berujar dengan kejam. "Jika aku mau,

saat ini dia akan mati di tanganku. Ah~ mungkin itu suatu keberuntungan untukku agar aku bisa memilikimu seutuhnya."

BLAM.

Pintu itu tertutup rapat kembali menyisakan keheningan. Vanya benci mengakuinya, kalau Jenderal sialan itu sudah mengganggu rencana hidupnya. Bahkan, ia merasa sial karena bisa berjumpa dengan komandan besar mereka. Jarang yang bisa melihat Jenderal Athran turun langsung karena biasanya ia akan mengurung diri di ruangan maskulinnya itu. Bahkan, para teman Vanya bisa dijamin belum pernah berjumpa dan melihat langsung dengan Jenderal Athran.

Mungkin, jika mereka melihat Jenderal Athran, bisa dipastikan bahwa mereka akan langsung jatuh hati karena ketampanannya yang tak bisa diragukan serta mata abu-abunya yang sangat kontras dengan pupil itu membuat siapapun yang melihatnya akan langsung menyerahkan hatinya tanpa tahu bahwa dia sebenarnya adalah iblis yang paling mengerikan yang pernah ada.

Dan jika memang benar, Jenderal Athran mengetahui bahwa Avel pemimpin organisasi, kenapa tidak dia ringkus saja mereka semua? Kenapa malah tugas itu diberikan kepada Vanya dan teman-temannya?

Kepala Vanya seakan mau pecah seketika. Tapi, satu yang pasti bahwa ia tidak akan membiarkan Jenderal sialan itu menyentuh suami dan anaknya!

You're Free

"Kau siap, son?" Sore ini Avel mengajak Laxy jalan-jalan karena dirinya sedang berlibur atau mungkin Avel memang meliburkan diri.

Laxy mengangguk antusias sambil tersenyum lebar saat tiba-tiba saja Daddy mengajaknya berjalan-jalan ke Mall untuk membelikan beberapa baju dan juga mainan. "Siap, *Daddy*.." Ucapnya gembira.

Avel mengacak rambut Laxy dan menggandeng lengan mungil itu erat seolah Laxylah satu-satunya alasan ia masih bertahan hidup. Dirinya juga tidak pernah menyerah untuk mencari Vanya walau sangat sulit karena nyatanya wanita itu seolah kembali menghilang tanpa jejak.

Keduanya berjalan beriringan keluar hingga langkah keduanya terhenti menatap Donna yang kembali datang tiap hari tanpa bosan dan lelah.

"Wah, hendak kemana dua pangeran tampan ini?"

Laxy melipat tangan di depan dadanya dan menatap tajam Donna. "Aku dan Daddy mau berjalan-jalan. Sebaiknya Tante girang pulang saja."

Avel menahan senyumnya saat putranya mengatakan Donna sebagai tante girang. Ia berdehem sebelum membenarkan percakapan putranya. "Ya, Donna. Kami ingin berjalan-jalan.."

Donna menaikkan alisnya dan tersenyum sambil bertanya. "Tidak bisakah aku ikut bersama kalian? Bukankah itu terasa lengkap? Kita seperti sebuah keluarga.."

"Tidak, Tante.. Kita bukan keluarga karena Mommy akan menjadi satu-satunya Mommy Laxy!" Pria kecil itu menegaskan membuat Donna menghela napasnya lelah karena tahu bahwa Laxy akan sulit menerima orang lain selain Halley. Mommynya yang sudah mati.

"Baiklah-baiklah.. Bagaimana jika Tante menemani kalian berbelanja?"

Avel hanya diam melihat percakapan putranya dengan Donna. Apapun keputusan putranya akan Avel ikuti karena ini waktunya Laxy untuk bersenang-senang.

"Tante membawa coklat, lho.." Donna menggunakan coklat untuk menarik perhatian Laxy membuat Avel mendengus malas.

"Okay. Tante ikut tapi jangan coba mengganggu dan Daddy.." Laxy merebut kotak coklat dan kembali menggandeng jemari kokoh milik Avel lalu berjalan menuju mobil mewahnya yang diikuti oleh Donna.

***

“Kau sudah bisa keluar, V.” Perkataan dari dr. Krand membuat Vanya melebarkan bola matanya dan tersenyum. Setidaknya, Vanya sudah mampu untuk tersenyum kembali dan itu kemajuan yang pesat. “Ruangan ini pasti menyesakkanmu.”

Vanya menggeleng. “Tidak terlalu.. Ruangan ini membuatku merasakan ketenangan. Tapi, juga membuatku ngeri mengingat sang Jenderal.” Ia bergidik membayangkan Jenderal mereka.

Dr. Krand terkekeh pelan lalu merapikan semua peralatan medisnya. “Setidaknya kau tidak lagi tertekan harus berjumpa dengannya setiap hari, bukan?”

“Tapi, tetap saja, dok..” Vanya memelas. “Bagaimanapun aku harus tetap melapor padanya dan membuatku harus berjumpa lagi dan lagi..”

“Apa kalian sedang membicarakanku.” Suara datar, tenang, dan sedikit berdesis itu membuat Vanya dan dr. Krand menoleh menatap Jenderal Athran dengan wajah pucat. Dengan cepat dr. Krand menggeleng. “Tidak Jenderal. Saya mohon pamit karena tugas saya sudah selesai.”

Jenderal hanya mengangguk kecil menjawabnya hingga badan dr. Krand benar-benar menghilang dari balik pintu, Jenderal Athran menelusuri badan Vanya dengan mata tajamnya. “Kau sudah bebas.” Ia melangkah pelan sambil mengambil mawar hitam yang terletak di vas bunga. Mengelus kelopaknya dengan pelan sambil

berujar, "Tapi, jangan harap kau lepas dari pengawasanku karena aku akan selalu berada di dekatmu."

Vanya hanya diam tanpa menjawab hingga dirinya memilih bertanya. "Jadi, apa aku bisa kembali ke keluargaku?"

Tanpa Vanya sadari, Jenderal Athran berdecih sinis. "Kembalilah sesukamu. Aku tidak peduli!" Ia berbalik hendak meninggalkan ruangan namun Vanya kembali menghentikan langkah sang Jenderal.

"Kenapa anda tidak mengurus organisasi 'The Wolf Clan' jika anda sudah tahu pemimpinnya sejak lama? Kenapa anda menyerahkan tugas itu padaku? Kenapa anda tidak turun tangan untuk meringkus mereka semua?"

Jenderal Athran terdiam lalu berbalik menatap Vanya yang kini menatapnya penasaran. "Kau yakin ingin aku meringkus suamimu?" Sunggingan sinis terlihat jelas di bibir penuh sang Jenderal. "Apa kau akan baik-baik saja jika itu terjadi? Bukan tidak mungkin dia akan mati ketika dirinya di tangkap."

Salivanya mendadak kembali ke tenggorokannya dan mengalir dengan susah payah disana. Ia tercekat karena nyatanya, ia takkan baik-baik saja jika sesuatu terjadi pada Avel. Dalam penuh rasa syukur, Vanya bergumam pelan,

"Terima kasih, Jenderal. Terima kasih.." Vanya mengelap sudut matanya yang berair membuat sang Jenderal terpaku dan dengan segera meninggalkan ruangan itu diiringi langkap tegapnya tanpa kata.

***

“Welcome home, V..” Yuki segera memeluk Vanya mendapati wanita itu kembali ke markas mereka.

Vanya mengangguk lalu menatap satu persatu temannya yang memberikan pelukan hangat pada dirinya. Setelahnya, mereka menatap Vanya dengan gugup sekaligus cemas.

“Apa? Ada apa?” Tanya Vanya melihat raut ketiga temannya itu.

“Ini tentang Reva..” Elyn membuka suaranya. Lalu, menatap Vanya dengan wajah cemas. “5 bulan lalu, setelah kau dikurung, Reva langsung berhadapan dengan Sang Jenderal dan dia dihukum di penjara es. Kau tahu sendiri bukan, tidak banyak yang bertahan di tempat yang membekukan lagi menyakitkan itu dan sepertinya sang Jenderal benar-benar marah hingga membuat Reva terus bertahan bahkan disaat Reva sekarat nyaris mati, Jenderal selalu berhasil membuat Reva hidup seolah nyawa Reva berada ditangannya."

"Hati-hati dengan tutur katamu, E. Bisa saja Jenderal mendengarnya saat ini!"

Elyn mengangguk pelan mendapat peringatan dari Vanya dan kembali bergumam. "Lalu, selama tiga bulan pertama Jenderal menyuruh Letnan Itler untuk menginterogasi Reva namun, Reva memilih bungkam.”

Elyn menghela napasnya lalu menatap Vanya yang masih mempertahankan wajah datarnya. “Reva kembali disiksa saat dirinya memilih bungkam, dia dilarang tidur hingga 180 jam

dengan posisi berdiri dan tangannya di rantai di atas kepala. Aku~ tidak tega... karena bagaimanapun, Reva tetap teman kita.."

Frysca hanya mengamati mereka sambil bersandar di kusen pintu dengan kedua tangannya yang bersedekap di depan dada.

"Aku ingin meminta pengampunan pada Jenderal, namun aku-kita bahkan belum pernah ada yang bertemu langsung dengan Jenderal selain dirimu, V."

Vanya menarik napasnya lalu menatap ketiga temannya tajam. "Apa kau tahu, hukuman karena membantu seorang pengkhianat? Apalagi jika kau sampai meminta pengampunan pada Jenderal. Dipastikan, kepalamu melayang saat ini juga, E!"

"Aku tahu.. Tapi, bukankah kita belum mengetahui yang sebenarnya Reva rencanakan? Apa dia benar berkhianat atau tidak?"

"Dia berkhianat! Dan sekalinya berkhianat akan tetap menjadi pengkhianat!" Putus Vanya final membuat Elyn menelan salivanya susah payah akan keputusan ketua mereka. Hingga ia memilih untuk bungkam.

Vanya berdiri. "Aku akan kembali pada keluargaku, jika kalian membutuhkanku, temui aku di kediaman Avel!"

"V.." Yuki memanggil pelan. Ia seolah ragu untuk mengatakannya, namun dirinya sudah terlanjur memanggil maka ia akan menuntaskan apa yang hendak dikatakannya. "Aku melihat Avel sedang berjalan dengan Laxy dan~" Ia menelan salivanya gugup

saat Vanya menatapnya tajam. "Dan aku melihat seorang wanita bersamanya."

Vanya menaikkan sebelah alisnya. "Apa kau sudah menyelidiki siapa wanita itu? Sejak kapan mereka dekat?"

"Tidak banyak yang ku tahu, tapi wanita itu sangat gencar untuk mendekati suami dan anakmu.. Sepertinya dia tidak tahu bahwa isteri Avel yang sesungguhnya adalah dirimu bukan Halley. Dia juga mengira bahwa kematian Halley membuat kedua laki-laki itu bersedih. Padahal nyatanya Avel bersedih karena kehilanganmu."

Raut wajah Vanya masih tetap datar. Ia bergumam pelan, "Aku akan menemui Avel. Dimana dia sekarang?"

"Di Mall miliknya, V."

Meraih Kebahagiaan

Sejak satu jam yang lalu Vanya hanya memperhatikan Avel beserta Laxy plus wanita yang kini berusaha menarik perhatian kedua prianya itu dengan jarak yang tidak terlalu jauh, tapi bisa dipastikan mereka tidak akan bisa melihat Vanya. Wanita itu hanya diam dan menunggu. Bahkan, ia bingung harus mengatakan apa di depan Avel jika mereka bertemu.

Apa Avel masih menerimanya? Atau Avel lebih memilih bersama wanita itu?

Vanya sudah tahu siapa wanita yang kini berjalan bersama suami dan anaknya. Ia baru saja mengetahuinya dari Scaff. Ternyata, wanita itu adalah wanita yang sempat dijodohkan dengan Avel dulu.

Menarik napasnya dalam-dalam dan menghelanya pelan. Apakah ia harus terus bersembunyi seperti ini? Ataukah ia harus kembali membunuh wanita itu? Opsi terakhir membuat Vanya menggelengkan kepalanya mengingat Jenderal akan selalu memantaunya dan membuatnya kembali masuk ke ruangan laknat itu.

Tidak! Vanya tidak akan mengambil resiko lagi hanya karena emosi sesaat nya. Ia harus bermain cantik. Dengan langkah gontai, Vanya mendekati Avel dari arah yang berlawanan. Ia membawa frappuccino bersamanya dan berjalan menunduk sambil memegang ponselnya dengan mata fokus bahwa yang ia tabrak adalah Avel.

Brak.

Tabrakan di sengaja itu benar terjadi membuat beberapa pengunjung Mall melirik ke tempat perkara kejadian. Vanya segera menunduk dan meminta maaf sambil mengambil ponselnya yang sengaja ia jatuhkan, pura-pura tidak mengenal orang yang ditabraknya.

"Kalau kau jalan itu lihat-lihat!!"

Vanya menengadah. Memperlihatkan wajah shock menatap Avel dan wanita yang tampak menggeram itu karena sudah membuat baju Avel kotor.

"Maafkan saya.." Vanya menunduk dengan sopan kemudian tersenyum manis yang dibuat-buat. "Saya akan mengganti

pakaian suami anda." Ujarnya menyindir tanpa melirik Avel yang mungkin kini menatapnya terkejut.

Wajah wanita itu memerah. Entah karena perkataan Vanya entah karena marah, Vanya tidak bisa membaca pikiran orang. Mungkin saja wanita itu masih marah padanya.

"Mo..mmy?"

Ya Tuhan.. Itu anaknya, suara anak yang sangat ia rindukan... Apa Laxy masih membencinya? Apa Laxy masih menerimanya sebagai seorang Ibu yang tidak bertanggung jawab?

"Mommy..." Suara itu membuat Vanya menoleh dan melirik jagoannya yang sudah sangat ia rindukan seperti baru saja membeli eskrim. Laxy membuang eskrim tersebut asal dan berlari memeluk Vanya kemudian membenamkan kepalanya di perut Vanya sambil terisak. "Mommy.. Jangan tinggalin Laxy.. Laxy sayang Mommy, Laxy tidak ingin jauh-jauh dari Mommy.."

"Laxy?" Panggilan wanita yang kini berdiri di samping Avel tak di hiraukan oleh Laxy karena masih memeluk Vanya seolah takut kehilangan Vanya kembali.

"Sayang, dia bukan Mommymu."

Laxy menggeleng kuat. "Ini Mommy Laxy.."

Avel yang sedari tadi diam karena terkejut melihat Vanya kini menatap wanita itu dengan pandangan yang tidak terbaca. Ingin dirinya memarahi Vanya karena sudah menghilang tanpa jejak, tapi, disamping kemarahan yang seakan meledak itu,

kerinduannya lebih dominan hingga ia melangkah maju mendekati isteri dan anaknya yang saling berpelukan satu sama lain.

"Kemana saja kau selama ini?!" Avel setengah berteriak membuat pengunjung semakin ramai menatap kejadian tak terduga itu. Tapi, Avel tidak peduli. Toh, Mall ini juga miliknya, bukan?

"Kemana saja kau, hah!!"

Vanya meringis pelan karena teriakan Avel yang begitu nyaring membuat dirinya harus melepaskan pelukannya dengan Laxy dan menatap Avel datar. "Sebaiknya jangan bicara disini. Aku tidak mau menjadi sorotan." Vanya mengendikkan dagunya kepada orang-orang yang sedang menonton drama mereka saat ini.

***

"Siapa kau?" Donna membuka suaranya karena rasa penasarannya tidak dapat ditahannya lagi. Penasaran akan siapa Vanya dan kenapa Avel tampak begitu mengkhawatirkan wanita ini. Belum lagi Laxy yang terus memanggilnya dengan Mommy. Ia melirik Avel yang masih menatap wanita itu tajam seolah menunggu penjelasan. "Avel, apa maksudnya? Siapa dia?" Donna kembali bertanya.

"Dia isteriku! Isteri yang SANGAT bertanggung jawab karena sudah melantarkan suami dan anaknya. Isteri pertamaku yang tentunya mampu membuatku terlontang-lantung mencarinya kesana-kemari." Kalimat penuh sindiran itu membuat Vanya meringis pelan sebelum Avel melanjutkan kalimatnya. "Dan tentunya... Isteri yang sangat aku cintai!"

Wajah Donna seketika pucat pasi mendengarnya. Ia melirik Vanya dan Avel bergantian sebelum ia melihat Laxy yang tampak terlelap di pangkuan Vanya. Benar.. Laxy sangat tampan, perpaduan dari dua orang yang saling mencintai. Setegas apapun atau sekasar apapun Avel namun, terlihat dari matanya bahwa ia menemukan cintanya, kelegaan dari matanya terlihat jelas karena sudah menemukan kembali wanitanya.

"Kemana saja kau selama ini, Vanya?! Tidakkah kau tahu bahwa Laxy menanyakanmu siang malam hingga aku kehabisan alasan untuk mengatakannya. Kau berjanji bahwa kau membiarkanku untuk mengetahui keberadaanmu! Kau berjanji bahwa kau akan kembali pada kami! Tapi, tak satupun janjimu kau tepati."

Vanya menunduk pelan lalu mengelus rambut halus milik Laxy. Pria kecilnya itu tampak sangat terlelap di pangkuannya. Seolah ia menemukan kenyamanannya kembali. "Kau tahu, Avel. Tidak mudah bagiku menjauh dari kalian berdua.." Ia masih menunduk sambil memainkan rambut putranya. "Aku dikurung untuk menetralkan kondisiku kembali dan aku menerima hukuman karena sudah membunuh Halley tanpa pemberitahuan ke pusat. Aku berharap dan selalu berdoa agar kau dan Laxy masih bisa menerimaku."

"Kau apa?! Kau membunuh Halley? Halley isteri Avel?" Donna setengah memekik tidak percaya membuat Vanya tersenyum kikuk dan sedikit mengangguk membiarkan Donna penasaran dan menduga-duga apa yang terjadi.

Vanya kembali menatap Avel dengan wajah terluka. "Melihatmu dengannya ku rasa tak ada yang perlu dijelaskan lagi. Aku sudah memutuskan-"

"Tidak ada keputusan lagi, Vanya!!" Avel berujar dengan nada naik satu oktaf. "Sudah cukup dengan keputusan yang kau buat 5 bulan lalu dan itu membuatku nyaris gila karena mencarimu!! Kau akan selalu menjadi isteriku! Aku yakin kau sudah tahu tentang dia karena pasti kau menyuruh seseorang untuk memata-mataiku." Avel menatap Donna sekilas dan kembali menatap wanitanya. "Donna memang pernah dijodohkan denganku dan aku menolaknya karena aku sudah memilihmu." Kini, Avel menatap Donna yang berusaha untuk menahan air matanya. "Jangan pernah mengganggu dan hadir dalam kehidupanku lagi, Donna! Aku tidak ingin wanitaku salah paham karena kau."

Air mata yang tak dapat di tahan akhirnya keluar begitu saja menelusuri kedua pipi mulusnya. Wanita itu berusaha tersenyum. "Maafkan aku.." Ia menatap Vanya dengan pandangan bersalah. "Aku tidak mengira yang selama ini dimaksud 'Mommy' oleh Laxy adalah kau.." Wanita itu menghapus air matanya yang terus mengalir dengan cepat. "Aku bersungguh-sungguh meminta maaf karena sudah mengganggu suami dan anakmu. Aku permisi.." Setelahnya ia pergi meninggalkan mereka. Tidak munkin Donna memilih tinggal karena dirinya sudah terlanjur malu akan penolakan yang Avel tegaskan.

Vanya menghela napasnya pelan menatap punggung Donna yang semakin jauh hingga akhirnya menghilang. Setelahnya, ia kembali menatap Avel. "Tidak seharusnya kau berkata kasar padanya, Avel.

Dia wanita baik dan aku tahu itu! Melihat kepolosannya membuatku merasa bersalah karena nyatanya dia tidak seperti wanita pada umumnya."

"Aku tidak peduli, Vanya. Yang ku pedulikan hanya kau dan Laxy. Cukup kalian! Atau aku bisa gila karena kehilangan dua penopang hidupku." Ujarnya lirih.

Vanya tersenyum. Betapa bahagianya ia bisa melihat wajah tampan suaminya dan juga anaknya yang tampak damai dalam pangkuannya. "Sebaiknya kita pulang ke rumah. Aku ingin beristirahat.."

Avel mengangguk kemudian berdiri dan segera mengambil Laxy dari pangkuan Vanya lalu menggendongnya tanpa membuat pria kecil itu terbangun. Sebelah tangannya yang bebas ia gunakan untuk menangkup jemari lentik milik isterinya.

Mulai saat ini, Vanya tidak akan membiarkan siapapun mengusik keluarganya bahkan Jenderal sialannya itu sekalipun. Vanya akan selalu menjaga keluarga kecilnya. Keluarga yang membuat Vanya merasa ada, tidak seperti keluarga kandungnya. Keluarga yang mampu membahagiakan Vanya walau hanya melalui senyuman. Dan Vanya akan meraih semua kebahagiaan itu bersama dengan suami dan anaknya.

Lembar Akhir

"Apa kau suka dekorasinya, Sayang?" Avel mengecup bahu telanjang Vanya karena wanita itu mengenakan gaun dengan tali spageti berwarna toska.

Vanya menganggguk sambil menggigit bibir bawahnya menahan desahan yang tertahan dari tenggorokannya. Ia masih mencoba menahan kewarasannya untuk tidak tenggelam ke dalam gairah. "Aku menyukainya..."

Avel melepaskan pelukannya lalu merangkul pinggang Vanya. "Mari aku perlihatkan bagian belakangnya dimana kita akan mengucapkan janji suci besok." Ya, Avel dan Vanya memilih untuk membuat ulang acara pernikahan mereka dengan resmi. Ini semua adalah ide gila dari suaminya padahal Vanya sudah mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja tanpa pernikahan resmi seperti ini. Namun, Avel bersikeras dan ingin menunjukkan pada dunia bahwa Vanya hanyalah miliknya.

"Ini indah sekali.." Vanya tersenyum membuat Avel terpesona. "Aku tidak tahu kau bisa seromantis ini.." Taman belakang hotel di

hias dengan design forest. Warnanya hijau membuat mata Vanya semakin berbinar dan mengelilingi hutan buatan dimana ia akan melakukan ritual pernikahannya esok hari.

Sesaat, langkahnya terhenti memikirkan sesuatu yang selama ini tidak pernah dipikirkannya. "Avel, selama ini aku belum pernah menemui keluargamu.. Aku merasa~ takut."

"Tenanglah.. Tidak ada yang perlu kau takutkan.." Bisik Avel sambil menggigit kecil daun telinga Vanya. "Keluargaku pasti akan datang, kecuali dia." Tampak Avel menahan geraman sambil mengepalkan tangannya erat.

"Dia? Dia siapa?" Vanya bertanya bingung pasalnya Avel tak pernah bercerita tentang keluarganya.

Avel menatap isterinya dengan sendu. "Kisah keluargaku terlalu rumit Vanya.. Apa kau akan meneruskan pernikahan kita setelah aku menceritakannya padamu?"

Vanya menangkup pipi suaminya dengan jemari lentiknya. "Aku tidak pernah meragukanmu, Avel. Apapun yang kau rasakan, aku ingin merasakannya juga.. Kau tahu, bahkan aku menceritakan tentang keluargaku yang membuangku, namun kau tetap menerimaku."

Avel memejamkan matanya erat dan kembali membuka matanya, namun tidak ada kelembutan disana karena hanya ada kesedihan. Kesedihan yang mendalam yang sejak dulu ia kubur namun sekarang mengalir tanpa ada yang tersisa dari bibirnya.

"Kau memang tidak berguna!" Dengus si pria yang berumur 13 tahun kepada adik bungsunya yang masih berumur 10 tahun. "Aku benci memiliki adik yang lemah sepertimu!" Setelahnya si pria meninggalkan Avel yang terisak karena ungkapan kebencian Sang Kakak.

Sejak hari itu, Avel selalu berlatih keras agar tidak menjadi orang yang lemah. Ia ingin membuktikan kepada sang Kakak bahwa dirinya mampu dan akan menjadi kuat sepertinya. Hingga akhirnya ia pergi ke luar negeri bersama Ayahnya selama 10 tahun karena perceraian yang orang tuanya lakukan membuatnya harus berpisah dengan sang Kakak. Dan selama itu pula, Avel berusaha keras untuk menjadi kuat hingga akhirnya ia bisa memimpin sebuah organisasi seperti sekarang.

Saat dirinya kembali, Avel mulai mencari Ibu dan Kakaknya namun tak pernah ia temukan, bahkan hampir ke seluruh penjuru negara, namun hasilnya nihil. Avel ingin sekali menentang melawan Kakaknya, tapi mereka berdua memang tidak pernah bertemu. Hingga suatu saat, ketika Avel melakukan pencurian diamond yang terletak di Northern Bank, saat itulah ia mengetahui bahwa Sang Kakak berada di pihak yang berlawanan dengannya.

Avel melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Kakaknya mengubah nama menjadi Athran Johran Reasnouve. Ia hendak mengatakan kepada Sang Kakak bahwa dirinya telah berhasil menjadi kuat, menjadi seorang yang seperti Kakaknya inginkan, tapi, ia lengah. Dan disaat itu pula, Avel mendapat tembakan dari Athran langsung. Matanya masih seperti dulu, menatap Avel dingin bahkan gumaman itu masih terasa jelas di telinganya.

"*Kau masih lemah!*"

Saat itu Avel sadar bahwa tidak seharusnya ia mempercayai Kakaknya. Mempercayai Kakaknya yang selalu menjadi motivasinya untuk terus menjadi kuat. Avel merasa bahwa dirinya memang tidak pernah dianggap oleh sang Kakak dan sejak itu pula, Avel tidak pernah lagi berjumpa dengan sang Kakak.

Vanya tersenyum dalam kesedihannya lalu menangkup pipi suaminya dengan penuh kasih sayang dan mengecup bibir dingin yang kaku tersebut dengan kelembutan. "Aku yakin, Kakakmu pun menyayangimu, Avel.."

Dirinya tahu satu hal, bahwa Jenderal Athran selama ini merupakan Kakak kandung Avel. Jenderal menyebalkannya itu adalah Kakak kandung suaminya. Jelas Vanya yakin bahwa Jenderal menyayangi Avel karena ternyata alasan Jenderal tidak menyerang pemimpin kelompok The Wolf Clan adalah Avel. Bahkan, Jenderal yang dikenal sebagai pemaksa dan arogan tidak pernah menyentuhnya walau Jenderal menyukainya karena Jenderal tahu bahwa Vanya milik adiknya.

Sang Jenderal, walaupun bertindak keras pada adiknya namun ia selalu memperhatikan Avel. Dimanapun Avel berada. Ia ingin memastikan bahwa Adiknya baik-baik saja tanpa orang tua mereka yang utuh. Jenderal selalu mendahulukan Adiknya daripada dirinya sendiri. Bahkan, disaat Avel bercerita bahwa dia di tembak oleh sang Kakak, bukan tidak mungkin Jenderal memelesetkan pelurunya agar tidak terkena bagian vital tubuh adiknya.

Sang Jenderal hanya ingin Avel menjadi seseorang yang kuat di dunia yang terlampau kejam ini. Ia ingin sang Adik hidup tanpa perlu menopang pada siapapun karena tidak ada satu orang pun yang dirinya percayai hingga akhirnya sang Jenderal mengetahui bahwa Vanya adalah isteri adiknya dan itu membuatnya cukup lega luar biasa karena Avel memiliki seorang wanita kuat yang memiliki hati bersih tanpa berniat memanfaatkan kekayaan adiknya.

Dan kini, Vanya tahu apa yang membuat Jenderal begitu marah dengan menghukum Reva di penjara es. Karena Reva sudah berani menyentuh kemenakannya. Menjadikan kemenakannya itu sebagai tameng atas perlakuan mereka. Namun, Vanya sendiri tidak menemukan hukuman lain selain di kurung. Mungkin Jenderal merasa berterimakasih sudah membunuh Halley yang menembak kemenakannya. Dan itu membuat Vanya benar-benar sadar bahwa Jenderal menyayangi adiknya melebihi cintanya pada diri sendiri.

Avel tersenyum kecut. "Dia bahkan tidak pernah menganggapku sebagai adiknya, Vanya."

Vanya tersenyum kecil sambil menghela napasnya pelan. Ia memang tidak bisa meyakinkan Avel tanpa bukti, lagipula Jenderal sialannya itu terlalu pengecut untuk menunjukkan kasih sayang pada Sang Adik. "Tidak semua yang kau lihat itu nyata, Avel." Vanya bergumam pelan sebelum melanjutkan. "Sebaiknya kita pulang dan istirahat. Besok hari kebesaran kita berdua."

Avel mengangguk tipis dan segera menangkup jemari Vanya dengan jemari besarnya, lalu keduanya berjalan bersisian.

***

Pernikahan keduanya sudah selesai dilaksanakan. Mereka menjadi pengantin yang sangat berbahagia. Laxy yang kini berada dalam gendongan Avel selalu tersenyum. Ia bahagia pun dengan kedua orang tuanya. Banyak dari keluarga Avel yang datang, seperti kakak dan adik dari Ibunya yang sudah meninggal. Kakak dan adik dari Ayahnya pun dengan Ayahnya sendiri yang sangat ramah dengan Vanya. Hanya saja, tidak ada keluarga Vanya disini.

"Daddy.. Laxy ingin turun.." Pinta Laxy membuat Avel menurunkan Laxy hingga anaknya berlari menjauhi keduanya.

Vanya tersenyum hingga tiba-tiba, Avel menarik pinggangnya lalu bergumam. "Berdansa denganku, Sayang?"

Tentu saja Vanya mengangguk antusias dan menerima uluran tangan suaminya, suami tampannya. Kini, Vanya sadar bahwa wajah suami dan Jenderal memang mirip kecuali mata mereka yang berbeda. Jika Jenderal abu-abu maka Avel berwarna kecoklatan.

Vanya merebahkan kepalanya di dada bidang suaminya, sedangkan Avel melingkari kedua tangannya di pinggang sang Isteri. "Aku mencintaimu, Vanya dan akan selalu begitu.." Avel menjauhkan kepala Vanya dari dadanya lalu menangkup kedua pipi isterinya. Ia mendaratkan kecupan lembut seringan bulu di bibir Vanya. "Jangan pernah meninggalkanku lagi.. Aku tidak ingin merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang ku sayangi.."

Vanya tersenyum dan membalas kecupan Avel. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Avel.. tidak akan lagi karena akupun mencintaimu.. Mencintai seluruh yang ada pada dirimu.."

"Terimakasih karena sudah mencintaiku, Vanya.."

Vanya kembali merebahkan kepalanya di dada bidang Avel lalu mengeratkan pelukannya. "Aku pun begitu adanya, Avel.."

Dari jauh Vanya melihat Laxy yang sedang bercengkrama dengan seseorang berpakaian hitam-hitam. Ia tidak pernah melihat sang Jenderal tersenyum, namun dengan Laxy.. Bahkan Jenderal tidak segan-segan untuk tersenyum. Avel memang tidak menyadari kehadiran Jenderal, namun Vanya tahu, bahwa Jenderal akan selalu berada di sisi Avel. Disisi sang Adik. Adik yang sangat dicintainya.

Epilogue

Jika saja waktu dapat terulang, semua manusia tidak akan memiliki masalah karena pada dasarnya, orang-orang akan sibuk memperbaiki diri. Namun, waktu tetaplah waktu yang terus bergerak tanpa memperdulikan penyesalan makhluk itu sendiri. Namun, waktu juga yang mampu memulihkan diri seseorang dari sebuah penyesalan. Layaknya Avel yang menyesal sudah memisahkan putera dan ibunya, layaknya Vanya yang menyesal karena sudah bertindak egois untuk menggugurkan sang kandungan, dan layaknya orang-orang yang menyesal kemudian setelah sadar bahwa ia memang bersalah.

"Jika dulu aku tidak berniat menggugurkan Lexy, apa kita tidak akan melalui hari berat?" Bisiknya pelan pada sang suami yang setia mencium setiap inci tubuhnya dengan suasana romansa.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan. Semua sudah terjadi." Avel mengecap leher jenjang sang isteri. Membiarkan Vanya melenguh kenikmatan akibat perbuatannya. "Jadi, jangan membahas masa lalu karena masa depan sudah menunggu."

Mungkin Avel memang benar, tidak perlu membahas masa lalu karena yang kita butuhkan adalah masa depan. Namun, masa lalu dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk memperbaiki di masa yang akan datang.

"Avel..." Vanya mendesah kala jemari kokoh itu terus bergerak liar. Menggenggam bahu kokoh nan kuat milik sang suami lalu meremasnya saat sesuatu memasuki tubuh intinya.

"Menikmatinya, sayang?" Gerakan sekaligus perkataan seduktif Avel membuat Vanya terus meringis.

"Aku harap..." Vanya berbisik pelan. "Anak kita perempuan."

"Ya," Avel menyahut rendah sekaligus mendesah. "Agar aku tidak selalu iri jika kau berpacaran dengan Lexy."

Vanya tertawa kecil. Ia tahu jika sedang bersama Lexy, Vanya pasti akan melupakan Avel. Dan terkadang membuat lelaki yang kini menjajah tubuhnya merasa kesal. "Jadi, apa kau ingin balas dendam?" Tanyanya sambil menggenggam seprai putih saat Avel tak berhenti bergerak.

"Ya." Sahutnya sambil tersenyum miring. "Aku akan mengajaknya kencan di akhir pekan dan membahagiakannya." Kemudian, Avel mencium dan melumat bibir sang isteri dengan dominan.

Setelah ciumannya terlepas, Vanya justru tersenyum. "Aku harap tidak ada lagi masalah yang menimpa kita dan keluarga kita, terutama anak-anak kita, Avel."

"Aku akan menjamin itu." Dan setelahnya, Avel menyemburkan benihnya bersamaan dengan Vanya yang mendapatkan kenikmatannya.

Keduanya sama-sama tersengal. Peluh bercucuran di tubuh mereka. Avel memilih menyingkir dan berbaring disamping sang isteri. Memeluk perut Vanya yang membuncit sambil mengatur napasnya yang memburu.

"Semoga dia baik-baik saja di dalam sini."

"Harus." Vanya menjawab tegas. "Dia anakku dan dia pasti kuat."

"Anak kita, Sayang." Avel meralat, kemudian terdiam seolah berpikir. "Aku ingin kita kembali ke Indonesia."

Kontan saja ucapan prianya membuat tubuh relax Vanya menegang kaku. Indonesia adalah kota kelahirannya, namun dia sama sekali belum berani menyentuh negara itu.

"Sayang..." Bisik Avel saat tahu isterinya sedang berpikiran macam-macam. "Kita harus bertemu dengan orang tuamu. Kita akan meminta maaf pada mereka, *okay*?"

"Tapi..."

"Semua akan baik-baik saja." Avel menautkan jemarinya pada jemarik lentik Vanya. Menggenggamnya erat seolah menyakinkan bahwa takkan terjadi apapun.

"Baiklah. Aku percaya padamu."

***

Ini kali pertama Vanya kembali menginjakkan kakinya pada negara asalnya. Dahinya bahkan sudah berkeringat sebelum mengingat bahwa ia akan kembali menghadapi kedua orang tuanya. Lalu, genggaman hangat itu menyadarkannya bahwa dia tidak sendiri. Ya, Vanya tidak sendiri mengingat ada Avel yang kini menopangnya.

"*Mommy, where are we*?" Suara Laxy membuatnya melirik sang putera yang sedang menatapnya bingung.

"*This's the place where your Mom belongs, Boy*." Avel menjawab pertanyaan sang putera.

"*Cool*." Jawab Laxy yang tak disangka oleh Vanya. Lelaki itu ternyata sangat menyukainya. "*Will I'm gonna meet grand dad and grandma*?"

Vanya yang gelisah langsung menatap Avel. Ia sama sekali tak tega membuat puteranya berharap, apalagi jika mereka di tolak untuk kedua kalinya. Lalu, apa yang harus Vanya jawab?

"*We'll see that later, boy*." Avel menjawab. "Ayo."

Ketiganya berjalan keluar bandara. Mencari taksi untuk mengantarkan mereka ke sebuah hotel sebelum mereka bertemu dengan kedua orang tua Vanya.

***

Vanya mengetuk rumah dua lantai dengan gelisah. Matanya bergerak resah saat dua pintu itu mulai terbuka. Menampilkan sosok remaja yang terlihat baru saja bangun tidur.

Apakah Vanya kepagian?

"Kak Vanya?"

"Tesa?"

Mata coklat gadis bernama Tesa membelalak dan tak lama ia memeluk erat tubuh sang kakak. "Kak Vanya... Ya ampun, kakak kemana aja? Kakak baik-baik aja kan? Astaga... Aku kangen banget sama Kakak."

Vanya membalas pelukan sang adik. "Kakak baik-baik aja, Sa. Kamu sendiri gimana? Sehat kan?"

"Aku sehat." Tesa melepaskan pelukannya. Menatap Vanya nanar. "Tapi, Mama udah meninggal, Kak. Mama sakit dan meninggal dua tahun lalu."

Dan Vanya merasa menyesal karena tidak mengabari siapapun selama ia merantau ke negeri orang. Duka menghantam jantungnya yang berdetak kencang. Isakan terus meluncur dari bibirnya dengan tubuh yang tiba-tiba saja melemah dan drop akan pemberitahuan sang adik. Namun, Avel dengan cepat menangkup badan Vanya.

"Ini siapa?" Tesa melirik dua orang laki-laki asing berbeda umur yang sedari tadi berdiri di belakang Vanya. Menutup mulutnya tidak percaya. "Jangan bilang..."

Vanya yang masih terlihat lemah sedikit mengangguk. "Ini suami Kakak, Sa dan ini keponakan kamu, Laxy."

"Ya ampun..." Tesa lalu membuka lebar pintunya. Merasa malu karena membiarkan tamu sedari tadi berdiri di luar. "Kak, bawa masuk dulu suami dan anak kakak. Maaf, aku nggak sopan."

"Nggak pa-pa, Tesa." Kemudian Vanya menatap suami dan anaknya lalu menyuruhnya masuk. "Ayo."

Laxy terdiam di tempat melihat Tesa yang turut menatapnya. "*Hallo, sister.*" Sapanya kecil membuat Tesa yang terpaku langsung tersenyum kecil. Mengacak rambut Laxy.

"Hai, *boy*. Kamu ganteng banget sih. By the way, aku tantemu bukan kakak kamu." Balas Tesa terkekeh sambil mencubit pipi Laxy.

"Dia nggak ngerti bahasa kamu, Sa." Vanya menyela. Kemudian mereka beranjak ke ruang tamu. "Dimana Papa sama Mama?"

Tesa langsung beranjak lalu membawa Laxy pada kedua orang tuanya. "Papa sama Mama ada di kamar. Aku panggilin ya?"

Vanya menggeleng pelan. "Biar kakak aja yang masuk."

"Hmm..." Tesa menganggguk sambil tersenyum lalu menatap Avel yang tampak kaku di rumah mereka. Ia tersenyum ramah saat Avel melihatnya. "Kakak mau minum apa?"

"Apa saja." Jawab Avel sambil mengulas senyuman kecilnya. Walau bahasa indonesianya agak cedal tapi Avel lumayan bisa mengingat dulu ia pernah bersekolah disini. "Jangan merepotkan dirimu."

"Nggak kok, Kak. Nggak sama sekali." Kemudian mata Tesa langsung melirik ke arah Laxy. "Aku bawa dia ke belakang boleh?"

Avel mengangguk. "Bawa saja."

Mata Tesa berbinar senang. Ia menggendong Laxy tanpa pemberitahuan lelaki kecil itu. "Ayo kita bikin minuman." Dan Laxy yang tak mengerti pun hanya mengangguk sambil tersenyum.

***

Vanya menghela napas berulang kali saat sampai di depan kamar sang ibu. Sedikit ragu sebelum kembali merasakan sentuhan hangat di bahunya. Melirik Avel yang kini tersenyum padanya.

"Kau bisa." Avel menyemangati. "Aku akan disampingmu."

Dengan ragu, Vanya mengangguk. "Hm, terimakasih." Dan Vanya mulai mengetuk pintu beberapa kali. Tak lama, pintu terbuka menampilkan sosok lelaki tua yang jelas tampak berwibawa. Menatap sosok Vanya yang sudah menangis lebih dulu. Mata tuanya masih terpaku begitu lama sebelum Vanya terkulai lemah dan terduduk begitu saja sambil meminta maaf atas semua kelakuannya dulu.

Ganendra terdiam cukup lama. Matanya turut basah dan ia menangkup bahu puterinya untuk segera berdiri. Lalu, memeluknya erat. Sebesar apapun kesalahan Vanya, ia akan memaafkannya karena bagaimanapun, Vanya adalah puterinya. Vanya adalah puteri pertamanya. Puteri yang juga sempat di telantarkannya hanya karena emosi sesaat hingga berbuah penyesalan. "Maafkan ayah juga ya, Nak."

Avel yang memperhatikan tersenyum dan bersyukur dalam hati bahwa akhirnya isterinya di terima. Merasa lega hanya sesaat sebelum mata lelaki tua itu menatapnya setelah melepaskan pelukan Vanya.

"Kamu-"

"Dia suami Vanya, Pa." Lalu, Vanya tanpa sadar melirik puteranya yang sedang bercanda dengan Tesa. Menghapus air matanya kemudian menunjuk Laxy. "Dan itu cucu Papa, Laxy."

Oh astaga... Betapa besar penyesalan Ayahnya saat melihat cucunya yang sudah besar tanpa tahu perkembangannya selama ini. Air matanya kembali mengalir. Menutup wajahnya dengan bahu bergetar. "Maafkan Papa, Nak. Maafkan Papa." Avel menangkup badan Ganendra agar tidak terjatuh ke lantai.

Dan semuanya membaik dalam sekejap seolah semua yang pernah terjadi tak pernah meninggalkan luka yang mendalam hanya karena satu kata 'maaf'.

~Black Rose~